



**KREATIVITAS KOREOGRAFI DAN ENKULTURASI TARI LIKURAI PADA
SANGGAR TARI GREEN SMAN 4 KOTA KUPANG**

TESIS

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Seni

oleh

Yosefina Metan

0204517037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI

PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Kreativitas Koreografi dan Enkulturasasi Tari Likurai pada Sanggar Tari Green SMA N 4 Kota Kupang” karya,

nama : Yosefina Metan

NIM : 0204517037

Program Studi : Pendidikan Seni

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 16 Agustus 2019.

Semarang, 19 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M.Si
NIP:196406081988030101

Sekretaris,



Dr. Triyanto, M.A
NIP:195701031983031003

Penguji I,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto
Florentinus, M.Pd.
NIP:196410271991021001

Penguji II,



Dr. Wadiyo, M.Si
NIP:195912301988031001

Penguji III,



Dr. Hartono, M.Pd
NIP:1963030419911031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Yosefina Metan

nim : 0204517037

program studi : Pendidikan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Kreativitas Koreografi dan Enkulturasasi Tari Likurai Pada Sanggar Tari Green SMA Negeri 4 Kupang” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai

Yosefina Metan
0204517037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Menjadi Orang Kreatif adalah jaminan untuk melewati kehidupan yang dipenuhi dengan perubahan.”- Yosefina Metan

“Dengan enkulturasi, maka suatu bangsa dapat mempertahankan identitas budaya yang dimilikinya”- Yosefina Metan

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang .

ABSTRAK

Yosefina Metan. 2019. “ Kreativitas Koreografi dan Enkulturasi Tari Likurai pada Sanggar Tari Gren SMA Negeri 4 Kupang”. *Tesis* pada Program Studi Pendidikan Seni S2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Hartono. M.Pd, Pembimbing II Dr, Wadiyo. M.Si

Kata kunci: Kreativitas, Koreografi, Enkulturasi, Tari Likurai.

Kreativitas koreografi merupakan inovasi pada bentuk koreografi yang senantiasa memunculkan produk baru yang lebih baik dari sebelumnya dalam pertunjukan tari Likurai. Keunikan dari tarian likurai adalah pada bentuk kreativitas gerak yang menggunakan gerak improvisasi/ gerak bebas yang dilakukan pada setiap perpindahan formasi untuk menuju ke gerak selanjutnya.

Tujuan penelitian untuk Menganalisis Kreativitas Koreografi Tari Likurai yang diciptakan oleh Sanggar Tari Green Kota Kupang dan menganalisis Proses Enkulturasi Koreografi Tari Likurai Melalui Proses Pembelajaran pada Sanggar Tari Green SMA N Kota Kupang.

Metode penelitian kualitatif Interpretatif, pendekatan Interdisiplin. Sumber data yang digunakan primer dan sekunder. Data primer yang peneliti lakukan pada penelitian ini melalui pengamatan langsung dengan cara observasi dan wawancara. Wujud data primer dalam penelitian ini berupa informasi lisan dan tindakan subjek penelitian, sedangkan sumber data sekunder data yang dimaksud bersumber dari para penari, manajemen sanggar tari Green berupa buku atau dokumen-dokumen tentang Tari Likurai, data seperti foto-foto dan video yang didokumentasikan oleh pihak sanggar Green saat pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi, Wawancara, dan studi Dokumen. Teknik pengabsahan data derajat kepercayaan (*credibility*) dan untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan Konsep Koreografi menurut Hadi Sumandiyo dan Muhammad Jazuli dengan 3 tahapan yaitu : 1) Eksplorasi, 2) Improvisasi, 3) Komposisi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, proses kreativitas koreografi menjadi bagian dari penampilan tari likurai melalui beberapa tahapan yang dilakukan untuk menemukan ide-ide baru yang diekspresikan melalui gerak, dengan terbentuknya tari melalui beberapa tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi serta komposisi/pembentukan. Kedua, proses enkulturasi tari likurai di sanggar SMAN 4 Kupang melalui beberapa komponen pembelajaran diantaranya: tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi masyarakat Nusa Tenggara Timur dan peserta didik kedepannya untuk dijadikan bahan acuan dan masyarakat dapat terus melestarikan tarian Likurai dan mempertahankan adat istiadat berdasarkan makna dan nilai-nilai setiap daerah masing-masing dan sebagai media pendidikan dan muatan lokal pembelajaran seni.

ABSTRACT

Yosefina Metan. 2019. "Creativity of Choreography and Elkulturation of Likurai Dance in Gren Dance Studio Kupang SMA 4 High School". Thesis on Arts Education Study Program S2. Graduate program. Semarang State University. Advisor I. Dr. Hartono. M.Pd, Pembimbng II Dr, Wadiyo. M.Sc.

Keywords: Creativity, Choreography, Enkulturation, Likurai Dance.

Choreography creativity is an innovation in the form of choreography that always brings out new products that are better than before in Likurai dance performances. The uniqueness of the likurai dance is the form of movement creativity that uses improvised / free motion that is done at each movement of the formation to go to the next movement.

The purpose of this research is to Analyze the Creativity of Likurai Dance Choreography created by Kupang City Green Dance Studio and analyze the Likura Dance Choreography Enculturation Process Through Learning Process in Green Dance Studio of Kupang City High School.

Interpretative qualitative research methods, Interdisciplinary approach. Data sources used are primary and secondary. Primary data that researchers do in this study through direct observation by observation and interviews. The primary data manifestations in this research are oral information and the actions of the research subjects, while the secondary data sources referred to come from dancers, Green dance studio management in the form of books or documents about Likurai dance, data such as photographs and videos documented by Green studio when learning takes place. Data collection techniques used were observation, interview and document study. The data validation technique is the degree of trust (credibility) and to test the validity of the data used triangulation of sources. Data analysis techniques using the Choreography Concept according to Hadi Sumandiyo and Muhammad Jazuli with 3 stages: 1) Exploration, 2) Improvisation, 3) Composition.

The results of the study show the following: First, the choreographic creativity process becomes part of the appearance of the likurai dance through several stages carried out to find new ideas expressed through motion, with the formation of dance through several stages namely, exploration, improvisation and composition / formation. Secondly, the process of likurai dance likurai at SMAN 4 Kupang studio through several learning components including: goals, educators, students, material, methods, media and evaluation. The implications of this research are expected to be a reference for the people of East Nusa Tenggara and future students to be used as reference materials and the community can continue to preserve the Likurai dance and maintain customs based on the meanings and values of each respective region and as a medium of education and local content of art learning.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadira Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan kasihnya. Setelah melewati proses yang panjang akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Kreativitas Koreografi dan Enkulturasi Tari Likurai Pada Sanggar Tari Green SMA Negeri 4 Kupang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan merai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Olh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pembimbing pertama yakni Dr. Hartono, M.Pd., yang telah membimbing peneliti dengan sangat baik dan teliti sehingga banyak mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat terkusus untuk masa depan peneliti. Suntikan motivasi dari pembimbing pertama yang tidak henti-hentinya memberikan semangat juga menguji mental penelii dalam proses bimbingan. Ujian mental dan rintangan selama bimbingan yang dirasakan oleh peneliti merupakan sbuah pengalaman besar dan pembelajaran yang sangat berharga, agar tetap menjadi pribadi yang penyabar, tiada henti untuk mencari sesuatu yang baru dalam segi ilmu ataupun membuat karya supaya berbeda dengan yang lain namun masih pada jalurnya dan tangguh dalam menjalani sebuah proses dalam bidang akademik. Peneliti berharap dan mendoakan semoga kebaikan yang telah pembimbing pertama lakukan dan sumbangkan, mendapat balasan dari uhan Yang Maha Esa yang setimpal sesuai dengan kebaikan dan bekal ilmu yang diberikan secara ikhlas kepada peneliti.

Ucapan terima kasih pneliti sampaikan kepada dosen pembimbing kedua yaitu Dr. Wadiyo, M.Si., pembimbing kedua merupakan dosen pembimbing yang sangat berperan

penting dalam penggarapan tesis ini. Banyak sekali bekal ilmu pengetahuan selama menyelesaikan S2. Pembimbing kedua adalah dosen yang sangat baik, selalu menerima dan membantu pada saat peneliti benar-benar tidak bisa menemukan permasalahan yang ada di dalam tesis dan selalu memberikan masukan sampai tuntas dan terbukti dengan sering memberi masukan untuk membuat tesis peneliti serta banyak memberikan nasihat-nasihat agar selalu sabar dalam menjalani hidup sebagai mahasiswa. Kritik dan saran sangat membangun untuk kesempurnaan penulisan tesis ini, diantaranya banyaknya kegiatan yang pembimbing lakukan, pembimbing selalu menyempatkan diri untuk memberikan arahan serta nasihat kepada peneliti. Pembimbing selalu memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan ketikan serta revisi-revisi yang didapatkan dari pembimbing pertama. Semua yang dilakukan sangat berkesan bagi peneliti, semoga kebaikan yang telah beliau lakukan dan berikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa yang setimpal sesuai dengan kebaikan dan bekal ilmu yang diberikan secara ikhlas kepada peneliti. Peneliti juga tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga karena pembimbing kedua dengan ikhlas dan baik selalu meluangkan waktu ditengan kesibukan pembimbing dan memberi konsep dan teori yang peneliti gunakan dalam proses penggarapan tesis.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Tjajep Rohendi Rohidi, M.A Ketua Program Studi Seni S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan dan masukan pada penulisan tesis ini. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni S2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yaitu: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dr. Muh. Iban Syarif, S.Pd, M.Sn., Dr. Sunarto, S.Sn.,M.Hum., Dr. Udi Utomo, M.Si., Dr. Triyanto M.A.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada dosen-dosenku karena telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan S-2 di Universitas Negeri Semarang. Semoga Tuhan membalas kebaikan kepada bapak dan ibu.

Ucapan terimakasih kepada pemerintah kota Kupang terutama di SMA Negeri 4 Kota Kupang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Kreativitas Koreografi Dan Enkulturasi Tari Likurai Pada Sanggar Tari Green SMA Negeri 4 Kupang. Narasumber yang memiliki kesibukan dapat meluangkan waktu untuk memberikan data-data sehingga sangat membantu proses penggarapan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi banyak orang dan khususnya dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pemantik dalam pelestarian budaya daerah setempat.

Proses penulisan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dari kedua orang tua yang selalu ada baik suka dan duka, dan sangat berjasa dalam kehidupan peneliti, berjuta ucapan terima kasih untuk kakak kandung peneliti, Fransina bifel, Erianus bifel dan Melkianus bifel, yang telah memberi kasih sayang yang tidak terhingga dari kecil hingga peneliti bisa menginjak pendidikan S2, Beserta keluarga besar yang selalu memberikan apa yang peneliti inginkan baik berupa dukungan materi maupun moril. Dan juga keponakan-keponakan peneliti yaitu Riyo kono, Asri Kono, Erdin Bifel, dan Vino bifel yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Penggarapan tesis ini memerlukan masukan dari teman-teman seperjuangan sehingga peneliti mendapatkan ide-ide yang diuangkan dalam bentuk tulisan. penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Mas Aris, Riza, Fahmi, Reno, Seno, Heri, Beb Yayu, Ayu, Ati, Irma, Landra, Abel, Zia, Lili. Pada awal perkuliahan sampai dengan saat ini sahabat-sahabat yang selalu menemani dan selalu memberikan motivasi dan memberikan semangat pada saat perkuliahan.

Ucapan Terimakasih kepada Eldi Natonis selaku koreografer pada Sanggar Green SMA Negeri 4 Kupang, kepada maneger Sanggar Tari Green bapak Rian Seong dan Ibu katarina Wolo, beserta adik-adik penari likurai di Sanggar Tari Green SMA Negeri 4 Kupang yang telah membantu dan mengambil bagian dalam proses penelitian berlangsung, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan dan ketulusan hati kalian karena telah membantu dan mendoakan peneliti dalam proses penggarapan tesis ini.

Terimakasih juga peneliti haturkan kepada kakak-kakak seperjuangan S2 dari NTT kakak Marlin, Maria, Desi, Rival, Jhon, Arso, Yos, Martin, Ricat, Rudo, Dev, Robet. Yang telah memberikan, motivasi dan juga semangat bagi peneliti dalam proses penggarapan tesis. Dan juga kakak-kakak Rakat Semarang kakak Nyoe Kapitan, Nolan, Selis, Linus, dan juga adik-adik Mex, Alan, Sances, Viki, Diki. Yang telah memberikan dorongan dan motivasi. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan kakak dan adik sekalian.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam seni tari.

Semarang, 16 Agustus 2019

Yosefina Metan
0204517037

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Kerangka Teoretis.....	27
2.2.1 Kreativitas	27
2.2.2 Koreografi.....	31
2.2.3 Kreativitas Koreografi.....	36
2.2.3.1 Gerak Tari	39
2.2.3.2 Iringan Tari.....	44
2.2.3.3 Tata Rias Wajah	45
2.2.3.4 Tata Busana Tari.....	46
2.2.3.5 Properti.....	47
2.2.3.6 Pola Lantai.....	48
2.3 Enkulturasasi	49
2.4 Ekstrakurikuler.....	50
2.5 Teori Kreativitas.....	51
2.6 Konsep Enkulturasasi	53
2.7 Kerangka Berpikir.....	57
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	59
3.2 Pendekatan Penelitian.....	60
3.3 Desain Penelitian.....	61
3.4 Fokus dan Lokasi Penelitian	61
3.5 Sumber Data.....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data	62
3.6.1 Observasi	63
3.6.2 Wawancara	64

3.6.3	Studi Dokumen	65
3.7	Teknik Keabsahan Data	68
3.8	Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV LATAR SETTING PENELITIAN		
4.1.	Sejarah SMA Negeri 4 Kota Kupang	72
4.2	Visi dan Misi dan Tujuan SMAN 4 Kupang.....	74
4.3	Letak geografis.....	76
4.4	Pendidikan di SMA Negeri 4 Kupang.....	77
4.5	Perangkat Pembelajaran.....	78
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Kreativitas Koreografi Tari Likurai Pada Sanggar Tari Green SMAN 4 kupang	80
5.1.1	Gerak Tari.....	84
5.1.2	Proses Koreografi.....	90
5.1.3	Iringan Tari.....	96
5.1.4	Irama Pukulan	98
5.1.5	Tata Rias Wajah	101
5.1.6	Tata Busana Tari.....	103
5.1.7	Properti.....	104
5.1.8	Pola Lantai	108
BAB VI ENKULTURASI TARI LIKURAI PADA SANGGAR TARI GREEN SMAN 4 KUPANG		
6.1	Proses Enkulturasasi Tari Likurai pada Sanggar Tari Green SMA N 4 Kupang	
6.1.1	Pembelajaran Tari Likurai pada Sanggar Tari Green.....	118
6.1.2	Komponen-Komponen dalam Pembelajaran Tari Likurai pada Sanggar Tari Green.....	120
6.1.2.1	Kegiatan Awal.....	120
6.1.2.1.1	Tujuan Pembelajaran	121
6.1.2.1.2	Guru/pelatih atau Pendidik	121
6.1.2.1.3	Peserta Didik.....	122
6.1.2.2	Kegiatan Inti	123
6.1.2.2.1	Materi atau Bahan Ajar	124
6.1.2.2.2	Metode.....	125
6.1.2.2.3	Media.....	129
6.1.2.3	Kegiatan Akhir.....	129
6.1.2.3.1	Evaluasi.....	130
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN		
7.1	Simpulan.....	132
7.2	Implikasi.....	133
7.3	Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....		135
GLOSARIUM.....		142
LAMPIRAN.....		145
BIODATA		177

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka	20
Tabel 3.1 Tabel Pengumpulan Data	67
Tabel 5.1 Iringan Pukulan Tihar	98
Tabel 5.2 Irama Pukulan Lama.....	99
Tabel 5.3 Irama Pukulan Baru.....	100
Tabel 5.4 Properti Perlengkapan.....	106
Tabel 5.5 Pola Lantai.....	111

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Berfikir	58
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Ragam gerak 1.....	87
Gambar 5.2 Ragam Gerak 2.....	88
Gambar 5.3 Ragam Gerak 3.....	89
Gambar 5.4. Rangsangan peraba menggunakan properti tihar.....	93
Gambar 5.5 . Pola lantai.....	95
Gambar. 5.6 tata rias wajah lama.....	103
Gambar 5.7 tata rias wajah baru	103
Gambar. 5.8 tata rias busana tari baru.....	104
Gambar. 5.9 tata rias busana tari lama.....	104
Gambar. 5.10 properti tihar lama.....	107
Gambar. 5.11 properti tihar baru.....	107
Gambar 5.9. Properti perlengkapan penari.....	108
Gambar 6.1. Wawancara dengan penari.....	114
Gambar 6.2. pembelajaran tari likurai.....	125
Gambar 6.3. Metode ceramah dalam pembelajaran tari likurai.....	126
Gambar 6.4. Metode demonstrasi dalam pembelajaran tari likurai	128
Gambar 6.5. Metode diskusi kelompok dalam pembelajaran tari likurai	129
Gambar 6.6. Evaluasi dalam pembelajaran tari likurai.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	156
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	160
Lampiran 3 Pedoman Studi Dokumen	165
Lampiran 4 Contoh Hasil Peneliti.....	166
Lampiran 5 Nama Penari.....	176
Lampiran 6 Surat Tugas Pembimbing.....	177
Lampiran 7 Surat Penelitian.....	178
Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Penelitian.....	179
Lampiran 9 Biodata Peneliti.....	180

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Kupang adalah sebuah kotamadya dan sekaligus ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kotamadya ini adalah kota yang terbesar di Pulau Timor yang terletak di pesisir Teluk Kupang, bagian barat laut pulau Timor. Sebagai kota terbesar di provinsi Nusa Tenggara Timur, Kota Kupang dipenuhi oleh berbagai suku bangsa. Suku yang signifikan jumlahnya di Kota Kupang adalah suku Timor, Rote, Sabu, Tionghoa, Flores dan sebagian kecil pendatang dari Bugis dan Jawa.

Kota Kupang selain merupakan kegiatan pemerintahan, sosial politik, pendidikan dan kebudayaan, kota kupang juga merupakan pusat kegiatan perekonomian dan pemerintahan. Kota kupang mempunyai berbagai jenis kesenian. Kesenian merupakan sesuatu yang mengandung unsur keindahan atau sesuatu yang menarik baik dilihat dari gerak maupun bentuknya yang khas dan unik. Seni memiliki ragam bentuk, ada seni musik, tari, drama, sastra, dan rupa. Produk kesenian di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Hal ini disebabkan oleh beragamnya kebudayaan di setiap daerah. Kesemuanya itu sangat diperlukan pendukung agar kesenian yang sudah ada di suatu wilayah dapat berkembang dan tidak mati ditelan perkembangan zaman (Fitriasari, 2012).

Menurut Suparti, (2017) “ seni dalam komunitas yang dimiliki oleh masyarakat, begitu melekat erat dengan nilai-nilai dan norma berlaku di tengah-tengah masyarakat pendukungnya). Hal ini menyiratkan bahwa seni merupakan

salah satu keutuhan manusia yang tidak mengenal tempat, waktu, dan status. (Triyanto, 2017).

Salah satu kesenian dari kota kupang terdapat pada sanggar Tari Green di SMA N 4 Kupang yang terletak di Jln. Adisucipo, Kel. Oesapa. Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang. Sanggar tersebut didirikan pada tahun 2015 oleh Bapak Rian Seong selaku Ketua Menagemen sanggar tari green. Sanggar tersebut merupakan sanggar yang menyediakan jasa tari tradisional, kreasi, maupun modern. Meskipun baru beberapa tahun dibuka namun prestasi yang didapat oleh sanggar tari green ini cukuplah banyak antara lain pernah menjadi juara 1 tari kreasi di tingkat provinsi, mendapatkan piala penampilan terbaik dan beberapa piagam perlombaan yang dapat diraih. Kesenian yang dimaksud adalah Tari likurai.

Tari likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas dari daerah Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian tersebut merupakan tarian penyambutan para pahlawan yang pulang dari medan perang. Tarian likurai Dalam penelitian Veni Marquita Uduk (2017) Hasil penelitiannya menemukan bahwa Tari Likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang, Tarian *Likurai* yaitu tarian khas dari daerah *Malaka*, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian likurai biasanya dilakukan oleh beberapa penari pria dengan menggunakan pedang dan penari wanita dengan menggunakan *Tihar* atau kendang kecil sebagai atribut menarinya. Hal ini yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian tarian likurai di daerah Malaka. Hal tersebut disebabkan oleh proses enkulturasi pada tarian likurai yang dulunya adalah tarian tradisional dari daerah *Malaka* sekarang sudah

menjadi tarian kreasi yang digunakan untuk tarian penyambutan tamu dan tarian pertunjukan.

Secara Harafia tarian Likurai berasal dari dua kata yaitu Haliku dan Rai. Haliku berarti mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil, menguasai. Rai berarti Tanah, Bumi, Negeri atau Pulau. Haliku Rai atau kelak disingkatpadukan menjadi Likurai, boleh diartikan sebagai sebuah aksi atau tindakan mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara dan mengambil tanah atau bumi, entah tanah itu pada dasarnya milik kita, maupun milik orang lain. Menjaga tanah milik kita sendiri maupun mengambil, dalam arti menguasai tanah milik orang lain, tentu tidaklah mudah. Semuanya perlu perjuangan, pertarungan, pertempuran di medan perang. Di zaman nenek moyang dulu, orang Timor harus menjaga baik-baik tanahnya untuk tidak dicaplok.

Tidak jarang leluhur orang Timor harus berperang melawan suku lain yang mengganggu ketenangan hidup warga atau harus merebut wilayah kekuasaan baru karena bertambahnya anggota Suku. Tercatat bahwa leluhur Timor jago perang, lihai dan banyak kali memenangkan. Tarian likurai memiliki kekhususan tersendiri di dibandingkan dengan tari di daerah lain, baik fungsi dan maknanya. Tarian likurai biasanya dilakukan oleh beberapa penari pria dengan menggunakan pedang dan penari wanita dengan menggunakan Tihar atau kendang kecil sebagai atribut menarinya.

Tarian Likurai likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di daerah Belu, Nusa Tenggara Timur, dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, dan upacara adat. Keindahan tari ini,

terletak pada gerakan kaki yang lincah, tangan yang lincah serta pinggul yang lihai yang dilakukan dengan sangat lentur. Selain itu, tari ini dikatakan menarik karena alunan bunyi irama yang keluar dari pukulan gendang kecil (*tihar*) yang dilakukan oleh para penari wanita itu sendiri. Keindahan tari ini, terletak pada gerakan kaki yang lincah, tangan yang lincah serta pinggul yang lihai yang dilakukan dengan sangat lentur. Selain itu, tari ini dikatakan menarik karena alunan bunyi irama yang keluar dari pukulan gendang kecil (*tihar*) yang dilakukan oleh para penari wanita itu sendiri.

Tuntutan perkembangan zaman saat ini dibutuhkan dalam mengeksploitasi lingkungan dan meningkatkan kualitas diri manusia yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru yang bernilai tersendiri, yang lebih dikenal sebagai kreativitas. Kreativitas menjadikan ilmu pengetahuan, imajinasi, logika, intuisis, kejadian aksidental dan evaluasi konstruksi menemukan ide-ide baru (Semiawan, 2009) Kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta. Kreativitas sebagai memperkaya dunianya dengan penemuan dibidang ilmu, teknologi, seni, maupun bidang lain dari hasil ciptaannya(Damajanti I, 2006).

Kreativitas memiliki pengertian sama dengan inovasi yaitu memberi nilai tamba pada benda, cara kerja, cara hidup yang senantiasa memunculkan produk baru yang lebih baik dari sebelumnya (Bahari, 2008).Ditinjau dari aspek pribadi atau pengkarya, kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Mundar, 2002) Artinya bahwa pengkarya sebagai sumber munculnyaide serta pemikiran baru yang didorong oleh lingkungan sekitarnya untukkemudian ide tersebut dapat diekspresikan melalui

proses kreatif hingga menghasilkan produk kreatif yang bermakna (Mundar, 2002) Produk kreatif dalam hal ini dapat diartikan sebagai perilaku kreatif atau kreativitas pengkarya, melalui tahapan tertentu sehingga terwujud sebuah karya seni. Kreativitas dalam koreografi tari likurai karya kreatif yang dalam penggarapannya mengadopsi dari vokabuler yang sudah ada, dikembangkan, dielaborasi, selanjutnya setiap elemen berintegrasi menjadi bentuk koreografi. Pengkaryaan tersebut melalui sebuah proses kerja kreatif yang membutuhkan konsistensi pengkarya dalam menterjemahkan ide gagasan menjadi sebuah karya seni, dalam hal ini tari.

Faktor lain yang tidak bisa diabaikan sebagai dorongan dalam berkarya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pengalaman empiris pengkarya yang mendorong untuk berlaku kreatif konsep kreativitas tersebut digunakan untuk memahami hal yang melatar belakangi proses kekaryaan tari likurai. Faktor eksternal merupakan dorongan dari luar diri pengkarya yang berupa pemikiran, apresiasi, sarana dan prasarana, yang secara langsung mendukung pengkarya dalam berlaku kreatif. Demikian pula halnya faktor internal dan eksternal juga sangat mempengaruhi pengkarya untuk menterjemahkan ide gagasan melalui pengalaman empirik dalam bentuk karya tari likurai.

Dalam proses koreografi seringkali identitas suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana. Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Pengalaman pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang dan tenaga untuk tujuan pengembangan kepekaan,

kesadaran, dan eksplorasi sebagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Jazuli, 2008). Salah satu bentuk dari ragam budaya daerah ialah kesenian tari kreasi yang saat ini perlu mendapatkan perhatian lebih seiring arus globalisasi dan modernisasi. Perjalanan dan bentuk seni sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Cahyono (2006) mengungkapkan tari adalah paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh atau sebagian badan baik spontan maupun gerakan terlatih yang telah disusun dengan seksama disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga memberi kesenangan kepada pelaku atau penghayatan. Tari adalah sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya dan gerak-gerak tari merupakan gerak maknawi sehari-hari yang telah melalui proses perombakan atau dipindahkan dari yang wantah diperindah atau dipindah bentuknya menjadi seni dan melalui gerak ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan (Hadi, 2006).

Dalam tarian likurai elemen-elemen dipergunakan secara bebas dan kreatif, sesuai rasa estetik individu penatannya. Kreativitas seperti ini melahirkan garapan tari baru yang inovatif yang menawarkan gagasan atau nafas-nafas baru yang dapat dikelompokkan sebagai tari moderen. Menurut Koentjaraningrat, (1986) proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta terhadap adat istiadat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Dalam penelitian Hendriawan dan Astuti (2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat Kampung Naga adalah Faktor fisik, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan faktor permintaan pasar atas barang hasil produksi. Enkulturasi dalam istilah Bahasa Indonesia diartikan “pembudayaan”. Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Seringkali berbagai norma dipelajari seseorang hanya sebagian-sebagian dengan mendengar dari orang lain dalam lingkungan pergaulan pada saat yang berbeda-beda pula, sebetulnya norma bukan saja diajarkan di lingkungan keluarga atau dalam pergaulan dimasyarakat, tetapi juga diajarkan di sekolah-sekolah formal.

Perkembangan zaman selalu berdampak pada perkembangan pola pikir dengan perilaku masyarakat Kabupaten Belu yang dulunya berfungsi sebagai Tari tradisional bergeser sebagai tari yang berfungsi sebagai tari pertunjukan atau tari tontonan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan dan pengaruh zaman yang semakin marak. Masyarakat lebih menyukai hal-hal yang sifatnya moderen serta pengaruh budaya luar, akibatnya seni tradisional mulai pudar keasliannya sekarang sehingga sulit mendapatkan keasliannya. Dalam perkembangannya, tarian likurai memiliki berbagai variasi dan kreasi juga sering ditambahkan, baik dalam segi gerak, kostum dan penyajian tariannya. Hal ini dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Walaupun sudah tidak digunakan sebagai tarian perang, tarian likurai masih sering ditampilkan dalam berbagai

acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, perayaan, pertunjukan seni, dan festival budaya. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan serta memperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat luas akan tradisi budaya yang dimiliki.

Dilihat secara global proses enkulturasi ada 3 hal yang menyebabkan perubahan dalam tari likurai yaitu perubahan teknologi dan komunikasi, pengaruh sistem pendidikan formal, dan pengaruh ekonomi kapitalistik. Dari apa yang ditemukan hal inilah yang mendasari penulis untuk mengambil judul “Kreativitas Koreografi dan Enkulturasi Tari Likurai Pada Sanggar Green Kota Kupang”. Karena dapat dikatakan bahwa baik dari segi fungsi dari bentuk koreografi tari likurai sudah mengalami pergeseran dengan memoderenkan tari likurai Tidak hanya menghibur hati, tetapi dapat memberikan pedoman yang mudah dicerna tentang keperkasaan dan keberanian. Tarian likurai bukan hanya bisa menghubungkan nalar dan rasa antar manusia, tetapi juga menghubungkan alam dan manusia dalam sebuah hubungan yang harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemikiran di atas, melalui penelitian dikaji masalah tentang Kreativitas Koreografi Tari Likurai yang diciptakan oleh Sanggar Tari Green Kota Kupang dan Enkulturasi Tari Likurai Pada Sanggar Green Kota Kupang”. Selanjutnya secara lebih rinci dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana Kreativitas Koreografi Tari Likurai yang diciptakan oleh Sanggar Tari Green SMA N Kota Kupang?

1.2.2. Bagaimana Proses Enkulturası Koreografi Tari Likurai Melalui Proses Pembelajaran di Sanggar Tari Green SMA N Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas koreografi dan enkulturası Tari Likurai melalui proses pembelajaran Pada Sanggar Green Kota Kupang, sebagai berikut:

1.3.1 Menganalisis Kreativitas Koreografi Tari Likurai yang diciptakan oleh Sanggar Tari Green Kota Kupang?

1.3.2 Menjelaskan dan menganalisis Proses Enkulturası Koreografi Tari Likurai Melalui Proses Pembelajaran pada Sanggar Tari Green SMA N Kota Kupang?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis ditemukannya kreativitas koreografi dan proses enkulturası Tari Likurai bagi dunia pendidikan khususnya seni tari, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk koreografi pada perkembangan seni tari kreasi sebagai media apresiasi. Dari segi kreativitas dapat sebagai materi ajar pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, guna meningkatkan kemampuan dalam membuat dan menyusun gerak tari kreasi.

Penelitian ini dapat memperkaya atau mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu kajian tentang seni budaya, terutama berkaitan dengan budaya yang terkandung dalam sebuah tarian tradisional dan penelitian ini mampu

memperluas wawasan dan sebagai bahan referensi kajian ilmu pengetahuan berkaitan dengan budaya tradisional daerah setempat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis Bagi:

1. Peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti permasalahan dalam bidang seni tari, dapat dijadikan teoritis dan perbandingan dalam usaha pencarian data.
2. Lembaga pendidikan Sekolah SMP/SMA sebagai salah satu pengembangan, materi pembelajaran seni budaya, untuk melestarikan dan mengembangkan Tarian Likurai.
3. Masyarakat Kota Kupang dalam menjaga dan melestarikan tarian likurai.
4. Para seniman/Koreografer lainnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi agar lebih eksis dan dapat menyalurkan bakat.
5. Group Sanggar Tari Likurai agar lebih berkembang dalam proses kreativitas koreografi.
6. Para penari Tarian Likurai agar lebih berkreasi sehingga dapat dikenal banyak orang dan menyalurkan bakat yang dimiliki.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka disebut juga sebagai peta jalan, yang didasari oleh kajian-kajian penelitian sebelumnya. Kajian pustaka merupakan uraian-uraian tentang penelitian yang relevan dengan rumusan masalah yang dikaji yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Fungsinya untuk menentukan letak posisi penulis dengan melihat dari sudut pandang lain. Berikut merupakan kajian pustaka yang diperoleh peneliti sebagai bahan perbandingan, acuan untuk mengembangkan topik penelitian, menentukan keaslian atau orisinalitas penelitian dan menjadi bahan kajian yang berkontribusi bagi penelitian.

Hasil penelitian Triyanto (2015) menunjukkan pertama, perilaku perajin keramik Mayong Lor dalam memproduksi seni gerabah ini merupakan hasil pewarisan tradisi turun-temurun dari para orang tuanya melalui proses enkulturasi di dalam lingkungan keluarganya. Kedua, perilaku hasil pewarisan ini oleh para perajin diwariskan juga kepada anak-anak mereka masing-masing. Ketiga, pola pewarisan dalam proses enkulturasi itu menggunakan pendekatan mengajar-belajarsambil bekerja melalui metode pembiasaan, peniruan, dan internalisasi. Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu membahas tentang pola pewarisan dalam proses enkulturasi budaya .

Hasil penelitian Dewi (2017) menunjukan bahwa, proses enkulturasi kesenian tradisional pedalangan dilakukan melalui proses pembelajaran

ekstrakurikuler dan melalui pertunjukan/pementasan. Materi lakon yang di enkulturasi dicari sesuai jiwa anak dan karakter siswa. Pementasan kegiatan ekstrakurikuler pedalangan SMPN 1 Limbangan di dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk membudayakan kepada warga sekolah diluar anggota ekstrakurikuler pedalangan dan masyarakat awam. Relevansi dalam penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu enkulturasi, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Yulianti (2016) menjelaskan bahwa, pembelajaran tari kreatif merupakan proses aktivitas individu yang perkembangannya ditemukan oleh individu itu sendiri. Melalui perubahan paradigma tersebut, kini di TK Bukit Dago diterapkan pembelajaran tari kreatif (*Creative dance*) bertema lingkungan yang melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi dan penemuan gerak. Lingkungan hidup dipilih untuk tema tari kreatif karena kesadaran cinta lingkungan harus diajarkan sejak usia dini. Melalui tari kreatif bertema lingkungan siswa mendapatkan pengalaman secara konstruktif dan kreatif. Siswa mendapatkan ruang imajinasi dan ekspresi. Relevansi dari penelitian ini dapat dilihat dari kajian serupa yaitu proses kreatif pembelajaran tari namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Harlandea (2016) menemukan fakta bahwa proses enkulturasi kesenian Gambang Kromong terjadi melalui proses informal dan nonformal. Enkulturasi secara informal terjadi melalui proses pelaziman terhadap anak dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan enkulturasi secara nonformal di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan berjalan secara terprogram

dalam latihan rutin. Proses pewarisan Gambang Kromong di Sanggar Seni Betawi Setu Babakan dilakukan melalui tahap pengenalan, melihat, meniru, kemudian tahap pembinaan. Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu membahas tentang proses enkulturasi melalui proses informal dan non formal.

Hasil penelitian Hadiyati (2012) adalah sebagai berikut: Pertama, kreativitas dan inovasi berpengaruh signifikan secara bersamaan pemasaran kewirausahaan. Kedua, kreativitas dan inovasi berpengaruh signifikan secara parsial menuju pemasaran kewirausahaan. Ketiga, kreativitas adalah pengaruh dominan pemasaran kewirausahaan. Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu membahas tentang kreativitas namun membahas objek material yang berbeda.

Hasil penelitian Pamungkas (2015) mengajarkan bagaimana untuk untuk menari semata tetapi juga harus mengarah kepada pembinaan dan pengembangan kreativitas untuk mengangkat bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam pendidikan seni, anak dibebaskan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam jiwanya baik itu melalui gerakan-gerakan tari. Yang bebas berekspresi membuat anak dapat menumbuhkan kreativitas anak untuk menciptakan sesuatu semakin berkembang. Relevansi dalam penelitian yaitu kajian yang sama namun berbeda objek materainya.

Hasil dari penelitian Suradi (2016) menunjukkan bahwa Bentuk Komunikasi Dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya di desa Pampang, Samarinda Utara yang dilakukan suku Dayak Kenyah menggunakan bentuk komunikasi

interpersonal diadik dan triadik serta komunikasi kelompok dalam menjalankan proses enkulturasi budaya. Proses enkulturasi kebudayaan bahasa terjadi jika bentuk komunikasi sedang dilakukan. Menariknya peneliti menemukan dilapangan bahwa masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Pampang mengajarkan bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian mengajarkan bahasa Dayak Kenyah sehingga bahasa yang digunakan masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Pampang adalah dua bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan serta bahasa Nasional dan bahasa Dayak Kenyah itu sendiri sebagai bahasa kebudayaan. Relevansi dalam penelitian adalah sama mengkaji tentang proses enkulturasi budaya masyarakat yang terjadi melalui bentuk komunikasi.

Hasil penelitian Hendriawan dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi yang berlangsung sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada masyarakat Kampung Naga adalah Faktor fisik, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, dan faktor permintaan pasar atas barang hasil produksi. Relevansi dalam penelitian ini yaitu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi pada masyarakat.

Hasil penelitian Gea (2011) menunjukan dalam studi-studi tentang budaya dan psikologi selalu ditemukan adanya perbedaan-perbedaan budaya yang beraneka ragam. Dari kenyataan itu muncul pertanyaan, seperti: Bagaimana awal terjadinya perbedaan-perbedaan ini? Apa yang terjadi selama perkembangan ini yang membuat manusia dari budaya yang berbeda memiliki perbedaan sikap dan perilaku? Apa saja pengaruh lingkungan (dari orangtua, teman sebaya, sekolah dan lembaga sosial lainnya) atas terjadinya perbedaan-perbedaan ini? Pertanyaan-

pertanyaan penting ini sangat menarik untuk dicarikan jawabannya, sebab akan memberikan pemahaman mendasar tentang adanya fakta perbedaan sikap dan perilaku budaya. Tulisan ini tidak bermaksud menjawab semua pertanyaan di atas, namun mencoba mendalami bagaimana proses enkulturasi itu terjadi menurut hasil-hasil penelitian yang ada. Pembahasan akan difokuskan pada pengaruh orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan lembaga lembaga seperti tempat pengasuhan anak, sistem pendidikan dan agama. Relevansi dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang bagaimana proses enkulturasi itu terjadi dalam budaya masyarakat.

Uduk, (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tari Likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang, tarian *Likurai* yaitu tarian khas dari daerah *Malaka*, Nusa Tenggara Timur (NTT) Tarian ini biasanya dilakukan oleh beberapa penari pria dengan menggunakan pedang dan penari wanita dengan menggunakan *Bibiliku* atau kendang kecil sebagai atribut menarinya. (2) sejarah asal usul tarian likurai.Tarian Likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Desa Kereana, Kecamatan Botin Leobele Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur Yang Lahir Sekitar Tahun 1800. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. (3) Dalam perkembangannya, berbagai variasi dan kreasi juga sering ditambahkan, baik dalam segi gerak, kostum dan penyajian tariannya. Hal ini dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Relevansi dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tarian likurai namun objek penelitiannya berbeda.

Pujiwiyana (2010) memaparkan hasil penelitiannya bahwa perubahan perilaku masyarakat yang di tinjau dari sudut budaya. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perilaku masyarakat yang dicermati oleh pengaruh budaya populer terhadap budaya teradisional. Penelitian ini mengambil kajian tentang pengaruh televisi yang memberi perubahan perilaku masyarakat daerah perkotaan dalam bentuk tayangan hiburan yang berbasis seni. Relevansi dalam penelitian sama-sama membahas tentang perubahan perilaku masyarakat yang ditinjau dari sudut budaya namun yang berbeda objek materialnya.

Mentar, dkk (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa koreografi tari *Inen Mayak Pukes* adalah tari kreasi baru yang berpolakan tradisi karena tarian ini menggunakan iringan baik musik maupun lagu khas daerah Gayo, pakaian adat Gayo, dan gerakan tarian ini juga menyesuaikan kepada kebiasaan kehidupan masyarakat Gayo. Tari *Inen Mayak Pukes* diciptakan pada tahun 1975, tari ini termasuk tari literer karena tarian ini disusun berdasarkan cerita asli, lalu dibuat menjadi tarian yang bercerita seperti sendratari. Relevansi dalam penelitian sama mengkaji tentang koreografi dalam tarian namun berbeda objek materialnya.

Hasil penelitian Astini dan Utina (2007) menunjukkan Terjadinya perubahan koreografi tari Pendet di sebabkan oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhankebutuhan akan hiburan, hal ini menuntut seniman Bali untuk dapat kerkreasi padatataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari Wali (sakral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamatdatang). Relevansi dalam penelitian adalah sama mengkaji tentang koreografi namun berbeda objek materialnya.

Hasil penelitian Ardiansah (2014) menunjukkan bahwa *Blakasuta* meliputi dua aspek, yaitu aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi. Aspek pokok koreografi terdiri dari; 1) Proses penemuan ide; 2) Pembuatan Konsep; 3) Eksplorasi; 4) Komposisi; 5) Improvisasi. Sedangkan aspek pendukung antara lain gerak, tenaga, iringan, waktu, tata rias busana. Semua proses itu digunakan hingga menghasilkan karya tari *Blakasuta*. Relevansi dalam penelitian adalah sama-sama membahas tentang aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi yang membedakan adalah objek penelitiannya.

Hasil penelitian Abdullah (2015) menunjukan bahwa nilai kearifan lokal sama dengannilai utama bangsa masih digunakan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat Soasio. Tapi nilainya hanya digunakan dan dipahami oleh generasi tua dan yang muda tidak menggunakan dan memahami. Selain itu, ini memicu proses enkulturasi kearifan lokal Tidore Nilai untuk Soasio muda masih kurang. Relevansi dalam penelitian adalah sama-sama membahas tentang proses enkulturasi budaya masyarakatnya namun berbeda objek materialnya.

Hasil penelitian Rokhmat (2017) menjelaskan bahwa proses enkulturasi penciptaan karya seni lampion secara “tidak langsung” melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan seni budaya disekolah, dan secara “langsung” melalui pendidikan nonformal. Pendidikan non formal dalam hal ini melalui kelompok kerja (sanggar) disitu terjadi proses interaksi, transmisi keterampilan antar anggota secara langsung, yaitu terjadi proses pendidikan seni “bekerja sambil belajar” (*learning by doing*). Proses enkulturasi tersebut sebagai representasi pendidikan

seni di masyarakat. Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu enkulturasi, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Lestari (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dilakukan dengan cara sosialisasi, enkulturasi atau pembiasaan, sehingga internalisasi tercapai. Hasil pembelajaran yang dicapai siswa juga akan menunjukkan keberhasilan guru dalam pelaksanaan mengajarnya. Prestasi seni tari secara efektif berpengaruh secara prestasi pembelajaran tiga mata pelajaran yang lain. Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian serupa yaitu tari dan enkulturasi, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Rolling (2008) membahas tentang advokasi organisasi seperti Asosiasi Pendidikan Seni Nasional yang mencari dukungan legislatif yang lebih besar, pendanaan dan alokasi waktu dikhususkan untuk instruksi seni dan perkembangan praktik seni di arena pendidikan publik. Penulis berpendapat ketepatan waktu dari paradigma yang dipikirkan kembali untuk memahami dan mengadvokasi relevansi praktik seni di bangun dari Era Informasi, Artikel ini berusaha untuk memikirkan kembali semiotika yang mendefinisikan seni di Era paradigma yang bergeser dan sebagai kontekstual dalam kebijakan pendidikan kontemporer. Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pendidikan seni/praktik seni, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Jones (2017) membahas tentang proses identifikasi elemen pertunjukan tari melalui sebuah mekanisme; bagaimana sebuah elemen tari diterjemakan, diinterpretasi, dikomunikasikan, dan ditransmisikan melalui

aktivitas dan kebiasaan masyarakat melalui pertunjukan karya tari. Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian serupa yaitu bentuk tari namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Blanariu (2013) menyatakan bahwa sistem budaya konvensi dalam tarian dapat diinterpretasikan ketika tanda-tanda koreografi dikodekan, misalnya sihir, ritual atau agama melalui sebuah ekspresi gerakan. Kode-kode dalam tari mewakili spontanitas alami dari pergerakan dan perasaan dalam sistem ekspresi yang diulang. Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu bentuk tari, namun menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Giersdorf (2016) mengungkapkan bahwa tulisan ini menggunakan rekonstruksi studi kasus dari sebuah tarian musim semi orang Vietnam yang tinggal di Jernan Timur (1969) untuk menggambarkan kepercayaan Randy Mrtin pada tahun 1998 yang mana tarian ini memiliki potensi untuk mewujudkan solusi terhadap intelektual dan permasalahan politik yang telah lama ditinggalkan oleh dunia pendidikan. Ditulis sebagai naskah drama, usai melakukan rehabilitasi Studi Tari dan potensinya untuk merefleksikan otoritas disiplinnya. Relevansi dari penelitian dilihat dari kajian yang serupa yaitu tari, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Hasil penelitian Maryani (2013) menunjukkan tentang pengalaman pelukis terhadap bentuk tubuh yang besar, sebagai objek lukisan dan juga rias wajah pada kegiatan-kegiatan pentas pertunjukan. Dengan objek gemuk, pelukis tersebut ternyata lebih mampu mengekspresikan karakter tokoh, menampilkan garis-garis tubuh yang lebih lugas, serta rias dan busana dengan pewarnaan yang lebih tegas.

Banyak hal yang ditemukan pada saat melakukan proses karya tari subur. Ternyata pesona postur tubuh gemuk bukan hanya pada penampilan fisik semata, melainkan juga pada karakter pribadi masing-masing yang sangat beragam, kebiasaan makan minum, keterbatasan gerak tubuh, perbedaan antara kemauan gerak, dan kenyataan gerak yang dihasilkan, pemanfaatan setting dan tata panggung, penggunaan kostum, rias, dan masih banyak lagi ditemukan keterbatasan yang merupakan kelebihan dalam karya tari subur justru memperkaya ruang kreativitas. Relevansi dari penelitian dilihat dari kajian yang serupa yaitu tari, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

Tabel 2.1 Matriks Kajian Pustaka

No	Nama	Sumber	Judul	Relevansi
1	Dewi, Galuh Yushint	Jurnal Harmonia Vol 1 No 2 2017	Enkulturasasi Kesenian Tradisional Pedalangan Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni di SMPN11 Limbangan Kabupaten Kendal	Relevansi dalam penelitian ini dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu enkulturasasi, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.
2	Ernani Hadiyati	Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 1 No. 3 September 2012 Halaman 135-151	Kreativitas dan Inovasi Pengaruhnya Terhadap Pemasaran Kewirausahaan Pada Usaha Kecil	Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu membahas tentang kreativitas namun membahas objek

				material yang berbeda.
3	Joko pamungkas	Jurnal Pendidikan Anak, Volume IV, Edisi 1	Estetika Koreografi Sebagai Penunjang Kreativitas Seni Anak Usia Dini	Relevansi dalam penelitian yaitu kajian yang sama namun berbeda objek materialnya.
4	Suradi	Journal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (1):160-173	Bentuk Komunikasi Dalam Menjalankan Proses Enkulturasi Budaya (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, Kecamatan Samarinda Utara)	Relevansi dalam penelitian adalah sama mengkaji tentang proses enkulturasi budaya masyarakat yang terjadi melalui bentuk komunikasi.
5	Nandang Hendriawan, Yani Sri Astuti	Jurnal Siliwangi Vol.3. No.1, 2017	Proses Enkulturasi Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill Education</i>) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Nenglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya	Relevansi dalam penelitian yaitu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi proses enkulturasi pada masyarakat.
6	Antonius Atosokhi Gea	Humaniora Vol.2 No.1	“Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap	Relevansi dalam penelitian yaitu mengkaji tentang

		(2011)	Pembentukan Perilaku Budaya Individu	bagaimana proses enkulturasi itu terjadi dalam budaya masyarakat.
7	Marissa Renimas Harlandea	Jurnal Seni Musik Vol. 5 No. 1 (2016)	Sejarah Dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong di perkampungan Budaya Betawi	Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian yang sama yaitu membahas tentang proses enkulturasi melalui proses informal dan non formal.
8	Siner Mentari, Tri Supadmi, Rida safuan Selian	Jurnal Universitas Syiah Kuala Vol. III No. 1 (2018)	Kajian Koreografi Tari <i>Inen Mayak Pukes</i> Karya Ibrahim Kadir	Relevansi dalam penelitian sama mengkaji tentang koreografi dalam tarian namun berbeda objek materialnya.
9	Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina	Jurnal Harmonia Vol. VIII No.2 (2007)	Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)	Relevansi dalam penelitian adalah sama mengkaji tentang koreografi namun berbeda

				objek materialnya.
10	Triyanto	Jurnal Imajinasi Vol. IX No.1 (2015)	Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin	Relevansi dalam penelitiaandapat dilihat dari kajian yang sama yaitu membahas tentang pola pewarisan dalam proses enkulturasasi budaya .
11	Veni marquita uduk	Jurnal Universitas Nusantara PGRI kediri 2017	Tarian Likurai: Tarian Ritual pada Masyarakat Desa Kereana (NTT)	Relevansi dalam penelitian sama-sama membahas tentang tarian likurai namun objek penelitiannya berbeda.
12	Pujiwiyanana	Jurnalseni dan budaya(2017)	Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau Dari Sudut Budaya	Penelitianmengambil kajian tentang pengaruh televisi yang memberi perubahan perilaku masyarakat daerah perkotaan dalam bentuk tayangan hiburan yang berbasis seni.
13	Ardiansah	Jurnal Seni	Proses Koreografi	Relevansi dalam

		Tari Vol. 3 No. 1 (2014)	Tari <i>Blakasuta</i>	penelitian adalah sama-sama membahas tentang aspek pokok koreografi dan aspek pendukung koreografi yang membedakan adalah objek penelitiannya
14	Oktosiyanti MT. Abdullah	Jurnal Pendidikan Edukasi Vol. 13 No. 2 (2015)	Peranan Lembaga Adat dalam Proses Enkulturası Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tidore dan Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan	Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang proses enkulturası budaya masyarakatnya namun berbeda objek materialnya.
15	Rokhmat	Disertasi, 2017	Seni Lampion: Enkulturası dalam Tradisi Arak-arakan Takbir Mursal di Masyarakat Desa Brambang, Kecamatan Karangawen,	Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu enkulturası, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.

			Kabupaten Demak	
16	Lestari	Jurnal IMAJI Vol 7 No 2 (2009)	Internalisasi Pengajaran Seni Tari pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.	Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian serupa yaitu tari dan enkulturasi, namun untuk mengalisis objek yang berbeda.
17	Rolling	<i>International journal of education & the arts</i> , Vol 9 Interlude 1 (2008)	Rethinking Relevance in Art Education: Paradigm Shifts and Policy Problematics in the Wake of the Information Age	Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian yang serupa yaitu pendidikan seni/praktik seni, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.
18	Jones	Palgrave macmillan pp.11-35 (2017)	Transmission: From Archive To Production Re- Imagining Laban- Contemporizing The Past, Envisioning The Fature	Relevansi dari penelitian dapat dilihat dari kajian serupa yaitu bentuk tari namun untuk menganalisis objek yang berbeda.
19	Blanariu	Comparative Literature and Culture	Towards a Framework of a Semiotics of Dance	Relevansi dalam penelitian dapat dilihat dari kajian

		Journal Vol 15 No 1 (2013)		yang serupa yaitu bentuk tari, namun menganalisis objek yang berbeda.
20	Giersdorf	Dance Research Journal Vol 48 No 3 (2016)	Remobilizing Dance Studies	Relevansi dari penelitian dilihat dari kajian yang serupa yaitu tari, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.
21	Maryani	Jurnal Panggung, Vol. 23 No.3	Proses Kreatif Koreografi Karya Tari Subur.	Relevansi dari penelitian dilihat dari kajian yang serupa yaitu tari, namun untuk menganalisis objek yang berbeda.
22	Yulianti, E	Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni Vol 1 No 1. 2015	Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini.	Relevansi dari penelitian in dapat dilihat dari kajian serupa yaitu proses kreatif pembelajaran tari namun untuk menganalisis objek

				yang berbeda.
--	--	--	--	---------------

Berdasarkan hasil di atas disimpulkan bahwa penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan proses enkulturasi adalah: Dewi (2017), Rokhmat (2017), Abdullah (2015), Triyanto (2015), Hendiawan.,dkk (2017), Sunardi (2016), Gea (2011). Sedangkan yang relevan dengan kreativitas dan koreografi adalah penelitian dari: Handiyati (2012), Pamungkas (2017), Ardiansah (2014), Made., dkk (2007), Supadmi (2018), Uduk (2017), Mentari (2018).

Dengan demikian dari penelitian yang telah ada sebelumnya, kiranya memiliki keseimbangan sebagai bahan acuan pada penelitian ini namun kajian yang dikhususkan tentang kreativitas koreografi dan enkulturasi pada sanggar green kota kupang, nampak memiliki posisi untuk dapat dikaji secara mendalam. Pembahasan tentang kreartivitas koreografi tarian likurai pada sanggar green kota kupang secara mendalam dapat dianalisis dari segi bentuk kreativitas koreografi dan proses koreografi, selain itu proses enkulturasi yang dilakukan oleh sanggar green kota kupang akan dibahas secara mendalam.

1.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang baru dan tepat. Kreativitas merupakan hasil perwujudan dari berpikir kreatif yang dilakukan oleh seorang yang kreatif. (Whiting, 2017). Selain itu, kreativitas merupakan suatu hal yang penting baik ditinjau dari aspek individual maupun sosial, dan dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta

baru (Mumandar, 1999) Kreativitas juga dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta baru.

Pendapat lain tentang kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dengan tidak mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelunturan dan orinalita dalam berpikir. (Munandar, 1999). Ivcevic (Elisando, 2018) Menyebutkan bahwa *Creativity Expressed in behavior and achievement is a product of creative potential and cognition, which interact with the immediate situation and an implicit situation or larger culture.* (Kreativitas yang dinyatakan dalam perilaku dan pencapaian adalah produk dari potensi dan kognisi kreatif, yang berinteraksi dengan situasi langsung dan situasi implisit atau budaya yang lebih besar.

Kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta. Stranrock (Yosep, 2004) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir sesuatu dengan cara baru dan tidak umum untuk dapat menemukan pemecahan masalah yang unik. *Creativity is defined as the process of generating new ideas that are potentially useful.* Man dan Pirola-Merlo (Knezoivic, 2018). Kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta hal-hal baru yang memungkinkan manusia mengubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan di bidang ilmu, teknologi, seni, maupun bidang lain dari hasil ciptaannya (Damajanti I. 2006). Rachmawati (2005) mengatakan bahwa “ *Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or*

products, or recombines exiting ideas and product, in fashion that is novel to him or her” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Kreativitas sangat dibutuhkan dalam mengembangkan suatu karya tari. Lewat sebuah karya tari seorang seniman menunjukkan eksistensinya. Proses kreatif memang dibutuhkan stamina dan kecerdasan tersendiri, artinya karya seni yang diharapkan menjadi media bagi kecerdasan manusia baik yang bersifat kolektif maupun individual (Iswantara, 2012). Hasil karya seni tari merupakan wujud dari kemampuan manusia dalam mengalih pandangan-pandangan terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya, dan menjadikan suatu karya yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Proses kreatif juga dipahami sebagai perkembangan setiap individu dalam mencipta suatu karya tari. Menurut (Sayuti, 2000) ciri-ciri orang kreatif salah satunya keterbukaan terhadap pengalaman baru. Orang kreatif akan selalu menyukai pengalaman baru dan mudah bereaksi terhadap alternatif-alternatif baru mengenai suatu keadaan. Ciri selanjutnya adalah minat kepada orang kreatif, maksudnya kemauan yang kuat untuk menciptakan suatu hal yang baru untuk menghasilkan hasil kerja kreatif. Dengan kata lain kreativitas merupakan suatu daya cipta untuk bereaksi. Melakukan pekerjaan kreatif akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan hasil karya kreatif dapat dirasakan oleh orang lain, dengan demikian keberhasilan kreativitas yang sempurna dapat dirasakan oleh semua orang (Malarsih 2014).

Penciptaan karya seni adalah sebuah proses kreatif dilakukan oleh seniman dalam mewujudkan ide-ide, penciptaan sebuah karya seni biar menjadi ciptaan yang sama sekali baru atau penciptaan berdasarkan seni yang ada (Yanuartuti, 2016). Proses kreatif dilakukan tidak hanya pada tataran aspek bentuk tetapi juga pada aspek isi dan penampilan, dari aspek bentuk dilakukan pembaruan pada aspek penyajian yang bervariasi, kemudian pada pola penyajian terus dikembangkan dari durasi yang sangat panjang dibuat sederhana (Sudirga, 2017).

Menurut (Csikszentmihalyi, 1996) seorang tokoh *Humanistic psychology* pendiri departemen Psikologi, Universitas Chicgo, individu yang dianggap kreatif dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu: 1) *Briliant* yaitu individu yang mengekspresikan pemikiran-pemikiran tidak biasa. 2) *Personally creativity* yaitu individu yang mengalami dunia dalam cara yang baru dan orisinal; 3) *Creative unqualifiedly* yaitu individu yang membawa perubahan penting dalam budaya.

Secara psikologi hal-hal yang mendorong kreativitas seseorang dalam mencipta karya seni, antara lain: 1) naluri merupakan dorongan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan melahirkan kreasi-kreasi baru merupakan salah satu dorongan nalurnya. 2) Ego yaitu suatu usaha untuk melakukan suatu kegiatan sebab adanya dorongan dari naluri untuk mewujudkan karya sesuai dengan konsep yang diinginkan merupakan bagian dari dorongan ego terhadap diri individu. 3) penguatan yaitu suatu pengokohan berupa dorongan yang kuat, baik datangnya dari luar (pujian dan hadiah) maupun dari diri sendiri (motivasi).

Pujian dan hadiah akan memotivasi seseorang untuk lebih baik lagi dalam berkarya. 4) berpikir tidak biasa merupakan suatu pola dan cara berpikir diluar

kebiasaan. Cara berpikir memiliki tiga karakteristik, yaitu *Fluency* (kelancaran mencari ide), *Flexibility* (Kelunturan dalam proses), dan *Originality* (Keaslian karya). 5) kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengolah pikiran, emosional dan kecakapan yang akan melahirkan ide lebih baik dan dapat diterima oleh orang lain. 6) penemuan masalah merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam segala kesulitan seperti tidan perna buntu ide. 7) BAKAN merupakan kemampuan individu melakukan tugas atas dorongan dirinya untuk melahirkan suatu karya .8) proses berpikir kreatif merupakan suatu usaha untuk menciptakan ide dan karya baru belum perna ada atau serupa. 9) pengeraman tidak sadar yaitu kemampuan yang mendorong seseorang untuk berkarya dalam keadaan di alam bawah sadar. 10) pengeraman sadar yaitu kemampuan yang mendorong seseorang untuk berkarya dalam keadaan sadar. (Salihim A. 2013).

2.2.2 Koreografi

Koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian (Hadi, 2003). Istilah koreografi berasal dari kata Yunani *chara* yang berarti gembira, selanjutnya menjadi *chorea* yang berarti tari masal dan kata *graphi* yang berarticatatan, jadi dapat diartikan menjadi catatan tentang tari. Istilah *choreographie* dan *choreography* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi koreografidipakai untuk menyebut pengetahuan penyusunan atau garapan tari dan sistempencatatan tari, sedangkan penyusun atau penata tari disebut koreografer.

Koreografer menurut (Abdurachman, dkk (1979) adalah pencipta tari yang mewujudkan suatu ciptaan tari. Seorang penata tari menyusun dan menampilkan karya tari yang memuat makna di dalamnya melalui wujud ekspresi gerak agar sebuah koreografi mampu membangkitkan respon estetik yang dalam (Murgiyanto, 1981) secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi. Gerak sebagai materi tari sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak (Hadi, 1999).

Koreografi menurut pendapat (Jazuli, 2008) merupakan proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang dan tenaga untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi sebagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi

Koreografi berdasarkan pendapat (Murgiyanto, 1986) adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan melalui laku kreatif dari koreografer menjadi sebuah tarian. Seorang koreografer adalah orang yang merencanakan, mengatur, dan bertanggung jawab atas karya tari. Koreografi pada seni tari berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi penata tari dengan penonton Smith (Indriyanto 2010).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan koreografi adalah proses penyeleksian gerak atau pembentukan gerak melalui laku kreatif oleh koreografer menjadi suatu rangkaian gerak tari.

Pada proses penataan gerak tari melewati beberapa proses koreografi yang dikemukakan oleh (Hadi, 2003) menyatakan bahwa proses koreografi melalui 3 tahap yaitu : 1) eksplorasi, 2) improvisasi, 3) pembentukan /komposisi.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses berpikir, berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide berupa gerak, tema dan irama. Eksplorasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mencari gerak untuk sebuah tari. Syarat dalam bereksplorasi yaitu penata tari harus mempunyai daya tarik dengan objek. Objek dalam tari adalah sebuah gerak, gerakan akan dieksplorasi harus benar-benar mempunyai makna dan daya tarik tersendiri yang dapat dibaca oleh penikmat atau penonton (Jazuli, 2001).

Pada perkembangan kreativitas, eksplorasi merupakan proses penjajakan untuk menemukan gerak melalui respon dari lingkungan, eksplorasi dalam proses koreografi bertujuan untuk menjajaki aspek-aspek bentuk dan teknik para penari, yaitu keterampilan dan kualitas gerak sebagai persiapan tubuh seorang penari agar dapat melakukan gerakan yang akan ditata oleh koreografer (murgiyanto, 1981)

Menurut (Hadi, 2003) dalam langkah-langkah eksplorasi sebagai koreografer dapat memulai dengan rangsangan. Cara rangsangan gerak dapat digunakan dalam eksplorasi adalah rangsangan dengar, rangsangan peraba dan rangsangan gerak.

Pada proses eksplorasi untuk menentukan gerak sering digunakan rangsangan dengar berupa musik, kata-kata, ketukan, dan suara. Bagi koreografer rangsangan dengar berfungsi untuk menentukan gerak-gerak yang akan digunakan dalam menciptakan tarian. Pada rangsangan peraba, untuk mencapai respon yang benar koreografer harus benar-benar merasakan objek dari pada pengendalian momen tekstur objek. Koreografer harus lebih berkonsentrasi pada objek yang diraba, contohnya: kain, pita, bulu, selendang, meja, kursi dan sebagainya. Rangsangan gerak yaitu dapat merasakan atau memperhatikan berbagai kegiatan fisik pada anggota tubuh yang dilakukan oleh penata tari dengan melihat objek, contohnya melambung dan berputar.

2.Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak yang sudah pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Hadi, 2003). Pengembangan gerak yang dilakukan oleh koreografer sangat diperlukan, sebab gerakan-gerakan tari nantinya akan diterima oleh penari dan penari harus mampu mengimprovisasi gerakan-gerakan ke dalam bentuk lain. Pengalaman berimprovisasi dalam tari dapat diatur dengan cara terstruktur maupun bebas. Dengan improvisasi bebas maka eksplorasi akan terjangkau dengan motivasi gerak yang tidak terbatas, seperti munculnya gerakan-gerakan baru.

Menurut (Jazuli Muhammad, 2001) menjelaskan bahwa dalam proses garapan tari selain bereksplorasi dalam gerak, penata tari maupun penari harus bisa berimprovisasi agar pada saat gerakan yang dilakukan mengalami kesalahan

maka gerakan tersebut dapat terpenuhi dan tidak kelihatan kosong. Ciri-ciri utama dalam berimprovisasi adalah spontan. Seorang penari dalam membawakan gerakan sering mengalami lupa pada gerakan yang sudah ditentukan maka wajib bagi koreografer memberi petunjuk kepada penari untuk bisa berimprovisasi pada saat bereaksi diatas panggung. Improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu dari gerak yang telah dipelajari.

3.Pembentukan/ komposisi

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, tahap selanjudnya adalah melakukan proses pembentukan. Pemahaman dari pembentukan memiliki fungsi ganda: (1) merupakan proses pengembangan materi tari, (2) proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur dan prinsip-prinsip bentuk komposisi. Dalam proses garapan tari, pengembangan materi adalah mulai dari pengalaman eksplorasi dan improvisasi secara bersama antara penata tari dan penari (Hadi, 2003).

Pada pengalaman tersebut para penari mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai macam gerak sebagai materi garap tari. Menurut Jazuli, (2001) pengembangan gerakan tari merupakan salah satu syarat untuk berekspresi dalam suatu pementasan dan latihan tari. Penata tari berkewajiban untuk mengembangkan gerak yang telah disusun agar tidak terlihat menonoton.

Elemen-elemen koreografi yang digunakan dalam analisis sintesis mengacu pada pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai elemen-elemen dalam tari yang ditulis dalam buku pengetahuan berjudul Aspek-Aspek dalam Koreografi Kelompok yang menyatakan bahwa, elemen-elemen tari terdiri atas judul tari, tema tari, jenis tari, jumlah penari dan jenis kelamin, gerak tari, musik tari, rias dan

kostum tari, properti tari, ruang tari, dan mode penyajian.(Hadi, 2003) Implementasi model pemikiran tentang koreografi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, peneliti menerjemahkan pemikiran tersebut menjadi tema, gerak, tenaga, ruang, garis,waktu, iringan, pola lantai, rias busana, rias wajah dan properti. Teori-teori di atas merupakan sebuah landasan dari konsep berpikir untuk memecahkan permasalahan pada penelitian ini.

2.2.3 Kreativitas Koreografi

Pemahaman kreativitas dikemukakan oleh Santrock (dalam Wadiyo 2014:43) kreativitas mengacu pada tindakan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baru, atau yang berbeda dari yang lain. Kreativitas juga dikemukakan oleh Bahari (2008: 23) bahwa kreativitas sama halnya dengan inovasi dengan memberi nilai tambahan pada benda, cara kerja, cara hidup yang senantiasa memunculkan produk baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreativitas dalam hal ini sangat erat dengan gaya perseorangan karena proses penciptaan karya seni merupakan panduan antara faktor internal dan eksternal. Dalam proses koreografi seringkali identitas suatu karya dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun sarana. Namun ciri-ciri pribadi koreografernya akan tetap nampak pada koreografi. Pada proses koreografi tidak dapat dipungkiri adanya laku kreatif yang mana kegiatan kreatif tersebut pada dasarnya bersifat subjektif(Hadi, 2003).

Kreativitas terdiri dari 3 tahap, yaitu *preparation*, *inclubaition*, dan *verification* (Semiawan, 2009). Pada tataran persiapan (*preparation*), diinterpretasikan sebagai ide koreografer yang muncul dari dasar keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan. Dasar utama keterampilan menata gerak untuk

dibentuk menjadi sebuah tari, merupakan pemicu munculnya kreativitas yang terarah. Pada tahap *incubation* yaitu masa pengeraman ide yang muncul direnungkan secara mendalam guna memunculkan dalam bentuk visual. Pada tahap *verification*, terjadi keberlangsungan hubungan antar koreografer, manager, para penari dan para konsumen.

Konsep koreografi menurut (Hadi, 2011) merupakan poses perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentuk gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Konsep yang sama ditulis (Murgiyanto, 1981) koreografi pengetahuan yang bersangkutan dengan bagaimana memilih dan menata gerak-gerak menjadi sebuah karya tari. Gerak yang dipilih dan dibuat disesuaikan oleh jenis tari seperti tari kreasi tradisional. Jenis tari kreasi tradisional merupakan jenis tari kreasi baru yang merupakan ungkapan seni yang masih berpolakan tradisi.

Koreografi tari kreasi hidup dan berkembang dalam masyarakat perkotaan atau masyarakat menengah keatas. Tujuan utamanya adalah kebebasan kreatif-inovatif, pembaharuan, atau keunikan, keanehan dalam dasar gerak estetis sebagai substansi pokok tari tanpa meninggalkan tradisi keasliannya. Merujuk pada konsep koreografi, bahwa dalam proses koreografi inilah yang merupakan langkah pertama pembentukan gerak sebelum disusun menjadi sebuah rangkaian tari (Hadi, 2011). Ada dua macam bentuk koreografi yaitu tari tunggal dan kelompok. Dalam koreografi tunggal penari lebih bebas menari sendiri sedangkan pada koreografi kelompok, antar penari harus memiliki kerja sama saling ketergantungan antar penari satu dengan yang lain dan terkait antara penari satu dengan penari yang lain dalam satu kelompok (Hadi, 2003).

Aspek-aspek koreografi kelompok dipaparkan oleh (Hadi, 2003) dalam buku “*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*” bahwa ada 5 aspek yang harus diperhatikan dalam menata koreografi kelompok yaitu: (1) Pertimbangan jumlah penari; (2) Pertimbangan jenis kelamin dan postur tubuh; (3) Wujud kesatuan kelompok dalam ruang; (4) Menentukan penari kunci; (5) Motif koreografi kelompok. Tarian Likurai berjumlah lebih dari 4 orang. Dijelaskan (Hadi, 2003) jumlah 4 penari dalam komposisi kelompok disebut komposisi kelompok besar (*large group compositions*), dikarenakan jumlah penari dapat dibagi lagi menjadi kelompok kecil.

Menata koreografi dibutuhkan sebuah kreativitas dari seorang koreografer. Koreografer atau penata gerak tari adalah seorang penata tari atau koreografer atau seorang pencipta konsep sampai dengan penggarapan gerak tari. Koreografer merupakan seorang seniman kreatif atau *creative artist* Sorell (Hadi, 2003). Bentuk koreografi tari kreasi tradisional tidak terbatas karena koreografer dapat menerapkan rangkaian gerak-gerak sesuai dengan kreativitas dan identitasnya sendiri. Bentuk koreografi kreasi tradisional menitik beratkan pada kebebasan ekspresi, pengembangan kreativitas eksplorasi dan improvisasi (Murgiyanto, 1981). Kebebasan dalam berekspresi diartikan sebagai gerak bebas yang tidak memiliki aturan seperti gerak tradisional. Gerak bebas namun tidak menghilangkan sifat tradisi dapat diaplikasikan dalam proses koreografi pada proses eksplorasi, improvisasi maupun komposisi. Pengalaman kreativitas diwujudkan dalam segi apapun, baik dari kreativitas dalam membuat gerakan, mendesain busana tari, maupun penggunaan properti dalam pertunjukan tari.

Beberapa penjelasan tentang konsep dari kreativitas, koreografi, serta koreografer, maka penulis menyimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu bentuk imajinasi yang dibuat oleh seorang untuk menciptakan atau menyempurnakan suatu produk. Imajinasi dalam hal ini adalah suatu bentuk karya koreografi serta keseluruhan penmpilan yang dibuat oleh koreografer. Produk yang diusung berupa kajian tarian utuh yag ditampilkan penari Likurai. Kesimpulan konsep koreografi merupakan proses penata gerak yang kemudian membentuk sebuah tarian utuh, sedangkan koerografer merupakan penata gerak atau pencipta tari.

Kreativitas pertunjukan tarian Likurai tercermin dalam bentuk gerak tari, iringan tari, tata rias wajah dan tata rias busana tari seperti properti/perlengkapan merujuk pada konsep "*Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*" yang dijelaskan (Hadi, 2003)

2.2.3.1 Gerak Tari

Seni tari merupakan seni menggerakan tubuh secara berirama sejalan dengan iringan musik (Bisri, 2007) elemen tuama tari adalah gerak. Menurut Kaelan (Hartono, 2016) Karya seni tari pada setiam ragam gerak menginterpretasikan sebuah arti atau makna tertentu. Gerak dapat diungkapkan bermacam-macam. Diantaranya berbagai macam gerak itu salah satu diantaranya ada yang mengandung unsur keindahan. Gerak menurut (Hadi, 2007) menyatakan menganalisis proses mewujudkan aau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinip bentuk menjadi sebuah gerak tari. Gerak didalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola dari seorang penari. Kemampuan berfikir kreatif diukur melalui gerakan, gerak tari sebagai total skor

yang diperoleh dari hasil skala penilaian berdasarkan kelancaran, fleksibilitas, originalitas dan elaborasi (Triana, 2015).

Gerak merupakan bagian dari ciri-ciri kehidupan. Gerak tidak hanya terdapat didalam denyutan-denyutan seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional(Dwiyantoro, 2009) Dalam koreografi, gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2003). Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Tari merupakan yang telah mengalami proses. Menurut (Jazuli, 1994) gerak tari adalah gerak yang berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayanya) dan distorsi (pengubahan). Dengan bergerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh.

Hidup adalah bergerak yang dilakukan oleh setiap manusia dan gerakan merupakan bahan utama dalam tari gerak yang dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang mengutamakan nilai artistik tari itu sendiri dan tidak mempunyai tujuan tertentu sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan telah mengalami distilasi (Hartono, 2017).

Semua gerak melibatkan ruang dan waktu serta membutuhkan tenaga (Djelantik, 1999). Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang timbul adalah tenaga.

Tenaga merupakan elemen pokok dalam tari. Arti pentingnya pengelola tenaga bagi penari agar penyajian tarinya dapat berkualitas, optimal dan selaras dengan kapasitas kebutuhan ekspresi tarinya adalah ketentuan yang sangat dibutuhkan bagi setiap penari. (Sarjiwo, 2010). Seorang penari dalam melakukan gerak memerlukan tenaga yang cukup besar, oleh karena itu seorang penari harus dapat mengatur dan mengembalikan penyaluran tenaga dengan cara menyalurkan energinya dengan tepat. (Soeteja, Zakaria, 2009) menyatakan penggunaan tenaga pada setiap gerak dalam setiap tarian berbeda, disebabkan oleh banyak hal diantaranya jenis dan karakter tarian. Berdasarkan penggunaan tenaga akan dapat membedakan tarian yang berbeda seperti tari pado'a, tari bonet, dan tari kataga. Keberhasilan penari diatas pentas dalam membawakan tarian adalah dengan penerapan tenaga secara proposional, artinya bahwa penari dapat membawakan tarian pada bagian mana harus menggunakan tenaga besar atau kuat dan pada bagian mana harus menggunakan tenaga lembut atau halus.

Kualitas- kualitas gerak dapat dibedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas serta menghentak cepat langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir dari fase gerak. Ketiga elemen gerak tenaga, ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu kualitas gerak. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (Waktu) dengan langkah lebar (Ruang) dan santai (Tenaga). Sebaliknya kita dapat berlari cepat (Waktu) dengan langkah kecil (Ruang) dan dengan tenaga penuh (Tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu

dan tenaga kita dapat mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto, 1986).

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak. Menurut (Soeteja, Zakaria, 2009) ruang dalam tari adalah tempat yang digunakan untuk kebutuhan gerak. Gerak yang dilakukan dalam ruang dapat dibedakan kedalam ruang yang digunakan untuk tempat pentas dan ruang yang diciptakan oleh penari. Pertama ruang yang digunakan untuk tempat pentas yaitu tempat penari dalam menggunakan gerakan sebagai wujud ruang nyata. Pergantian ruang berdasarkan uraian tersebut berupa area yang dilalui oleh para penari saat menari atau panggung proscenium serta tempat pertunjukan lainnya. Kedua ruang yang diciptakan oleh penari dalam membawakan tarian. Gerak yang besar tentu menggunakan ruang yang luas gerak yang kecil menggunakan ruang yang tidak luas. Contohnya ketika penari harus menirukan gerak burung terbang tentu ruang yang digunakan akan lebih luas atau besar dan akan berbeda ketika penari menggunakan gerak semut berjalan tentu ruang gerak yang digunakan akan lebih kecil. Penggunaan kedua ruang tersebut dapat dibedakan atas garis, volume, arah hadap penari, level, dan fokus.

Garis yaitu kesan yang ditimbulkan setelah penari selesai menggerakkan tubuhnya. Garis dapat ditimbulkan oleh badan penari yaitu gerak yang dihasilkan dari seluruh anggota badan seperti tangan, badan kepala dan kaki. Gerak diluar badan yaitu seperti garis diagonal, garis lengkung dan garis tegak lurus. Volume yaitu jangkauan gerak yang digunakan oleh penari ketika menari, seperti volume agak kecil, volume gerak besar dan volume gerak sedang yang dihasilkan anggota badan. Arah yaitu arah hadap dan arah pandang penari ketika menari. Arah hadap

penari bisa ke samping, ke depan, ke belakang dan ke arah serong. Level yaitu berhubungan dengan tinggi rendahnya gerak dan badan penari ketika menari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang dalam tari adalah tempat yang diggunakan untuk kebutuhan gerak. Ruang sangat erat kaitanya degan proses pembuatan karya tari. Garis, volume, arah, level dan fokus pandang merupakan hal yang sangat berkaitan dengan ruang.

Waktu dapat dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan (Hadi, 1999). Dalam tari waktu dapat diartikan lamanya seorang penari melakukan sebuah gerakan dari awal samapai akhir. Serangkaian gerak tampak adanya peralihan dari gerakan satu ke gerakan lainnya yang memerlukan waktu. Waktu juga dapat digunakan untuk menunjukkan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal hingga akhir. Apabila ditinjau sebagian suatu pengalaman secara langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungan. Waktu tidak selamanya dipahami secara teknis yaitu dari menit ke menit atau dari jam ke jam, penggunaan waktu lebih bersifat mungkin saja bisa panjang atau pendek telah lalu atau sedang berlangsung. Semua itu tergantung kepada ungkapan rasa. (Jazuli, 2001).

Struktur waktu dalam dalam tari dapat dianalisis adanya aspek-aspek tempo, ritme, dan durasi. Aspek tempo dalam tari merupakan suatu kecepatan atau kelambatan sebuah gerakan. Aspek ritme dianalisis dalam satu gerakan sebagai pola hubungan timba- balik atau perbedaan dari jarak dan waktu. Sementara asperk durasi dianalisis sebagai jangka waktu berapa lama gerakan tari itu berlangsung (Hadi, 2003). Pola hitungan gerak secara universal berlaku 8

hitungan. Pada jenis koreografi tari kreasi tradisional ditandai hitungan dengan tekanan sebagai berikut:

And one and two and tree and four and five and six and seven and eigh (Dan satu dan dua dan pohon dan empat dan lima dan enam dan tujuh dan delapan) (Hadi 2011).

2.2.3.2 Iringan Tari

Iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya saling berkaitan. Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana, sedih, gembira, agung, tegang dan bingung. Iringan mempertegas ekspresi gerak tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

Iringan tari berupa alat musik dan suara baik suara yang bersumber oleh pemusik atau dari penari. Cahyono (2006) menyatakan musik tau iringan tari yang bersumber dari penari itu sendiri. Contohnya teriakan, teriakan napas dan hentakan kaki yang disebut dengan istilah bentuk musik internal, sedangkan iringan tari yang bersumber dari luar diri penari disebut bentuk eksternal contohnya suatu nyayian instrumen gamelan orchestra musik dan sebagainya.

Fungsi musik tari adalah sebagai aspek untuk mempertegas gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan, (Indriyanto, 2010). Menurut (Nuraimi, 2008) Kedudukan musik adalah sejajar dengan tarinya, karena dapat berperan sebagai pengiring, sebagai pengikat tari, sebagai mitra tari, dan sebagai ilustrasi. Musik sebagai pengiring tari ada berkaitan antar keduanya

yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari dan musik sebagai ilustrasi tari. Musik sebagai pengiring tari maksudnya iringan yang berperan untuk mengiringi saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi. Sedangkan yang dimaksud sebagai pengikat tari yaitu musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya, dan yang dimaksud musik sebagai ilustrasi tari adalah yang dalam penyajiannya bersifat ilustrasi atau hanya sebagai penopang suasana tari (Indriyanto, 2010).

2.2.3.3 Tata Rias Wajah dan Tata Busana Tari

1. Tata Rias Wajah

Tata rias adalah teknik merias wajah yang dapat mengubah dan menutupi bagian wajah yang kurang cantik menjadi lebih cantik. (Kusnadi, 2009) menyatakan tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari (Jazuli, 2001) Rias dan busana biasanya paling menguatkan, perpaduan keduanya merupakan harmoni untuk mewujudkan gambaran mengenai peranan yang ingin diungkapkan dalam tari (Lestari, 2001). Penampilan rias di atas panggung beda dengan rias sehari-hari. Rias wajah di atas panggung dapat dengan *corrective rias*, *character rias*, dan *fantasi rias*. Untuk rias sehari-hari dapat menggunakan *corrective rias*. Untuk mendapatkan bentuk wajah yang ideal.

Menurut Suharji (2014) rias digunakan untuk membuat perubahan ke wajah penari, rias panggung atau *stage rias* terdiri dari: rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Tata rias kolektif adalah rias wajah agar wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dari usia sebenarnya, tampak lebih tua dari usia sebenarnya, berubah sesuai dengan diharapkan seperti lonjong atau lebih bualat. Tata rias karakter adalah merias wajah sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh-tokoh legendaris dan karakter tokoh-tokoh histori. Tata rias fantasi adalah merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realitas, ditambah kreativitas penari. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda, maupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias panggung segala sesuatunya diharapkan harus lebih jelas. Hal ini selain sebagai penguatan perwatakan, dan keindahan, juga yang penting bahwa tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh. Misalnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan bibir perlu dibantu dengan garis-garis yang tipis saja. Secara umum tata rias membantu menentukan bentuk wajah serta perwatakan dan juga pendukung utama di atas pentas..

2.Tata Busana

Lestari (2002) menyatakan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Ini berarti bagian-bagian busana hendaknya sering melengkapi satu sama lain sehingga menjadi satuan penampilan busana yang utuh. Busana tari untuk mendukung tema, dan untuk memperjelas peran-

peran dalam satu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan untuk dapat mendukung desain ruangan pada saat penari sedang menari. Pada tari tradisi busana tari mencerminkan ciri khas atau identitas suatu daerah tersebut berasal (Jazuli, 2008).

Busana tari merupakan suatu estetika yang tidak dapat dipisahkan dari dari wujud tarian. Busana tarian untuk upacara bentuknya lebih sederhana dan tidak mementingkan estetika. Berbeda dengan busana tarian yang digunakan untuk tarian pertunjukan atau tarian tontonan. Busana pada tarian tontonan atau pertunjukan bentuknya dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan keindahan maupun mendalam dari penontonnya.

Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut. Busana tari hendaknya enak dipakai dan menarik dilihat penonton. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari, sehingga menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya. Penataan busana hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penari sehingga busana merupakan bagian dari diri penari.

2.1.3.4 Properti

Properti adalah alat pendukung tari berupa alat yang digunakan untuk menari jenis perlengkapan atau properti yang sering secara langsung berhubungan dengan penampilan tari disebut dence properti yaitu segala perlengkapan atau peralatan yang dipegang yang dimainkan oleh penari seperti, keris, kipas, tombak,

dan tali. Atau panggung contoh: kain panjang yang diatut melintang atau membujur diatas panggung (Jazuli, 1994).

2.1.3.5 Pola Lantai

Pola lantai adalah posisi yang dilakukan baik oleh penari tunggal maupun penari kelompok. Pola Lantai Merupakan Garis yang menjadi lintasan penari ketika bergerak berpindah tempat pada panggung merupakan wujud dari pola lantai Resi (2014). Pola lantai pada suatu tarian dapat berupa simetris, asimetris, lengkungan, garis lurus dan lingkaran. Pola lantai bersifat nyata, mudah dilihat yakni garis-garis yang menghubungkan antara penari satu dengan penari yang lain. Pada tarian upacara, pola lantai biasanya berbentuk lingkaran. Menurut Dewi (2015). Mengemukakan bahwa desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Menurut para ahli, pola lantai berbentuk lingkaran menggambarkan berkaitan erat dengan sesuatu yang sacral atau mistis. Lingkaran berpusat sebagai symbol alam dunia, berpusat kepada bagian tertentu yang ditempati oleh alam gaib. Contoh tarian upacara dengan pola lantai lingkaran yaitu tari kecak dari bali. Pada dasarnya pola lantai terdiri tas garis lurus dan garis lengkung yang telah diolah secara bervariasi menjadi bermacam-macam bentuk. (Kusnadi, 2009).

Soedarsono (Susi, 2011) menjelaskan desain lantai yang memberi garis-garis dilantai yang terbuat oleh ormasi-formasi pada penari kelompok, sering mempunyai makna tertentu, yaitu: 1) desain lantai lingkaran mengandung kekuatan magis yang baik, 2) desain lantai lengkung memberi kesan lembut, 3). Desain lantai lurus menunjukkan kesan kuat dan sederhana, dan 4) desain atas atau

garis-garis yang ditimbulkan oleh gerak serta pose anggota badan penari dan perlengkapan tari yang terlihat di ruang.

2.3. Enkulturas

Konsep-konsep mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat bersangkutan, salah satunya yaitu enkulturasi. Menurut koentjaraningrat, (1986) proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta terhadap adat istiadat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Enkulturasi dalam istilah Bahasa Indonesia diartikan “pembudayaan”. Seorang individu dalam hidupnya juga sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Sering ia belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya pemberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan” Koentjaraningrat (1986). Jadi dapat disimpulkan bahwa enkulturasi adalah proses belajar dan penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh seorang individu dalam suatu kelompok masyarakatnya dengan meniru.

2.4 Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, kegiatan ekstrakurikuler ini membantu siswa dalam mengembangkan minat, kreatifitas dan kemampuan secara penuh. Menurut Depdikbud (1994:6) bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan dan kemampuan siswa. Menurut Usman & Setiawati (1993) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan masud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan, karena kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas akan menjadi sia-sia. Begitupun dengan kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung beberapa tujuan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995) tujuan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (1) siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan antara beberapa mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, (2) siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan, dan (3) melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang: (a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berbudi perkerti luhur, (c) memiliki pengetahua dan

ketrampilan, (d) sehat rohani dan jasmani, (e) berkepribadian mantap dan mandiri, dan (f) memiliki rasa tanggung jawab rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler Seni Budaya di SMA dalam proses pelaksanaannya tentu menganut cara dan sistem belajar yang berbeda-beda dengan sekolah lain, namun pada hakekatnya kekegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan mengembangkan bakat dan minat siswa. Salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan seni budaya yang diperkenalkan dan diajarkan dari tingkat SD sampai tingkat pendidikan lanjutan atas (SMA). Mata pelajaran seni budaya ini juga mendapat tempat pada jenjang diperguruan tinggi yaitu dalam bentuk perkuliahan efektif dengan dibentuknya jurusan sendratasik pada fakultas bahasa dan seni (FBS)

2.5 Teori Kreativitas

Teori kreativitas yang dikemukakan oleh David Perkins dan Robert Weisberg dalam jurnal Donal J. Running “ *Creativity research in Music Education: A Review (1980-2005)*,” (2008:5), menyatakan bahwa Kreativitas adalah proses penerapan pengetahuan, penalaran logis, pemulihan memori, dan visualisasi.

Menurut Ray Elliot (Odena, O. 2001) dalam versi artikelnya tentang kreativitas, mengidentifikasi dua konsep utama kreativitas, yang ia sebut ‘tradisional’ dan ‘baru’. Tradisi tradisional terkait dengan mitos penciptaan dan tertanam kuat dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dia mencatat bahwa konsep ini tidak memungkinkan kreativitas untuk dikaitkan dengan mereka yang membawa ‘tidak ada hal baru menjadi nyata’.

Kata kreatif sering disinonimkan dengan fantasi, imajinasi, orisinal, inventif, intuisi, estetis, dan lain sebagainya. Namun dalam perjalanan sejarah, semua istilah tersebut mengalami pergeseran makna, sehingga kurang tepat untuk menggambarkan pengertian yang dimaksudkan, kecuali istilah kreatif. Istilah fantasi umumnya ditempatkan pada tingkatan terendah dan dianggap kurang bermakna serius. Mungkin ini berawal dari ejekan sebagian masyarakat rasional terhadap segala sesuatu yang dipandang tidak nyata. Sementara istilah imajinasi tidak mengalami hal seperti itu karena sering digunakan dalam kajian psikologi dan fisiologi. Bidang psikologi dan fisiologi mengistilahkan hasil pengamatan sebagai imaji, sementara psikologi mendefinisikan imajinasi sebagai kemampuan menghubungkan atau mengombinasikan imaji-imaji tersebut kedalam proses berfikir maupun perasaan (*feeling*). Karenanya makna istilah imajinasi pun seakan telah dibukakan, bahwa kini dalam psikologi dikenal istilah imajinasi kreatif. Sementara untuk istilah orisinal kini hanya merupakan salah satu syarat yang diperlukan oleh kreativitas. Sedangkan istilah inventif kini menyiratkan makna tanpa perasaan (sensasi, emosi) dan seakan kegiatan konstruktif serta lebih dikhususkan untuk penemuan-penemuan ilmiah. Istilah estetis lebih diperuntukkan lagi seni atau keindahan sehingga kurang dapat membawa makna, kreatif bila berdiri sendiri.

Istilah kreatif, sekalipun tidak terlepas dari berbagai efek negatif dengan perkembangan masyarakat yang cenderung rasionalis, tetap tidak cukup kuat untuk menyingkirkan makna kreativitas yang sejati. Selain masih dinilai bermakna sinonim dengan inventif yang kaya dengan perasaan, baik yang spontan maupun

iluminatif, istilah kreatif juga dipandang melampaui fantasi apapun imajinasi serta mencakup seni maupun ilmu, tidak memusuhi rasio tidak bertentangan dengan estetika. Singkatnya istilah kreatif masih bernilai serius dan agung (Tabrani, 2006).

2.6 Konsep Enkulturasasi

Sesungguhnya kebudayaan merupakan warisan sosial. Dalam arti kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, akademi perguruan tinggi, dan pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spiritual dan material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun dan diberikan secara sistematis. (Triyanto, 2015).

Sementara itu, proses pembelajaran secara informal diselenggarakan melalui proses *enculturation* (enkulturasasi: pembudayaan). Spradley (dalam Triyanto, 2015) mengemukakan bahwa kebudayaan dipelajari oleh anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat dan menemukan bagaimana orang tua mereka, dan lain-lain sekitar mereka untuk menafsirkan dunianya. Dalam masyarakat, anak-anak belajar untuk membedakan berbagai hal untuk mengklasifikasikan dan melakukan berbagai jenis tindakan, untuk mengevaluasi apa yang baik dan buruk, dan untuk menilai bila tindakan baru sesuai atau tidak pantas. Scupin (dalam Triyanto, 2015) menggarisbawahi hal ini dengan menunjukkan bahwa

tanpa enkulturasi manusia tidak dapat berpikir, berkelakuan, dan mengembangkan diri agar berfungsi dalam masyarakat.

Dalam konteks seperti itu, enkulturasi adalah proses pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan melalui itu individu menjadi anggota masyarakat mereka. Ini dimulai segera setelah lahir dengan pengembangan kesadaran diri- kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai sebuah fenomena yang unik dalam waktu dan ruang dan untuk menilai tindakan sendiri. Kottak (dalam Triyanto, 2015) mengemukakan bahwa enkulturasi merupakan proses budaya yang ada mengajarkan individu menerima norma-norma dan nilai kebudayaan agar diterima sebagai anggota masyarakat.

Dalam penjelasan lain, Kodiran (dalam Triyanto, 2015) menjelaskan bahwa enkulturasi adalah proses penerusan atau pewarisan kebudayaan kepada seorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Objek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan hal itu individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normatif. Dengan kata lain, dengan proses enkulturasi ini seorang individu mempelajari alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada didalam kebudayaan. Sejalan dengan hal ini, Little Soldier (dalam Triyanto, 2015) mengemukakan

bahwa dalam enkulturasi individu terkondisikan untuk belajar dan mengidentifikasi budaya etnis tradisional mereka.

Dengan demikian, enkulturasi disini dapat dilihat sebagai suatu usaha mewariskan atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, dan keterampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat-istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya supaya tetap bertahan dan berkelanjutan. Agar budaya tersebut tetap ada, bertahan dan lestari (Triyanto, 2015).

Untuk mewujudkan upaya pelestarian tersebut, secara umum dapat dilakukan melalui pola pewarisan secara tradisional dan pola pewarisan secara modern. Pola pewarisan secara tradisional dapat dilakukan, misalnya, melalui keluarga, masyarakat, lembaga adat atau lembaga agama. Sedangkan pola pewarisan secara modern dapat dilakukan, misalnya melalui sekolah, media massa, lembaga pemerintahan, dan organisasi atau kelompok sosial (lihat : Koentjaningrat, 1986; Ihromi, 1990). Strategi pola pewarisan tersebut, secara efektif dapat ditempuh melalui pendidikan dalam arti luas lewat jalur formal, non-formal dan informal. Melalui pendidikan dalam luas, berbagai pengetahuan, nilai kepercayaan dan keterampilan budaya dapat dibudayakan dalam arti dapat dikenalkan, ditanamkan, diwariskan, diteruskan atau dapat dipertahankan kontinuitasnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Rohidi, 1993). Secara khusus, dalam konteks pendidikan formal (keluarga), persoalan ini, secara ringkas dapat dijelaskan pada uraian dibawah ini sebagai berikut.

Dalam pengertian kebudayaan, senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa: (1) kebudayaan diahlikan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai pewarisan atau tradisi sosial (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini kebudayaan bukanlah pengejawantahan, dalam kadar tertentu, dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan itu dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya Persons (T. R Rohidi, 1994). Dalam pengertian itu tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan, sebagai model-model pengetahuan, nilai-nilai kepercayaan atau teknologi, senantiasa terjadi melalui proses pendidikan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan disini dipandang sebagai sarana strategi adaptasi dalam upaya pelestarian untuk mempertahankan dan memberlanjukkan sifat tradisional kebudayaan (Rohidi, 1994).

Dalam pengertian tersebut, pendidikan berfungsi sebagai sarana sosialisasi (pengertian atau pemyarakatan) enkulturasi (pembudayaan atau penanaman), dan internalisasi (penghayatan) (koenjaraninggrat , 1986). Proses pendidikan yang berfungsi sebagai sarana enkulturasi lewat jalur informal (keluarga) dapat menggunakan tiga pendekatan, yakni : (1) pelaziman (*conditioning*) (2) imitasi atau peniruan (*medelling*), dan (3) internalisasi (*internalization/ learning to cope*) Markoen (dalam Triyanto, 2015).

Tiga pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang paling realistis dilakukan. Hal ini karena peristiwa pendidikan yang terjadi dalam keluarga kerap kali merupakan proses-proses interaksi keseharian antara anggota keluarga. Generasi yang lebih tua (orang tua atau anggota kerabat yang lebih tua)

biasanya melakukan transmisi pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, atau keterampilan budaya lainnya kepada generasi yang lebih muda lewat sikap dan tindakan-tindakan konkret keseharian baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan yang bersifat produktif.

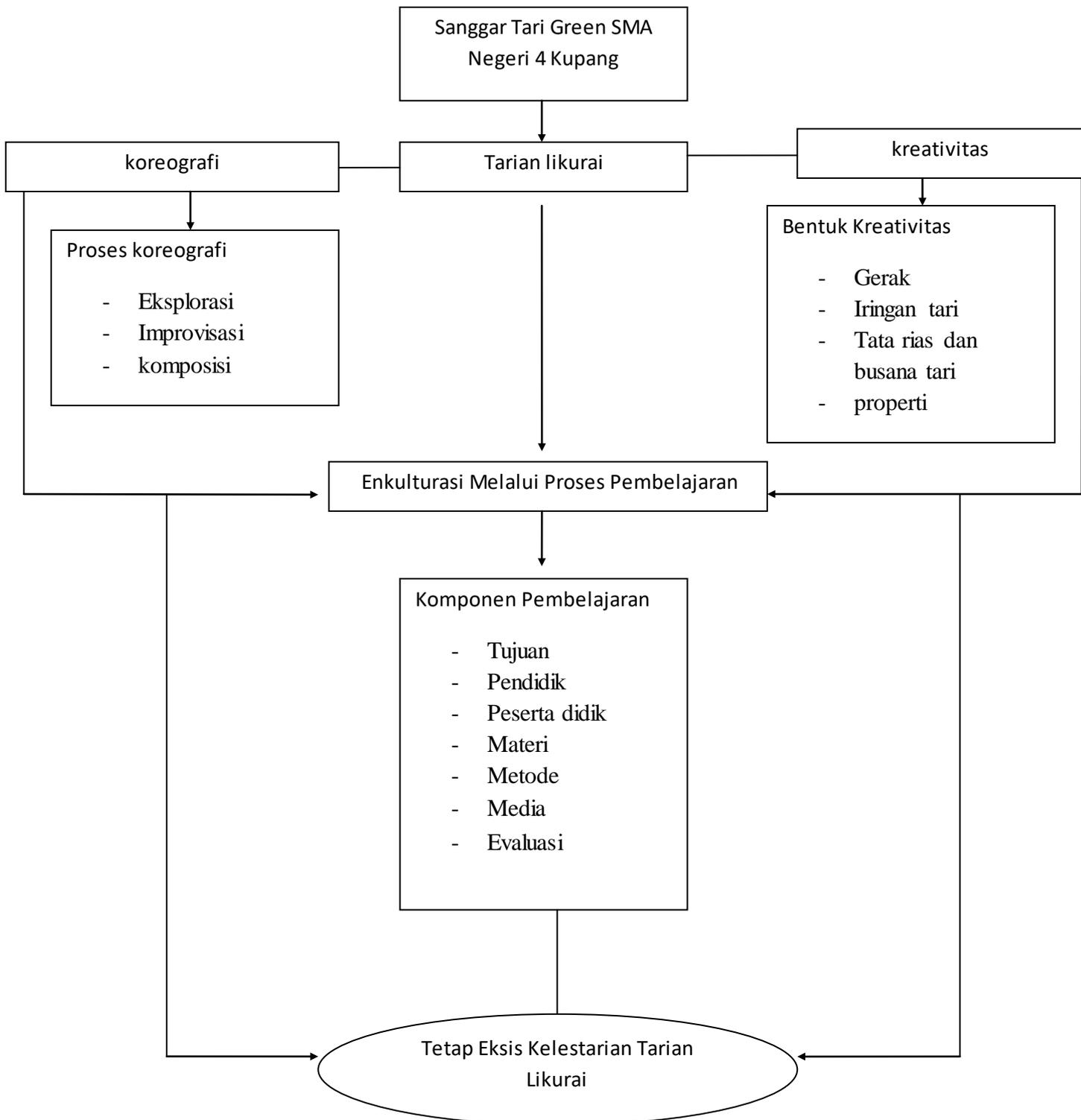
Dalam proses-proses tersebut, secara tidak sadar generasi muda akan melihat, mengamati, menirukan, dan menghayati serta melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan dari apa yang dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Ketika hal itu berlangsung setiap hari dalam waktu yang lama, maka tanpa disadari terbentuklah suatu perilaku dan pola-pola perilaku sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Demikianlah dari penjelasan tersebut terlihat bahwa sesungguhnya, keluarga memiliki fungsi yang amat penting dan strategis sebagai sarana pendidikan anak atau generasi penerus, terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk melestarikan, mewariskan, melanjutkan, melangsungkan, atau mempertahankan suatu kebudayaan (Triyanto, 2015).

2.7 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian makna kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari

keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. Berikut di bawah ini disajikan kerangka berpikir peneliti sebagai berikut;



BAB 5

KREATIVITAS KOREOGRAFI TARI LIKURAI PADA SANGGAR TARI GREEN SMA N 4 KUPANG.

Pada bab V, disampaikan hasil penelitian dan pembahasan tentang keativitas koreografi tari likurai pada sanggar Green SMA N 4 Kupang, kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan atau memperbaharui karya yang telah ada sebelumnya menjadi lebih baik, seperti yang telah dimunculkan oleh sanggar tari green. Inovasi pada penyampaian gerak tari, iringan/ musik tari, tata rias wajah dan busana tari serta penggunaan properti menjadikan sanggar tari green lebih memunculkan ide-ide baru dalam suatu tarian yang akan ditarikan.

Seorang koreografer untuk memunculkan kreasi dan inovasi dalam membuat gerak, mendesain busana, serta penentuan properti membutuhkan proses yang singkat. Dalam pembuatan gerak tari koreografer lebih sering menggunakan rangsangan musik tari yang akan ditarikan. Dari rangsangan musik tersebut gerak demi gerak dipadukan dan kemudian dirangkai menjadi satu paket gerak. Pada tahap pencarian gerak tentunya memiliki kendala manakala tidak muncul ide gerak yang diinginkan. Kendala tersebut dapat disiasati oleh koreografer dengan melihat tayangan yang bersumber dari youtube.

Inovasi dalam mendesain busana tari tidak terbatas, terbukti ada beberapa model busana tari yang telah koreografer desain dibantu oleh temannya, menyesuaikan model busana dengan tarian yang akan dibawakan. Penuangan ide dalam mendesain busana tari didapat dari tren busana yang lagi populer saat masa itu. Busana tari yang dimiliki oleh sanggar tari green kebanyakan diproduksi dengan bantuan penjahit, namun ada pula yang langsung dibeli di beberapa toko

busana seperti aksesoris- aksesoris yang dipakai. Selain inovasi yang diterapkan pada gerak dari busana tari, properti juga digunakan dalam menunjang pertunjukan tari likurai, koreografer sering memperhatikan kelengkapan properti yang digunakan pada tarian likurai.

Penuangan ide-ide gerak, koreografer dan maneger, mewujudkan dalam suatu penampilan tarian likurai yang enerjik dan menarik. Enerjik terlihat saat melakukan gerakan lincah dan bersemangat yang dipengaruhi oleh tenaga. Menarik dari segi tata busana dan gerak improvisasi dengan menonjolkan beberapa bagian tubuh tertentu dengan menggoyangkan pinggang, dan terlihat dari seluruh rangkaian pertunjukan, dari segi gerak, tata rias wajah, tata rias busana dan properti yang digunakan.

Kreativitas koreografi kelompok diusung oleh sanggar tari green pada penampilan tarian Likurai, terdapat 5 aspek koreografi kelompok dijelaskan oleh Hadi (2003) yang harus diperhatikan koreografer yaitu (1) pertimbangan jumlah penari. Penampilan tarian Likurai berjumlah 6 sampai 8 penari, dengan mengusung kelompok besar. Banyaknya jumlah penari ditentukan oleh pihak yang bekerja sama dengan sanggar green dalam hal ini pihak manajemen sebagai pengguna jasa tarian. Secara analisis bentuk jumlah komposisi 6 penari dapat diuntungkan karena memberikan kesan seimbang dalam pola lantai. Selain analisis bentuk, teknik gerak sanggar green sangat diperhitungkan oleh koreografer. Teknik merupakan pemahaman bagaimana penari dapat melakukan gerak secara baik sesuai dengan aturan (Hadi, 2011: 87). Teknik gerak dilakukan oleh para penari disaat melakukan gerak paket koreografi secara rampak atau

unisono. *Unisono* merupakan kemampuan dan keterampilan untuk bergerak secara rampak, sehingga bentuk koreografi berbentuk formal, dan mengagumkan. (Hadi, 2011 : 88). Teknik kerjasama para penari akan terlihat rapi pada aplikasi gerak rampak mana kala melakukan teknik gerak dengan tempo, ritme secara bersama-sama.

Aspek ke (2) yaitu penentuan jenis kelamin. Penari sanggar tari green yang paling dominan adalah perempuan laki-laki hanya beberapa orang saja. Pada perkembangan tarian likurai konsep gerak tari sudah bergeser menjadi lebih modern sehingga lebih kelihatan menarik dan indah.

Aspek ke (3) dijelaskan wujud kesatuan kelompok dalam ruang. Seorang koreografer haruslah mempertimbangkan struktur ruang yang digunakan. Tari sebagai seni visual, dari awal tarian berlangsung sampai akhir. Rangkaian tari terdiri dari gerak ditempat, gerak berpindah, dan sikap diam Hadi (2003: 36) atau gerak ditempat, diterapkan pada saat menggunakan paket gerak. Gerak ditempat memberi kemudahan kepada penari pada saat menggunakan paket gerak. Gerak ditempat mendapatkan hasil gerak yang rampak. Gerak berpindah tempat dilakukan para penari pada saat gerak improvisasi yang membutuhkan gerakan lebih ekspresif dan bebas. Para penari dapat berpindah tempat manakala melakukan gerak berpindah pola lantai.

Menentukan penari kunci menjadi aspek ke (4) pada koreografi kelompok. Penari kunci dijelaskan merupakan penari yang menjadi pedoman atau penentuan dari penari yang lain Hadi (2003: 42) penari kunci pada penampilan tarian likurai berada pada pada tengah-tengah penari yang lain. Penentuan penari kunci

ditentukan oleh koreografer yang biasanya lebih lihai atau lebih bagus diantara penari yang lainnya. Penari kunci bertugas sebagai pengatur jalannya pertunjukan tari dari segi penentuan gerak, pukulan tihar, maupun improvisasi yang digunakan dalam tarian likurai pada saat pertunjukan. Penari kunci akan memberi isyarat atau tanda yang telah disepakati sebelumnya kepada para penari likurai sebelumnya, guna sebagai perpindahan gerak atau pukulan tihar.

Aspek ke (5) yaitu motif koreografi kelompok. Motif berimbang dan motif selang- seling merupakan bentuk motif koreografi yang mementingkan dari segi ruang (Hadi 2003: 47). Motif berimbang diterapkan pada pertunjukan tarian likurai dikarenakan kondisi ruang tari yang tidak begitu luas. Motif berimbang membagi penari agar dapat memanfaatkan ruangan sehingga menjadi pusat perhatian. Pada gerak koreografi kelompok bentuk pola lantai mempengaruhi keseimbangan para penari. Agar memunculkan motif seimbang koreografer menggunakan beberapa pola lantai seperti bentuk lingkaran, horisontal dan segitiga.

Kreatifitas koreografi dari koreografer Sanggar tari green diaplikasikan dalam sebuah rangkaian gerak yang digabung menjadi satu dan dikenal dengan istilah paket gerak. Ada beberapa paket gerak yang dipakai oleh koreografer misalnya hitungan minimal 8x4 dan maksimal 8x8. Hitungan gerak-gerak yang dibuat oleh koreografer terinspirasi dari alam sekitar dan yang dilakukan oleh manusia sehari-hari seperti berjalan, berbelanja serta berlari. Selain itu beberapa inspirasi dari tayangan tarian likurai dari *youtube* .

Bentuk kreativitas yang diusungkan oleh sanggar tari Green yaitu kreativitas pada gerak tari, iringan tari, tata rias wajah, tata rias busana, serta perlengkapan/ properti.

5.1.1 Gerak Tari

Elemen utama dalam tari adalah gerak. Gerak yang digunakan dalam tari adalah gerak-gerak yang telah distilisasi atau gerak yang telah diberi unsur keindahan. Gerak tari likurai pada zaman dahulu adalah gerak tari yang monoton, dan sifatnya berulang-ulang, gerak tari pada zaman dulu terdapat 1 gerak tari yaitu gerak tebere.

Seiring perkembangan zaman Gerak tari likurai menjadi lebih bervariasi, dilihat dari tenaga, ruang dan waktu. Tenaga meliputi intensitas, tekanan dan kualitas. Ruang meliputi garis, volume, arah, level, dan fokus pandangan. Waktu meliputi tempo, meter, dan ritme (wawancara Eldi Natonis, 8 mei 2019). Tari likurai menggambarkan isi dari tarian, yaitu sejenis tari perang dengan tarian penyambutan para pejuang dari medan perang. Hal tersebut merupakan ucapan syukur atas berhasilnya para pejuang dari peparangan. (wawancara Eldi Natonis 8 mei 2019).

Dalam tari likurai digunakan berbagai macam gerak baik ragam gerak murni sebagai penghubung antar gerak yang satu ke gerak yang lain maupun gerak yang dapat berdiri sendiri. Adapun gerak tari likurai yang di kreasikan oleh koreografer sanggar tari green adalah adalah be tae be tae toba lutuhun, wesey wehali, tebere, Inilah penjelasan mengenai gerak dan makna dari masing-masing ragam gerak.

Gerak Tebere gerak tersebut adalah gerakan pembuka (awal) gerak ini dilakukan dengan posisi badan penari berdiri, dengan arah hadap kedepan dan ke bawah, sedikit pinggul membungkuk ke kanan dan kaki kanan maju kedepan. Gerak tersebut sebagai wujud salam penghormatan kepada para pejuang sepulang dari perang atau pada acara pertunjukan penyambutan tamu sebagai rasa ungkapan tamu terhormat dengan cara menundukkan kepala pada saat menari.

Gerak wesei wehali. Gerakan ini adalah gerakan inti pada tarian likurai. Gerak ini dilakukan dengan posisi berdiri, kaki kanan dan kiri kebelakang dan arah hadap pandang saling berlawanan, gerak ini merupakan gerakan tarian dengan ritme musik tabuhan tambur dan hentakan kaki yang cepat di ikuti dengan gerakan badan yang meliuk-liuk seperti gerakan zig zag. Gerak tersebut menandung arti kegembiraan atas menangnya para pejuang dari medan perang.

Gerak be tae be tae toba lutuhun. Gerak ini merupakan gerak penutup/akhir. Gerak ini dilakukan dengan posisi penari badan berdiri dengan posisi saling berhadapan dengan pandangan yang berlawanan, sedikit badan membungkuk dan pinggul yang lihai serta gerakan kaki, tangan yang lincah. Jenis gerakan tebe re merupakan gerakan yang hampir sama dengan Wesei Wehali. Perbedaannya terletak pada hentakan yang bersahutan dari kanan ke kiri. Gerak tersebut mengandung arti ucapan syukur atas kemenangan yang mereka raih. Berikut adalah penjelasan ragam gerak disertai deskripsi dan gambar tari likurai.

Pada gerak tari likurai mengadopsi gerak tari kreasi yang tidak memiliki patokan gerak. Gerak kreasi bersifat bebas tanpa ada aturan gerak dengan menggunakan iringan musik yang dinamis. Pada penyampaian gerak bersifat

bebas artinya masing-masing koreografer maupun penari dapat mengembangkan kreativitas serta ideakisme sendiri. Gerak likurai cenderung menggunakan gerakan yang anggun pada tahap improvisasi dengan menggoyangkan pinggul serta gerakan badan yang sesuai dengan irama.

Pada penampilan tarian likurai pada tanggal 12 juni 2019 mendapat kesempatan tampil pada pukul 10.00 WITA. Penampilan dibuka dengan musik gemuruh pukulan gendang yang di bawa penari. Diawali 1 penari yang menjadi patokan utama untuk irama pukulan gendang, setelah itu disusul penari lainnya dengan gerakan improvisasi yang selaras dengan iringa musik. Gerak improvisasi merupakan gerak bebas tanpa pola gerak tertentu yang digerakan mulai dari kepala, badan, tangan, pinggul, kaki yang tentunya merujuk pada gerakan yang lihai dengan tempo iringan yang sedikit cepat.

Gerakan improvisasi merupakan gerakan yang telah dipelajari sebelumnya maupun gerakan-gerakan spontan pada saat penampilan. Gerak pembuka tenaga yang digunakan oleh para penari pada saat gerak tidak terlalu kuat dan juga tidak terlalu lemah. Para penari membentuk 2 baris dengan 1 orang penari kunci berada bagian kanan dengan mengapit gendang kecil di bagian lengan bawah tangan. Kemudian para penari melakukan koreografi gerak 1 dengan kode gerak dan pukulan gendang yang diisyaratkan oleh penari kunci yang berada di depan bagian kanan. Ukuran ruang pentas sangat cukup dipakai sebagai ruang gerak tari. Pada penampilan tari likurai menggunakan kain tenun yang di ikat menggunakan stagen berwarna coklat di bagian perut serta aksesoris yang digunakan para penari dan atribut properti yang digunakan yaitu gendang kecil sebagai alat musik tarian

likurai. Waktu yang dibutuhkan untuk gerak pembuka tidak terlalu lama biasanya 1 sampai 2 menit saja.

gerak 1



Gambar 5.1 Gerak 1 yang dilakukan penari likurai
Foto: Yossi Juni 2019

Memasuki gerak inti para penari membentuk formasi huruf V yang dilakukan dengan posisi berdiri, sambil mengapit gendang kecil di lengan tangan bagian bawah sambil memukul dengan irama yang dinamis, sedikit menunduk kepala dengan kaki silang ke bagian belakang kiri dan kanan dengan arah pandang yang berlawanan dengan sedikit gerakan mengangkat kaki ke depan. Tenaga yang dikeluarkan tentunya lebih sedikit kuat dikarenakan koreografi gerak 1 mengedepankan sisi kekompakan dan tenaga.

Para penari pada saat melakukan gerak 2 menggunakan improvisasi dengan medium yang menggerakkan bagian tubuh yaitu, badan, tangan dan pinggul

sambil berjalan ke kanan dan ke kiri mengikuti irama musik gendang yang mereka mainkan dan membentuk formasi berikutnya untuk gerak 3. Rangkaian gerak 2 / gerak inti yang ditampilkan penari likurai mulai dari gerakan koreografi gerak 1 dan gerak 2 berdurasi 1 sampai 2 menit.

Gerak 2



Gambar 5.2 Gerak 2 yang dilakukan penari likurai
Foto: Yossi Juni 2019

Pada tahap akhir penampilan setelah melakukan gerak 1 dan gerak 2 para penari melakukan gerak improvisasi sambil berjalan membentuk formasi dua garis saling berhadapan. Gerak yang dilakukan yaitu gerak 3 pada gerakan akhir yang dilakukan penari dengan posisi berdiri sambil berhadapan, sedikit memunduk sambil pinggul ke kanan dan ke kiri dengan arah yang berlawanan kaki kanan maju kedepan dan sedikit serong dengan mengapit likurai di bagian

lengan tangan. Kemudian penari posisi berdiri tegak , kaki maju dan mundur sambil memukul gendang kecil (tihar).

Gerak 3



Gambar 5.3 Gerak 3 yang dilakukan penari likurai
Foto: Yossi Juni 2019

Sebuah proses gerak tari pasti membutuhkan tenaga, ruang dan waktu. Bergerak berarti membutuhkan ruang dan membutuhkan waktu. Ketika proses berlangsung, gejala yang ditimbulkan waktu dan tenaga. Gerakan yang dikeluarkan untuk 1 penampilan sangatlah menguras tenaga. Tenaga yang kuat dibuktikan dengan kekuatan gerak yang digunakan sehingga menimbulkan efek keringat yang dikeluarkan oleh para penari setelah melakukan pertunjukan tari. Unsur tenaga terdapat pada identitas, tekanan (eksen) dan kualitas pengaliran energi untuk mewujudkan gerak yang diharapkan. Identitas berkaitan dengan

kualitas tenaga yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak. Eksen/tekanan muncul ketika gerakan yang dilakukan secara tiba-tiba dan konstan merupakan kualitas terkait dengan cara penggunaan dan penyaluran tenaga.

Ruang tari dapat dipahami sebagai lantai 3 dimensi. Ruang tari diyakini sebagai sebuah tempat dimana tarian tersebut ditampilkan. Ruang gerak tari yang digunakan meliputi panggung utama dengan ukuran yang sesuai. Selain menggunakan panggung utama sebagai ruang gerak tari para penari juga memanfaatkan ruang kosong sebagai tempat pertunjukan misalnya pada saat penyambutan tamu penting yang bisa penari lakukan di jalan raya maupun di luar gedung pertunjukan.

Waktu merupakan unsur gerak tari yang sangat berkaitan dengan tenaga dan ruang. Waktu dapat diartikan lamanya seorang penari dalam menampilkan satu tarian utuh. Penari likurai biasanya menampilkan tarian likurai berdurasi 4 sampai 7 menit dalam satu pertunjukan dengan tempo gerak yang dinamis mengikuti alunan musik gendang yang penari mainkan.

Pada setiap penampilan likurai penari mengusung koreografi kelompok dengan penari berjumlah 6-8 orang. Salah satu penari bertugas sebagai kapten/ ketua yang di tunjuk oleh koreografer, sehingga rata antara penari satu dengan yang lain. Kapten/ ketua yang dimaksud yaitu seorang penari yang memimpin jalannya penampilan tari dengan menggunakan kode pukulan gendang, baik bentuk koreografi, improvisasi, maupun komposisi.

5.1.2. Proses Koreografi.

Pada proses pembuatan dan penataan penataan koreografi sanggar tari Green Kota Kupang, koreografer menjadikan beberapa tari modern sebagai acuan gerak.

Gerak tari modern yang didapat dari *youtube* menjadikan sebagai acuan gerak serta ditambah dengan polesan yang lebih modern sehingga terlihat lebih menarik. Berikut akan dijelaskan lebih detail tentang proses koreografi sanggar tari green oleh koreografer. Proses koreografi meliputi proses, Penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan / komposisi dijelaskan sebagai berikut.

Penemuan ide merupakan bagian abstrak dari seorang koreografer. Ide merupakan bagian yang hanya dapat ditemukan berdasarkan pengalaman pribadi Eldi Natonis. Hal ini merupakan cara koreografer dalam memikirkan pengembangan tari likurai yang akan dibwakan oleh penari. Memikirkan posisi negatifnya tari yang akan dikreasikan untuk menyesuaikan antara gerak dengan penari, gerak dengan pendukung tari lainnya, serta gerak yang disesuaikan dengan ciri khas budaya Nusa Tenggara Timur.

Pada tahap penemuan ide juga bagian dari kreativitas merenungkan. Pada proses ini merupakan bagian yang abstrak, hanya seorang koreografer yang paham akan makna dari perenungannya. Akan tetapi sebuah pernyataan dari koreografer Eldi Natonis bagaimana tari likurai ini dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini bagian dari aktivitas merenung yang secara tidak langsung dilakukan oleh Eldi Natonis. Memulai garapan baru merupakan sebuah pertimbangan yang matang untuk apa dan kepada siapa tarian ini ketika dikreasikan nantiya.

Koreografer mencari gerak yang menarik terjadi pada proses eksplorasi. Eksplorasi merupakan proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman menanggapi

objek dari lingkungan atau aktivitas pencarian gerak diluar latihan maupun pada saat latihan. Dalam sanggar tari green kupang Eldi Natonis berperan sebagai koreografer, Eldi terkadang berperan menjadi penari apabila ada permintaan untuk penari laki-laki. Sebagai seorang koreografer, Eldi Natonis membuat dan menata gerak-gerak yang mampu memberi ciri khas dan terlihat lebih menarik. Seperti yang dituturkan oleh koreografer Eldi Natonis pada wawancara 18 april 2019 sebagai berikut.

“..kalau inspirasi gerak, saya tidak mematok atau meniru gerakan kelompok tertentu. Menurut saya siapapun bisa menjadi inspirasi gerak saya seperti tari orang berjalan, duduk, serta berlari.”

Dari wawancara peneliti kepada koreografer 18 april 2019, bahwa tahap eksplorasi dalam gerak tidak ada kiblat khusus dari koreografer manapun. Eldi terinspirasi dari gerakan sehari-hari seperti orang berjalan, berlari, berbelanja, serta tak jarang Eldi mengunjungi beberapa pentas seni, atau festival tari, guna melihat ekspresi para penari dan penonton saat pementasan berlangsung. Proses mendapatkan ide-ide gerak, tak jarang koreografer menggunakan beberapa rangsang untuk memancing dalam mengekspresikan gerak, seperti rangsangan gerak, rangsangan peraba, serta rangsangan dengar. Ke-3 rangsang tersebut sejalan dengan pemikiran Hadi (1996: 17) dalam langkah-langkah eksplorasi sebagai koreografer dapat dimulai dengan rangsangan. Cara rangsangan gerak dapat dikembangkan sebagai sebuah tarian.

Bagi koreografer rangsangan dengar berfungsi untuk menemukan gerak-gerak yang digunakan dalam menciptakan tarian likurai. Mendengarkan pukulan gendang tarian likurai merupakan salah satu cara bagi koreografer untuk

menemukan gerak. Satu per satu gerakan yang dibuat oleh koreografer kemudian disusun menjadi suatu rangkaian gerak sesuai dengan gerakan tarian likurai.

Rangsangan peraba dilakukan oleh koreografer ketika menggunakan properti. Properti yang digunakan biasanya sesuai tema penampilan pada saat itu. Properti yang digunakan pada penari likurai yaitu, *Tihar* (gendang kecil) , pedang, aksesoris kepala, gelang, kalung dan lain-lain. Sebelumnya koreografer memberikan properti kepada penari, terdahulu koreografer memahami sifat dari properti baik secara terstruktur properti dan fungsinya. Koreografer mencontohkan cara menggunakan properti, bagi dari segi teknik maupun penampilan agar penari tidak melakukan kesalahan dalam menggunakan properti, apalagi menjatuhkan properti pada saat menari.

Seperti contoh pada saat proses latihan 20 april 2019 menggunakan properti *Tihar* (gendng kecil) sebagai alat musik pengiring tarian likurai. Sebelum para penari membunyikan *Tihar* dengan cara dipukul koreografer terlebih dahulu mencontohkan cara memegang *Tihar* yang baik dan benar serta cara memukul *Tihar* sehingga terdengar bunyi nyaring dan keras.



Gambar 5.4. Rangsangan peraba menggunakan properti tihar.
(Yossi , April 2019)

Banyak cara yang dilakukan oleh koreografer, dalam mendapatkan rangsangan gerak. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tak luput dari pandangan koreografer sebagai rangsangan gerak. Gerak berjalan, berbelanja, berlari dan sebagainya, dan tak jarang juga koreografer menyaksikan beberapa pertunjukan serta kompetisi tari, baik dari tayangan *youtube* maupun menyaksikan secara langsung.

Proses koreografi selanjutnya yang dilakukan oleh koreografer adalah tahap improvisasi. Improvisasi dapat diartikan sebagai gerak bebas atau *freestyl*. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak, secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak muncul dari gerak yang sudah dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Hadi 2003: 69). Pada pembentukan gerak tari Likurai koreografi berimprovisasi semaksimal mungkin agar terbentuk gerak yang menarik agar tidak membosankan. Pengetahuan tentang gerak tarian likurai sebelumnya digunakan oleh koreografer sebagai acuan dari improvisasi gerak.

Setelah proses eksplorasi dan improvisasi maka tahap selanjutnya adalah proses pembentukan/ komposisi. Pada tahap komposisi koreografer mengkolaborasi ide dan tema untuk menyempurnakan koreografi yang dibuatnya. Gerak hasil eksplorasi koreografer diberikan kepada penari likurai untuk selanjutnya dipadukan dengan improvisasi gerak dari penari likurai. Improvisasi yang dilakukan oleh penari likurai dikoreksi oleh koreografer dan dilakukan proses komposisi agar menyatu dengan gerak hasil improvisasi yang dibuat sebelumnya.

Pada proses komposisi koreografer merubah hasil koreografinya baik menambah, mengurangi atau merubah gerak dengan memasukan beberapa ide gerak dari teman satu kelompoknya, keterbukaan dalam penerimaan ide dari teman satu kelompoknya membuat koreografi menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga tidak menjenuhkan. Komposisi dilakukan dengan materi gerak dasar pada penari likurai.

Koreografer memilih gerak dari masing-masing anggota penari likurai, sesuai dengan eksplorasi dan improvisasi. Pada proses awal komposisi yaitu mengulang kembali rangkaian hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi suatu rangkaian yang utuh dan kemudian dipadukan dengan pola lantai sehingga koreografi sanggar tari Green lebih menarik dan tidak membosankan.

Berikut adalah contoh gambar pola lantai yang dilakukan penari pada saat proses latihan.



Gambar 5.5 . Pola lantai.
(Yossi, april 2019)

Gambar tersebut menunjukkan pola lantai V yaitu posisi 2 penari berada di barisan pertama, 2 penari berada di barisan 2, dengan posisi penari di kanan dan kiri 1.

5.1.3 Iringan Tari

Iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya saling berkaitan. Tari akan lebih hidup apabila ada iringan musik, begitu pula musik akan terlihat lebih menarik apabila dibarengi dengan gerakan yang mendukung penampilannya. Iringan memberi suasana atau ilustrasi seperti suasana, sedih, gembira, agung, tegang dan bingung. Iringan mempertegas ekspresi gerak tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan tari.

Dalam pertunjukan tari likurai biasanya tidak menggunakan musik pengiring apapun. Suara musik yang digunakan berasal dari gendang kecil/tihar yang dimainkan oleh penari wanita. Iringan tari likurai bersumber dari gendang kecil yang disebut tihar yang mereka gunakan. Suara yang dihasilkan sangat nyaring, karena penutup tihar terbuat dari kulit hewan seperti sapi, kerbau, dan rusa. Iringan tari yang digunakan yaitu iringan yang bersemangat dengan pola ritme yang sangat cepat.

Iringan tari likurai dapat dilihat dari pukulan gendang yang akan dibawakan. Pada zaman dahulu iringan tari likurai hanya mempunyai 3 pukulan yaitu:

- Pukulan pertama atau pukulan dasar (*pukulan teberek*)

Pukulan *teberek* biasanya di lakukan pada saat pertama kali melakukan gerak tari *likurai* atau pada saat pertama mementasikan sebuah pertunjukan .

- Pukulan kedua (*bei taek*) pukulan ini peralihan dari pukulan dasar. biasanya dimainkan oleh para penari yang memainkan alat musik *gendrang* (*bibiliku*) pada saat para pahlawan yang masuk menuju rumah adat.
- Pukulan ketiga (*tei fore*) pukulan ini peralihan dari pukulan kedua biasanya pukulan ini dimainkan pada saat para pahlawan duduk mengelilingi kepala musuh sambil menari menendang kepala musuh.

Seiring perkembangan zaman pukulan *gendang* (*tihar*) lebih banyak berfariasi lagi yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

- Pukulan (*mane kabas*)/ *tentara nipon* pukulan ini peralihan dari pukulan ketiga pukulan ini dimainkan pada saat para pahlawan/ tamu menuju ke tempat duduk.
- Pukulan (*nawa mohuk*) pukulan ini peralihan dari pukulan (*mane kabas*)/. Pukulan ini dimainkan pada saat para pahlawan menari menggantikan pergelangan tangan dan pergelangan kaki serta memainkan *gendrang* (*bibiliku*) dengan tanda jeda/berhenti sambil menyoraki pahlawan/ tamu masuk ke lokasi.
- Pukulan (*rebe-rebe*) suatu pukulan yang dimainkan oleh penari wanita menggunakan *bibiliku* dengan tangan serta gaya kaki yang lincah. menunjukkan bahwa para pahlawan yang pulang dari medan perang berhasil membawa kemenangan yang tidak bias dilawan oleh siapapun.

- Pukulan (*te, kidumatan*) salah satu pukulan yang sangat khas yang diperagakan oleh masyarakat malaka. Pukulan ini biasanya ditampilkan oleh penari wanita dengan gaya yang sangat unik dan menari sambil mengelilingi para tamu yang hadir menyaksikan ritual adat.

Tabel 5.1. Iringan pukulan tihar

Iringan lama	Iringan baru
1. pukulan (<i>teberek</i>)	1. pukulan (<i>mane kabas</i>)
2. pukulan (<i>bei taek</i>)	2. pukulan (<i>nawa mohuk</i>)
3. pukulan (<i>tei fore</i>)	3. pukulan (<i>rebe-rebe</i>)
	4. pukulan (<i>te, kidumatan</i>)

5.1.4. Irama Pukulan

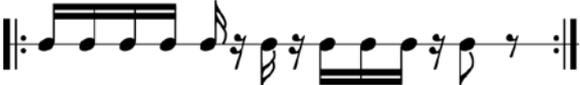
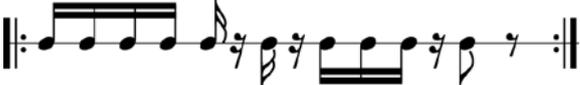
Dalam tarian likurai ada 3 macam pukulan pada zaman dahulu yaitu irama pukulan *tebere*, *bei taek* (gemuruh) dan *teifore*. Namun seiring perkembangan zaman munculah bermacam-macam irama pukulan yang terdapat pada tarian likurai terutama yang terdapat pada sanggar tar green kota kupang. Pukulan-pukulan tersebut ada yang gampang dipelajari dan juga ada yang sulit dipelajari.

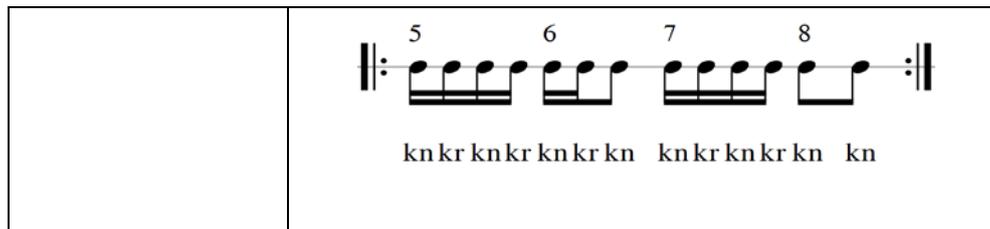
Tabel 5.2. Nama pukulan dan pola ritme

Keterangan :

1. Kn: tangan kanan
2. Kr: tangan kiri

Tabel 5.4. irama pukulan baru

Nama Pukulan	Pola Ritme Dalam Pukulan
Nawa Mohuk	 <p data-bbox="735 701 1161 730">kn kr kn kr kn kr kn</p>  <p data-bbox="708 875 1161 904">kr kn kr kn kr kn kr kn</p>
Mane kabas/ tentara nipon	 <p data-bbox="715 1070 1166 1099">kn kr kn kr kn kr kn kr kn</p>  <p data-bbox="687 1249 1139 1279">kn kr kn kr kn kr kn kr kn</p>
Rebe- rebe	 <p data-bbox="730 1429 1145 1458">kn kr kn kr kn kr kn</p>  <p data-bbox="687 1608 1139 1637">kn kr kn kr kn kr kn kr kn</p>
Te, kidumatan	 <p data-bbox="708 1778 1161 1807">kr kn kr kn kr kn kr kn</p>



5.1.5 Tata rias wajah

Kreativitas selanjutnya dari segi tata rias dan tata rias busana tari. Pada tahap ini pada zaman dulu tata rias yang digunakan tanpa menggunakan alat *meke-up* namun terlihat natural, mereka tidak mementingkan cantik atau tidak namun mereka lebih mementingkan penyambutan yang gembira pada saat para pahlawan pulang dari medan perang. Namun seiring perkembangan zaman tata rias wajah yang digunakan pun berubah, hal tersebut dilakukan karena tuntutan permintaan tarian ini dalam pertunjukannya. Cantik diatas panggung merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh para penari likurai pada masa sekarang. Kecantikan bisa diwujudkan dengan polesan *meke-up* yang dapat memepertegas karakter wajah agar tampil lebih menarik. Selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Jazuli (2001: 45) fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari.

Corrective make-up adalah jenis tata rias yang digunakan oleh para penari likurai saat menari diatas panggung. Dalam *bermake-up* para penari dirias oleh koreografer sendiri dibantu beberapa rekanlainnya. Perlengkapan *make-up* yang digunakan para penari yaitu menggunakan alat *make-up* yang disediakan oleh manajemen seperti: pembersih wajah, kapas, pelembab, alas bedak beserta spon

bedak, bedak tabur beserta spon bedak, bedak padat, pensil alis *eye shadow*, *blush on*, *eye liner*, buku mata beserta lem bulu mata dan lipstik.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan koreografer dan rekannya dalam menata rias wajah penari likurai sebagai berikut;

Langkah pertama bersihkan wajah menggunakan pembersih menggunakan kapas agar kulit tampak bersih. Kemudian basahi spons dan poleskan alas bedak pada wajah hingga leher secara merata. Langkah selanjutnya poleskan bedak tabur secara merata pada wajah hingga leher dengan bedak padat keseluruh wajah hingga leher. Ambil pensil alis berwarna hitam lalu bentuk alis disesuaikan dengan bulu alis kemudian tarik garis dari pangkul alis ke arah batang hidung menggunakan kuas *eye shadow* agar membentuk bayangan hidung.

Pada tahap selanjutnya poleskan *eye shadow* berwarna natural kekelopak mata dengan kuas. Untuk memberikan kesan mata yang lebih lebar, ambil bulu mata dengan kuas, untuk memberikan kesan mata yang lebih lebar kemudian tutu dengan *eye liner* hitam cair poleskan *eye liner* berwarna biru pada bagian bawah mata agar wajah terlihat lebih segar, gunakan *blush-on* berwarna soft pink dari pangkal tulang pipi ditarik keatas langkah terakhir yaitu oleskan lipstik berwarna agar tidak terlihat natural.

Gambar. 5.6. Tata rias wajah baru



Gambar. 5.7. Tata rias wajah lama



5.1.6 Tata Rias Busana Tari

Tata rias busana tari merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan tarian likurai. Pada zaman dahulu kostum tarian likurai terlihat begitu sederhana hanya menggunakan (fut tais) kain tenun panjang dan menggunakan beberapa aksesoris. Namun seiring perkembangan zaman penataan kostum tari likurai semakin modern. Hal tersebut terdapat pada sanggar tari likurai SMA N 4 Kupang.

Penataan hingga desain kostum menjadi tanggung jawab koreografer. Ada beberapa kostum busana tari yang dimiliki oleh sanggar green kota kupang yang dapat dipadu padankan sesuai tema pada setiap pertunjukan. Tema tarian pada

penampilan tarian likurai merupakan bagian dari kreativitas koreografer. Biasanya tema sebuah pertunjukan tarian ditentukan oleh pengelola atau manajemen.

Gambar. 5.8 Tata rias busana tari baru



Gambar 5.9 Tata rias busana tari lama



Gambar di atas merupakan sajian dari tari likurai dengan tema penyambutan tamu. Sajian yang sangat memukau penari memakai aksesoris seperti gelang, gendang, dan penghias kepala.

5.1.7 Properti atau Perlengkapan.

Kreativitas muncul dari penggunaan properti pada penampilan Tari likurai. Properti merupakan bagian dalam pertunjukan sebuah tari sebagai penegas suatu jenis atau penegas tema suatu tarian. Properti adalah segala perlengkapan atau

peralatan yang dipegang dan dimainkan oleh penari seperti: *tihar* (gendang kecil) tali, kain salendang dan sebagainya (Jazuli, 1994).

Properti pada tarian likurai dahulunya yang digunakan oleh penari wanita adalah *Tihar* (gendang kecil) dan beberapa aksesoris yang digunakan yaitu mahkota yang terbuat dari perak untuk hiasan kepala, yang didebut dengan (*kaebauk*), gelang tangan sebesar arloji (*Riti*) terbuat dari perak yang dipasang di pergelangan tangan wanita, kalung (*morten*) yang terbuat dari muti berwarna orange, tenun ikat yang disebut (*tais futus*) yaitu kain panjang yang dililit di atas dada sampai ke pergelangan kaki.

Sedangkan properti yang digunakan oleh penari pria dulunya adalah tenun ikat yang dililit dari pinggang sampai ke pergelangan kaki, bertelanjang dada, menggunakan pedang, dan pengikat kepala disebut (*destar*) yang di tenun menggunakan benang sutra. Kemudian hiasan dada yang terbuat dari perak sebesar lempengan logam besar yang di sebut dengan (*belak*). Dan sebuah gong disebut dengan (*tala*) yang dibutuhkan bersama dengan *tihar* dalam pertunjukan tarian likurai.

Seiring perkembangan zaman kreativitas muncul dari koreografer Eldi Natonis dengan menggunakan properti untuk penari wanita di tambahkan dengan berbagai macam aksesoris modren seperti kalung yang terbuat dari manik-manik, anting-anting yang bervariasi, hiasan kepala yang terbuat dari karton tebal, gelang manik-manik dan juga ikat pinggang yang terbuat dari seng licin.

Properti yang digunakan penari pria menggunakan salendang yang di gantung dileher, pengikat kepala dari kain batik, dan juga kalung penghias leher yang terbuat dar manik-manik plastik.

Tabel 5.5. Properti/perengkapan.

Properti Lama	Properti Baru
1. Kaebauk (hiasan kepala) yang terbuat dari perak 2. Riti (gelang tangan) terbuat dari perak yang dipasang di pergelangan tangan	Hiasan kepala yang bisa terbuat dari karton tebal dengan bentuk bulan sabit. Gelang tangan yang terbuat dari manik-manik plastik dengan bervariasi warna da bentuk
3. Morten (kalung wanita) yang terbuat dari muti berwarna orange	Kalung wanita modren yang terbuat dari manik-manik pelastik maupun lilitan benang yang membentuk suatu pola, dengan warna-warna yang menarik
4. Tala (gong) alat musik yang dipakai pada saat menari	Tidak menggunakan gong, biasa diganti dengan tambur, bahkan tidak menggunakan sama sekali.
5. Parang (pedang panjang)	Hanya menggunakan kain kecil yang disebut dengan (salendang) khas NTT yang digantungkan pada leher penar pria

6. Tihar (gendang kecil)	Masih menggunakan tihar namun tali yang di pakai pada tihar menggunakan pita yang lebih menarik.
--------------------------	--

Gambar. 5.10. Properti tihar lama



Gambar. 5.11. Properti tihar baru



Dilihat dari gambar diatas adalah properti tihar lama dan baru yang perbedaanya hanya terletak pada tali pengikat tihar yang dulunya hanya diikat dengan tali pelastik yang dianyam, sedangkan pada tihar baru terlihat tali untuk pengikatnya menggunakan pita berwarna merah agar terlihat lebih modern dan menarik.

Gambar 5.12. Properti perlengkapan penari baru.



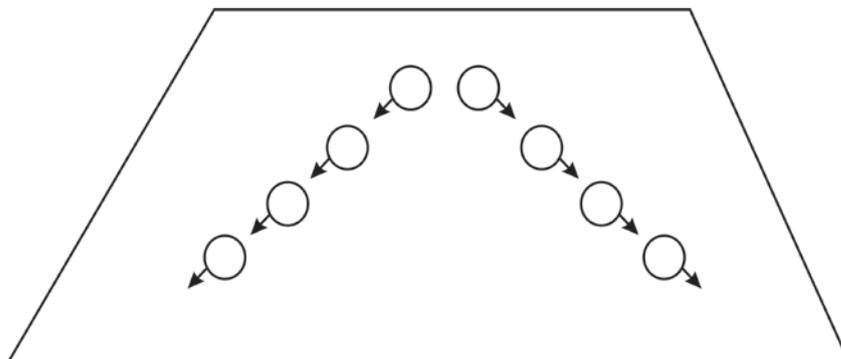
5.1.8 Pola lantai

Pola lantai adalah posisi yang dilakukan baik oleh penari tunggal maupun penari kelompok. Pola lantai atau bentuk garis tari likurai pada lantai dibentuk oleh penari dengan cara melintasi atau bergerak dari posisi dan tempat tertentu ke posisi dan tempat yang lain di atas pentas.

Pada dasarnya pola lantai tarian likurai pada zaman dahulu adalah pola lantai sejajar dan dua garis lurus saja, namun seiring perkembangan zaman pola lantai terus bervariasi salah satunya pola lantai yang dibuat oleh koreografer sanggar tari green kota kupang yaitu lintasan yang dilalui oleh para penari likurai di atas pentas ada 2 pola garis yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dilakukan ke depan, samping, belakang, dan serong sesuai dengan tempat pentas atau ruang tari. Garis lengkung dapat dilakukan ke depan, belakang, samping, serong serta lingkaran. Hal ini tampak pada garapan tari di Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan khususnya pada tari likurai yang menggunakan pola garis lurus dan lengkung.

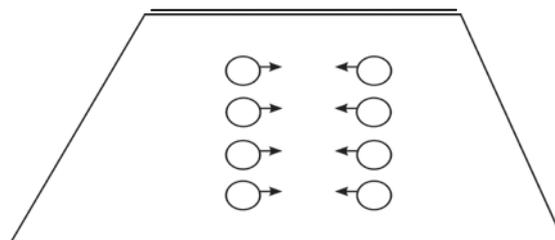
Susunan tari likurai menggunakan pola-pola perubahan tempat yang di bentuk oleh 4-8 penari wanita. Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dan berbentuk formasi dinamakan dengan pola lantai. Pola lantai atau formasi yang digunakan pada tari likurai menggunakan beberapa pola lantai yaitu vertikal (garis lurus). Pola lantai diagonal (penari membentuk huruf V) dan pola lantai lengkung (lingkaran)

Gambar 5.12. pola lantai V



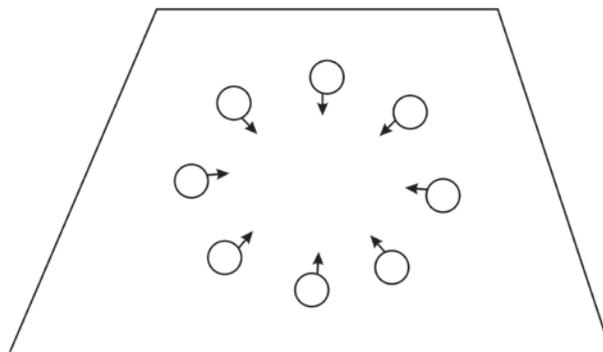
Pada gambar 5.12. penari memposisikan diri membentuk huruf V pada baris pertama 2 orang penari berada di depan bergerak dengan level tengah, pada baris kedua, dan ketiga. 2 orang penari berada di samping kanan dan kiri pertama dengan bergerak level atas, di posisi barisan keempat 1 penari berada satu garis dengan penari pertama bergerak level atas .

Gambar 5.13. Pola lantai saling berhadapan



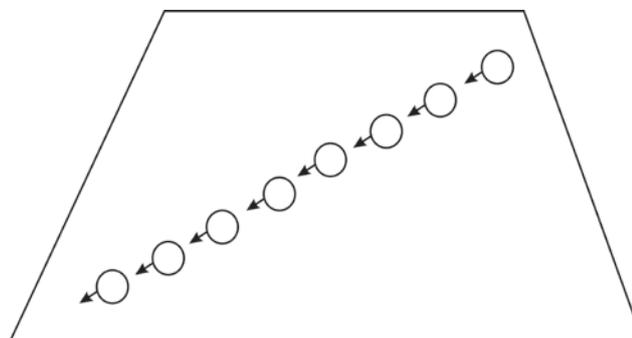
Pola lantai sejajar berhadapan yang terlihat pada gambar 5.13, merupakan posisi sejajar yang dibuat oleh 8 penari dengan menggunakan level bawah serta berhadapan. Pola lantai berhadapan dilakukan antara penari 1 dengan 2, 3 dan 4, 5 dan 6, serta 7 dan 8 dengan posisi menggunakan level bawah.

Gambar 5.14. Pola lantai lingkaran.



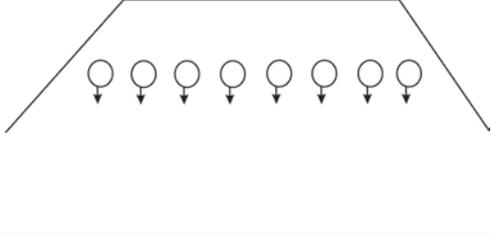
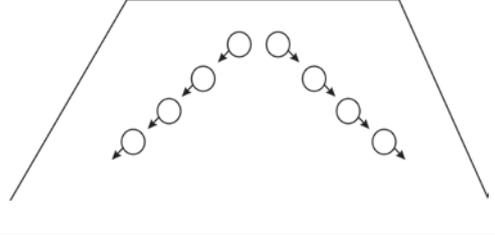
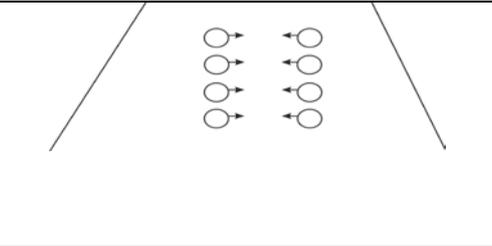
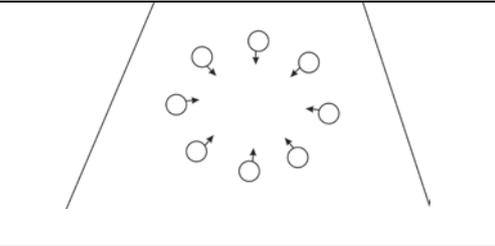
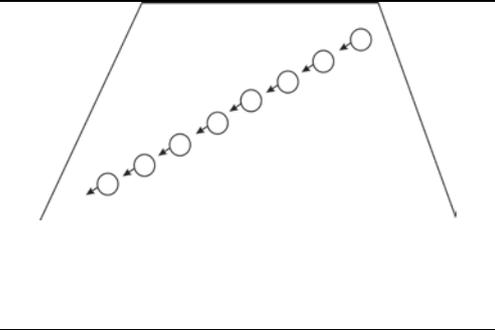
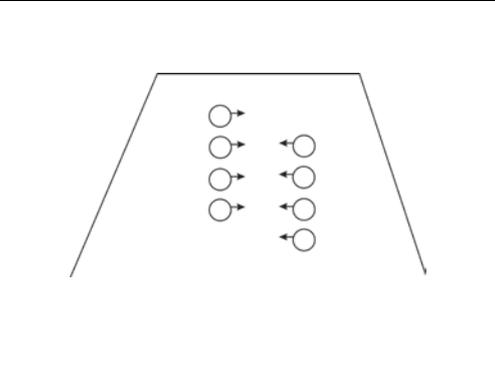
Pada gambar nomor 5.14 merupakan posisi lingkaran yang dibuat oleh 8 penari dengan saling berhadapan.

Gambar 5.15. Pola lantai garis diagonal



Pada gambar diatas para penari berjumlah 7 orang membentuk garis diagonal dengan arah hadap ke samping sambil memukul tihar dan pinggul bergoyang ke kiri dan ke kanan.

Tabel 5.6. Pola lantai Lama dan Baru

Pola lantai lama	Pola lantai baru
	
	
	
	

BAB 6

ENKULTURASI TARIAN LIKURAI MELALUI PROSES PEMBELAJARAN PADA SANGGAR TARI GREEN SMA N 4 KUPANG

Pada bab ini disampaikan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan permasalahan yang kedua, sebagai mana teori dan konsep yang telah dituangkan pada bab landasan teoritis untuk menjawab permasalahan penelitian ini yaitu enkulturasi tari likurai yang dilakukan oleh sanggar tari green kota kupang. Dalam permasalahan ini selain menggunakan konsep utama peneliti juga menggunakan konsep-konsep dari literatur lain yang mendukung untuk menjawab permasalahan kedua secara tuntas. Pemaparan hasil penelitian akan dijelaskan menggunakan sudut pandang etik dan emik sehingga hasil pembahasan mengenai enkulturasi tari likurai pada sanggar tari green SMA N 4 Kupang dapat dipahami secara rinci.

6.1 Proses Enkulturasi Melalui Proses Pembelajaran Tari Likurai pada Sanggar Tari Green SMA N 4 Kota Kupang

Pewarisan kebudayaan (*transmission of culture*) menurut koentjaraninggrat (Blolong, 2012) adalah proses pewarisan kebudayaan (unsur-unsur kebudayaan) dari satu generasi ke generasi manusia berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakikat dan budaya sebagai milik bersama masyarakat maka unsur-unsur kebudayaan itu memasyarakat dalam individu-individu warga masyarakat dengan jalan diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi (Blolong, 2012).

Kebudayaan adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal yang dimiliki oleh sekelompok orang /masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Proses pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Pendidikan menunjukkan dua fungsi utama, yaitu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan (individu, sosial, dan budaya) para warga masyarakatnya, yang hasilnya tercermin jelas dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak (Rohidi, 2014).

Sanggar tari green melaksanakan proses pewarisan kebudayaan dan enkulturasi Tari likurai melalui kegiatan pembelajaran atau latihan. Enkulturasi dilakukan di sanggar green karena beberapa alasan sebagai berikut. 1) masyarakat kota kupang, terlebih siswa-siswi SMA N 4 Kupang sangat tertarik dengan tarian ini, disekolah sendiri ada kegiatan ekschool yang dilakukan setiap minggu seperti latihan tari likurai, tari ja'i tari helong dan rote. Akan tetapi pada saat latihan ataupun pertunjukan, siswa-siswa lebih banyak menonton tari likurai dibandingkan tarian yang lain. Maka dari itu sanggar tari green sendiri lebih banyak latihan tari likurai dibandingkan dengan tarian yang lain. 2) tarian ini dianggap penting keberadaannya karena sudah dipelajari secara turun-temurun sudah mentradisi dan menyatu dengan masyarakatnya. 3) enkulturasi juga dilakukan untuk memperkenalkan dan melanjutkan budaya yang sudah ada kepada generasi muda, agar mereka mengenal budaya mereka sendiri. 4) untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat kota kupang agar budaya tersebut tidak hilang. 5) tarian likurai memiliki keunikan atau ciri khas yang berbeda yang tidak dapat ditemui pada tarian lainnya.

Proses pembelajaran tari likurai pada sanggar green kota kupang dimulai pada tahun 2016 berawal dari bapak Rian seong sebagai pelatih yang berminat untuk mempertahankan dan memperkenalkan tari tersebut kepada generasi penerus yaitu siswa-siswi. Pertama kali beliau mempelajari tarian likurai pada tahun 2006 saat masih berada di bangku Sekolah Dasar. Tarian ini diketahuinya karna pernah mengikuti lomba tari tingkat Sekolah Dasar se-kota kupang. Dan juga sering menonton pertunjukan tarian likurai.

Wawancara bersama jesika dan putri , penari tarian likurai menjelaskan bahwa:

“pertama kali saya belajar tarian likurai pada tahun 2006 sejak usia 6 tahun, saat itu tampil di acara penyambutan tamu pentik di kantor kelurahan, dahulu latihan di halaman rumah, dan di lapangan”.

Gambar 6.1. Wawancara dengan penari



Proses enkulturasi tari likurai pada sanggar tari green terjadi melalui proses pembelajaran di sanggar tari green merupakan salah satu sanggar yang ada di kota kupang. Di sanggar tersebut diajarkan beberapa tarian daerah misalnya tari helong, tari sasando, tari kreasi ja'i dan beberapa tari kreasi lainnya. Saat ini

peserta pada sanggar green berjumlah kurang lebih 30 peserta dari berbagai kelas yang berada di SMA N 4 Kupang. Peserta didik yang belajar di sanggar green pada umumnya berusia 14-18 tahun semua anggota berasal dari sekolah SMA N 4 Kupang, namun ada beberapa anggota dari luar sekolah yang bergabung dalam sanggar ini terutama penari laki-laki. Untuk bergabung dalam sanggar ini tidak dipungut biaya apapun dan tidak ada persyaratan bagi yang mau bergabung.

Eldi Natonis sebagai koreografer tidak membatasi sampai kapan peserta sanggar mengikuti proses belajar atau latihan tari likurai. Saat latihan koreografer membagi 2 bagian kelompok belajar secara bergantian yakni kelompok belajar anggota lama dan kelompok belajar anggota baru, anggota sanggar yang baru kurang lebih hanya membutuhkan waktu beberapa minggu untuk beradaptasi dengan penyesuaian gerak, irama, dan tempo penari yang lain, sedangkan anggota sanggar yang lama mereka lebih banyak belajar tari kreasi baru atau lebih memperkuat gerakan dinamika yang ada pada tarian. Untuk tampil acara yang besar seperti FLS2N koreografer Eldi Natonis Melakukan seleksi untuk merekrut anggota yang terbaik diantara anak-anak didiknya yang disiplin, rajin latihan dan lebih menarik baik dari segi gerak maupun penampilan.

Enkulturasinya yang dilakukan sanggar tari Green juga berdampak pada lingkungan sosialnya, yang mana kita mempelajari likurai berlangsung banyak murid-murid SMA N 4 Kupang bahkan masyarakat lingkungan sekitar yang berdatangan untuk menyaksikan latihan tersebut, proses latihanpun dilakukan di siang hari setelah pulang sekolah atau di saat sore hari, tempat latihan di gedung aula sekolah di saat siang hari sedangkan pada sore hari di lapangan depan sekolah

sehingga tak sedikit masyarakat yang melihat proses latihan tarian likurai. Khususnya anak-anak Sekolah dasar yang yang meniru gerakan demi gerakan yang dilakukan oleh peserta didik yang sedang berlatih.

Tidak hanya sampai disitu saja diluar waktu jadwal latihan, anak-anak sanggar tari green sering mempraktikkan kembali apa yang mereka belajar di sanggar bersama teman-teman dan koreografer di lingkungan rumah sekitar, hal tersebut dilakukan anggota sanggar tari gereen agar tetap mengikat kembali gerakan-gerakan yang telah diajarkan. Hal tersebut juga merupakan enkulturasi karena dengan melakukan hal tersebut tak sedikit banyak anggota keluarga atau masyarakat yang melihat dan secara tidak langsung telah mempelajari dan mewariskan tarian likurai.

Pernyataan tersebut diatas diperkuat oleh hasil penelitian Karyano (2015) yang mengungkapkan bahwa perkembangan barongan Blora tidak terlepas dari generasi penerus sebagai pemilik dan pendukung barong maka peran generasi dalam pewarisan ini sangat penting. Generasi muda dalam bermain barong didapat dari melihat, mengikuti gerakan-gerakan dan belajar mandiri, maka dari itu pertumbuhan barongan di Blora terus menerus atau berkelanjutan.

Wawancara bersama putri penari tarian likurai, mengatakan bahwa:

“ yang saya tau sejak kecil saya sudah diajak oleh orang tua untuk melihat pertunjukan tarian likurai, dan tarian ini baru pertama kali saya mengikuti untuk menari, awalnya saya merasa sulit karena gerakan yang agak susah, kesulitan itu pada saat memukul gendang sambil gerakan kaki disitu membuat konsentrasi terbagi sehingga sulit untuk gerakan sekaligus, tetapi dengan adanya proses latihan setiap saat membuat saya sedikit demi sedikit sudah tahu tarian likurai.”

Wawancara dengan masyarakat sekitar ibu Fransina Bifel, mengatakan bahwa:

“ waktu saya kecil dulu sudah ada tarian ini, umur saya 6 tahun saya sudah menonton pertunjukan tarian ini waktu itu ada acara hari memperingati 17 Agustus di Balai Kelurahan. Menurut keterangan orang zaman dulu tarian likurai sudah ada sejak dahulu. Saya tidak mempelajari dan tidak pernah mengikuti tarian ini, hanya saja saya sering melihat pertunjukan tarian likura. Yang ada adik saya Asri kono 27 tahun serta anaknya yang Maria Banu 12 tahun yang mempelajari tarian likurai”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diketahui bahwa para penari dari kecil sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan tarian likurai dan melihat para penari saat latihan, semenjak adanya sanggar tari Green para siswa-siswi maupun masyarakat lebih sering melihat anggota sanggarnya berlatih, yang diadakan dalam 2 kali seminggu. Begitu juga halnya yang dialami anggota sanggar dan pelatihnya yang dari kecil sudah terbiasa menyaksikan tarian likurai sehingga dengan mudah dapat mengikuti proses belajar di sanggar Green.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan mengikuti latihan rutin di sanggar, maka para siswa-siswi ataupun masyarakat yang ada di sekitarnya dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik seperti kumpul-kumpul untuk menggunakan narkoba, miras dan sebagainya.

Dari uraian awal mulanya ide/gagasan bagaimana dapat terjadi proses enkulturasi tari likurai di sanggar tari Green tersebut, kemudian diambil kesimpulan bahwa enkulturasi tari likurai terjadi melalui 2 cara yaitu 1) enkulturasi secara terprogram, seperti pembelajaran tari likurai yang dilakukan di sanggar Green SMA N 4 Kupang. 2) enkulturasi yang tidak terprogram, seperti masyarakat

khususnya anak-anak yang ikut menyaksikan serta menirub tari likurai ketika proses pembelajaran di sanggar berlangsung.

6.1.1 Pembelajaran Tari Likurai pada Sanggar Tari Green SMA N 4 Kota

Kupang.

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Rachmawati, Tutik., 2015). Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan/ transfer ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Rachmawati, Tutik, 2015).

Secara umum pembelajaran tari likurai di sanggar tari green kota kupang adalah pertama-tama pelatih/ koreografer mengajarkan cara memukul gendang/tihar, hal ini dilakukan agar penari lebih muda untuk menggerakkan kaki sambil memukul gendang, jadi unruk itu mereka harus menghafal pukulan gendang terlebih dahulu, kedua pelatih/ koreografer menentukan posisi penari berdasarkan tinggi pendeknya badan, hal ini dilakukan untuk memperindah gerakan dan merapikan barisan, yang ke tiga pelatih/koreografer mengajarkan gerak kemudian menyatukan dengan pukulan gendang/tihar.

Proses pembelajaran tari likurai disanggar tari green dikatakan tidak terlalu sulit, karena peserta didik dari kecil sudah terbiasa menyaksikan pertunjukan tari likurai bahkan ada yang sudah pernah menarikan tarian likurai. Hanya saja masih perlu bimbingan dan arahan dari pelatih/ koreografer agar lebih bagus dan lebih kompak dalam penampilannya. Para penari pemula kurang lebih membutuhkan waktu satu bulan untuk menguasai tari likurai. Jadwal latihan di sanggar tari green biasanya setelah pulang sekolah sekitar pukul 14.00-15.30 WIB atau sore hari pukul 16.30-18.00 WIB, pada hari senin rabu, dan jumat. Jika ada perlombaan atau ada undangan pementasan maka jadwal latihan akan bertambah. Setelah mereka menguasai semua gerakan yang ada dalam tari likurai, peserta didik tetap mengikuti latihan di sanggar namun tidak setiap kali latihan hal tersebut dilakukan agar tetap mengingat gerakan yang sudah dihafalkan.

Pelatihan adalah salah satu pendidikan nonformal, (Nurjaman, Fatmawati, 2017) menjelaskan bahwa pelatihan adalah salah satu pendidikan nonformal, pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tari likurai di sanggar green tidak menggunakan Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang dilakukan pada sekolah umumnya, tetapi lebih kepada penerapan metode yang dikakukan oleh koreografer/pelatih kepada peserta didik.

6.1.2 Komponen-komponen dalam Pembelajaran Tari Likurai di Sanggar Green SMAN 4 Kupang.

Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik dan juga lingkungan belajar. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Menurut (Rachmawati, Tutik., 2015) komponen-komponen pokok dalam pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Komponen pembelajaran tari likurai di sanggar tari green terdiri atas tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tari likurai di sanggar tari green terdiri dari tiga tahap yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, berikut penjelasannya.

6.1.2.1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal, dalam proses pembelajaran tari likurai di sanggar tari green adanya peserta didik yaitu penari yang menerima ilmu dan pendidik yaitu pelatih/koreografer tari yang mentransfer ilmu. Saat proses pembelajaran berlangsung pada kegiatan awal. Pelatih /koreografer membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian pelatih/koreografer bertanya kepada peserta didik mengenai kesiapan mereka untuk latihan pada hari itu serta memberi motivasi

kepada mereka. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan awal pada pembelajaran tari likurai adalah sebagai berikut.

6.1.2.1.1 Tujuan Pembelajaran.

Rachmawati, Tutik (2015) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

Tujuan pembelajaran tari likurai di sanggar tari green yaitu a) peserta didik mampu menyebutkan nama-nama pukulan gendang dalam tari likuai, b) peserta didik mampu memukul gendang/ tihar dengan benar, c) peserta didik mampu memperagakan gerakan tarian dengan baik. Jadi dalam tujuan pembelajaran ini pelatih/koreografer berharap agar peserta didik nantinya bisa tampil menatikan tari likurai dengan baik dan kompak. Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka pelatih/koreografer harus mampu membimbing peserta didik dengan baik dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

6.1.2.1.2 Guru/Pelatih atau Pendidik

Guru/pelatih adalah komponen paling penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina peserta didik agar menjadi orang yang bersusila, yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa dimasa yang akan datang (Rachmawati, Tutik., 2015).

Pelatih atau yang biasa disebut sebagai koreografer dalam pembelajaran tari likurai di sanggar tari green adalah Eldi Natonis yang berasal dari Desa Noelbaki, Kabupaten Kupang beliau mempunyai keahlian di bidang tari khususnya tari kreasi, dan pertama kali menjadi pelatih pada tahun 2009. Mengajarkan tari likurai bukanlah hal yang sulit bagi beliau, karena Eldi Natonis juga sebagai pelaku seni yaitu pernah menjadi penari likurai pada tahun 2006. Tarian tersebut sudah tidak asing lagi bagi Eldi Natonis karena beliau sudah sering menyaksikan pertunjukan tari likurai saat berusia 5 tahun, karena pengalaman dan latar belakangnya beliau menjadi pelatih/ koreografer di sanggar tari green hingga sekarang beliau berlatih dari tahun 2016- 2019. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Eldi Natonis, mengatakan bahwa:

“.. menjadi pelatih pada tahun 2009, saat itu saya berusia 15 tahun saya masih duduk di bangku SMP, saat itu ada tugas dari sekolah untuk ujian praktek menari dan saya ditugaskan untuk melatih teman-teman yang lain karena saya sudah pernah melihat pertunjukan tari likurai sejak usia 5 tahun dan menarikan tarian likurai tahun 2006 sejak saya masih di Sekolah Dasar (SD)”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa pendidik/ pelatih tari likurai di sanggar tari green adalah penari tari likurai yang memiliki keterampilan menari yang baik sehingga mampu membimbing peserta didik dengan baik dan bertanggung jawab.

6.1.2.1.3 Peserta Didik.

Peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Peserta didik adalah unsur yang penting dalam interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua

aktivitas pembelajaran. (Rachmawati, Tutik., 2015). Dalam proses pendidikan peserta didik atau satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang dikenal dengan sebutan pendidikan. Sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah.

Peserta didik dalam pembelajaran tari likurai di sanggar tari green adalah remaja/ siswa-siswi di SMA N 4 Kupang dan masyarakat kota kupang yang berusia 14-17 tahun. Peserta didik yang ada di sanggar tari green semuanya berjumlah kurang lebih 30 orang. Yang terdiri dari 2 kelompok. Pada dasarnya peserta didik yang ada di sanggar tari green sudah mengerti dan memahami tarian likurai, karena mereka dari kecil sudah melihat pertunjukan tari likurai jadi tidak begitu sulit bagi mereka dalam menjalani proses pembelajaran yang ada di sanggar tari green. Bagi pemula dalam waktu kurang lebih satu bulan peserta didik sudah menguasai tari likurai. Jadi setelah itu dilanjutkan latihan berulang-ulang gerak agar tetap lancar dan kompak, sehingga jika ada undangan atau pentas kapanpun itu mereka sudah siap untuk menampilkan tarian likurai.

6.1.2.2. Kegiatan inti

Komponen- komponen yang terdapat dalam kegiatan inti pada pembelajaran tari likurai adalah sebagai berikut:

5.1.2.2.1 Materi atau bahan ajar

(Slameto, 2010) mengatakan bahwa tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu pendidik yang mengajar pasti memiliki

dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan ajar ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang pendidik sesuai dengan profesinya (koreografer). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang pendidik agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran tari likurai di sanggar tari green adalah materi pokok yang sesuai dengan profesi pelatih. Pelatih menyampaikan materi menggunakan bahasa Kupang dikarenakan peserta didiknya berasal dari Kupang dengan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Kupang. Materi yang diajarkan mengenai tari likurai terdiri dari 7 ragam gerak dan 5 pukulan gendang. Pada pertemuan pertama pelatih/koreografer mengajarkan cara memegang gendang/tihar yang baik dan benar kemudian mengacarkan cara memukul gendang/tihar yang baik sehingga suara yang dihasilkan bagus dan nyaring. Kemudian pada pertemuan ke dua dan seterusnya pelatih/koreografer mengajarkan gerakan pada tarian likurai dan beberapa pola lantai sehingga terlihat lebih menarik. Hal tersebut dipertegas oleh pelatih/koreografer Eldi Natonis, mengatakan bahwa:

“pertama saya ajarkan cara memegang gendang kecil/tihar dengan sampai mereka bisa, kalau sudah bisa baru saya mengajarkan cara memukul gendang/tihar dengan beberapa pola pukulan, setelah itu pertemuan berikutnya langsung saya mengajarkan gerak tari likurai dan menyatukan pola pukulan dan gerakan sekaligus.”



Gambar 6.2. Pembelajaran tari likurai
(Yossi, 2019)

5.1.2.2.2 Metode

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku peserta didik berubah kearah yang lebih baik (Rachmawati, Tutik., 2015) metode adalah cara yang digunakan oleh guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka pelatih tari/koreografer tari likurai menerapkan beberapa metode atau cara saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tari likurai di sanggar green adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan metode diskusi kelompok.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu cara menyampaikan informasi secara lisan yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar. (Rachmawati, Tutik., 2015). Metode ceramah digunakan oleh pelatih sanggar tari green untuk menyampaikan materi pembelajaran tari likurai seperti cara memukul gendang dengan beberapa pukulan dan gerak kepada peserta didik, dengan menggunakan metode ceramah, pelatih/koreografer dapat memberi arahan kepada peserta didik, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam pembelajaran tercapai.



Gambar 6.3. Metode ceramah dalam pembelajaran tari likurai (Yossi, 2019)

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu cara penjelasan informasi yang dilaksanakannya saling bertanya dan menjawab antar sumber belajar dengan warga belajar (Rachmawati, Tutik., 2015). Metode tanya jawab digunakan oleh pelatih/koreografer di sanggar tari green untuk mempermudah peserta didik jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tari likurai. Penjelasan Eldi Natonis selaku pelatih/koreografer, mengatakan bahwa:

“ mereka bertanya pada saya jika mereka mengalami kesulitan, yang penting anak-anak ini disiplin, patuh dan kompak”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya tanya jawab ketika proses pembelajaran tari likurai berlangsung. Saat peserta didik mengalami kesulitan, maka mereka akan bertanya kepada pelatihnya untuk mendapatkan solusi, dan pelatih membantu dengan menjawab pertanyaan mereka. Begitupun sebaliknya pelatih/koreografer selalu bertanya kepada peserta didik apakah mereka mengalami kesulitan, dibagian mana mereka mengalami kesulitan dan seterusnya.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu cara memperagakan sesuatu hal yang dilaksanakan diawali oleh peragaan sumber belajar kemudian diikuti oleh warga belajar. Hal yang diperagakan adalah harus kegiatan yang sebenarnya, tidak bersifat abstrak (Rachmawati, Tutik., 2015). Pada proses pembelajaran tari likurai di sanggar tari green pelatih/koreografer sebagai sumber belajar menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan metode demonstrasi kepada peserta didik dengan cara memberi contoh memukul beberapa pukulan gendang dan memperagakan ragam gerak tari likurai kemudian diikuti oleh peserta didik.



Gambar 6.4. Metode demonstrasi dalam pembelajaran tari likurai (Yossi, 2019)

d. Metode Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok yaitu cara pembahasan suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok untuk mencapai suatu kesepakatan Rachmawati, Tutik (2015) pada proses pembelajaran tari likurai diskusi dalam kelompok ketika terjadi masalah dalam kelompok seperti gerakan yang diperagakan tidak kompak sesama anggota kelompok. Jadi dilakukan diskusi untuk menentukan posisi yang tepat dan gerak yang benar berdasarkan kesepakatan bersama.



Gambar 6.5. Metode diskusi kelompok dalam pembelajaran tari likurai
(Yossi, 2019)

6.1.2.2.3 Media

Kata “media” berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti perantara yang dipakai untuk menunjukan alat komunikasi. Secara harfiah media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sugandi, 2004).

Pada proses pembelajaran tari likurai di sanggar tari green peatih/koreografer dijadikan sebagai media pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung pelatihlah yang menjadi perantara dalam penyampaian informasi-informasi mengenai tair likurai kepada peserta didik.

6.1.2.3 Kegiatan Akhir

Komponen yang terdapat dalam kegiatan akhir pada pembelajaran tari likurai adalah sebaai berikkut.

6.1.2.3.1. Evaluasi

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajara yang telah ditetapkan. Menurut Tyler dalam (Siregar, 2015) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai



Gambar 6.6. Evaluasi dalam pembelajaran tari lirikrai (Yossi, 2019)

Pada proses pembelajaran tari lirikrai di sanggar tari green yang menjadi evaluator adalah pelatih/koreografer. Evaluasi terjadi pada saat pembelajaran berlangsung pada materi cara memegang gendang kecil/tihar sambil membunyikan beberapa pukulan gendang pelatih/koreografer mengecek kembali apa yang sudah diajarkan dengan menyuruh peserta didik satu persatu untuk memegang dan memukul beberapa pukulan lirikrai yang telah diajarkan.

Sedangkan pada materi gerak pelatih menyuruh satu atau dua orang peserta didik untuk maju ke depan memperagakan gerak yang sudah diajarkan

dan teman-teman yang lainnya ikut memperhatikan. Jika pada saat memperagakan gerak terjadi kesalahan, pelatih langsung membenarkan gerakannya serta memberi contoh gerakan yang benar kepada seluruh peserta didik. Proses ini berlangsung hingga peserta didik hingga benar-benar bisa memperbaiki kesalahannya, selanjutnya pelatih bisa melanjutkan untuk mendemonstrasikan ragam gerak berikutnya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Eldi Natonis selaku pelatih/koreografer, mengatakan bahwa:

“..saya menyuruh mereka ulangi gerak, satu persatu atau dua orang, kemudian saya lihat mereka sudah menguasai gerak atau belum. Setiap pukulan gendang dan gerak yang saya sudah ajarkan saya suruh ulangi lagi. Setelah itu saya ajarkan terlebih dahulu anak yang belum bisa, anak yang sudah bisa tidak saya ajarkan dulu. Setelah itu barulah saya lanjutkan gerakan selanjutnya”.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Simpulan.

Pertama, melihat dari Koreografi dan bentuk kreativitas gerak pada tarian likurai. Penciptaan suatu karya tari tidak terlepas dari kreativitas. Seorang seniman Koreografer mengembangkan Kreativitasnya melalui sebuah karya tari. Tari Likurai Merupakan Tarian Perang penyambutan para pahlawan dari medan perang. Namun seiring perkembangan zaman tari ini digunakan untuk penyambutan tamu penting di NTT. Tahap-tahap yang dilakukan oleh Koreografer Eldi Natonis adalah Proses Kreatif. Kreativitas yang ditampilkan terlihat pada iringan tari, tata rias busana dan wajah dan properti yang disesuaikan dengan tema. Selain kreativitas koreografi yang diunggulkan sanggar tari green koreografer dengan mengedepankan proses koreografi melalui tahap eksplorasi, improvisasi serta pembentukan/komposisi sehingga tercipta gerakan yang menarik.

Kedua, proses Enkulturasi Tari Likurai di Sanggar SMA N 4 Kupang terjadi melalui 2 cara yaitu: 1) Enkulturasi secara terprogram, seperti pembelajaran tari likurai yang dilakukan di sanggar tari SMA N 4 Kupang. Proses pembelajaran tari likurai memiliki 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. 2). Enkulturasi yang tidak terprogram,

seperti masyarakat khususnya anak-anak yang ikut menyaksikan serta meniru tari likurai ketika proses pembelajaran di sanggar tari green berlangsung.

7.3 Implikasi

Bentuk koreografi tari likurai secara global dapat dijadikan sebagai media apresiasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sehingga siswa mampu bereksplorasi dan berimprovisasi dengan berbagai jenis tari agar dapat memperkaya wawasan.

Beberapa fakta juga menunjukkan bahwa Enkulturasasi tari Likurai dilakukan untuk memperkenalkan serta melanjutkan budaya yang sudah ada kepada generasi muda dan mempertahankan identitas budaya masyarakat agar tidak hilang. Hasil penelitian ini memiliki implikasi secara teoritis dalam memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses enkulturasasi tari likurai. Bentuk kreativitas koreografi yang terdapat didalamnya dapat digunakan sebagai referensi maupun materi terhadap pembelajaran seni budaya di sekolah ataupun sebagai media dan sumber belajar. Bertujuan agar seluruh anak-anak generasi penerus tetap mengetahui kesenian tradisional khususnya tari likurai, dengan demikian dapat melestarikan tari likurai agar tetap terjaga agar tidak punah.

7.3 Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, langkah lebih baiknya peneliti memberikan saran, yang membangun agar menjadi lebih baik dalam penampilan maupun persepsi masyarakat terhadap bentuk sajian tari. Saran yang diberikan kepada koreografer, agar lebih ditingkatkan kreativitas dalam penggunaan properti tari. Busana tari yang dikenakan dikreasikan dari segi model, warna dan aksesoris agar terlihat mewah dan proporsional pada segi ukuran.

Saran bagi penari sanggar tari green, ekspresi panggung para penari daam menari agar lebih bisa dibentuk dikarenakan menari harus sejalan dengan gerak, irama dan rasa. Bagi mahasiswa seni tari, mulailah membuat karya tari yang berkualitas. Manfaatkanlah ilmu yang didapat pada bangku perkuliahan agar dapat menciptakan karya tari yang dikenal oleh masyarakat luas. Bagi masyarakat, diharapkan untuk dapat mengapresiasi penari likurai sebagai salah satu bentuk perkembangan seni tari likurai.

Daftar Pustaka

- Abdurachman, rosjid, rusliana, I. (1979). *pendidikan kesenian seni tari III*. jakarta: angkasa.
- Ardipal. (2016). *Sekitar Teori Seni dan Seni Musik*. CV. Berkah Prima
- Antonius Atosokhi Gea (2011) “ Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu” *Humaniora* Vol.2 No.1
- Ardiansah (2014) “Proses Koreografi Tari *Blakasuta*” *Jurnal Seni Tari* Vol. 3 No. 1. Universitas Negeri Semarang.
- Asis (2014)“ Enkulturasi Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Karia Pada Masyarakat Muna”. *jurnal Walasuji* Vol. 5 No 1, Juni 2014, 105-118
- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bastomi, suwaji. (1990). *wawasan seni semarang*. bogor: PT. Gahlia Indonesia.
- Bisri, Moh Hasan.(2007)” Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta” *Harmonia Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni, VII(1)*
- Bungin, burhan. (2008). *sosiologi komunikasi (teori, paradigma, dan discourse teknologi komunikasi di masyarakat*. jakarta: kencana prenada media group.
- Blanariu, Nikoleta Popa. 2013 “Towards a Framework of a Semiotics of Dance”. *Comparative Literature and Culture Journal* Vol 15 No 1, Article 7. Purdue University Perss
- Blong, R. R. (2012). *dasar-dasar antopologi budaya*. yogyakarta: Nusa Indah.
- Cahyono, Agus. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub. *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 7(1): 21-33.
- Cahyono, Agus.2006. *Koreografi Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Csikszentmihalyi. (1996). *Creativity: Flow and the Psychology of Discovery and Invention*. New York: Haper perennial.
- Damajanti I. (2006). *Psikologi Seni*. PT. Kiblat Buku Utama: Bandung.

- Depdikbud. 1994. Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dibia, Wayan I., FX. Widaryanto. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Dewi, Galuh Yushinta.(2017) " Enkulturasi Kesenian Tradisional Pedalangan Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni di SMPN1 1 Limbangan Kabupaten Kendal *Jurnal Harmonia* Vol 1 No 2
- Dwiyantoro, Hariyanto. (2009)" Kecakapan Ekspresi dalam Pembelajaran Keterampilan Psikomotorik Kesegaran Jasmani dan Seni Gerak" *Jurnal Harmonia*. IX (1)
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Fitriasari, Paramitha Dyah. 2012. " Ritual Sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu" *Jurnal Kawistara* Vol.2 No. 1
- Giersdorf, J., & Wong, Y. 2016. Remobilizing Dance Studies. *Dance Research Journal* Vol 48 No 3, 70-84.
- Hadi, sumandiyo. (1999). *pendekatan terhadap koreografi nonliberal*. yogyakarta: manthili.
- Hadi, Sumandiyo. (2006). *seni dalam ritual agama*. yogyakarta: buku pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Sumandiyo. (2011). *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*. Yogyakarta. Cipta Media
- Hadiyati, E. (2012). Kreativitas Dan Inovasi Pengaruhnya Terhadap Pemasaran Kewirausahaan Pada Usaha Kecil. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(3), 135–151.
- Harlendea, M. R. (2016). Sejarah Dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 22–30. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/11146>
- I, D. (2006). *Psikologi seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

- Indriyanto. (2010). Analisis Tari. *Hand Out*. Jurusan Sendratasik FBS UNNES. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.
- Iswantara, Nur dkk. 2012" Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta Dalam Lakon Waktu Batu" *Jurnal Resital*, Vol 13. No 2
- Jazuli, Muhammad. (1994). *telaah teiritis seni tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- Jazuli, Muhammad. (2001). *paradigma seni pertunjukan*. yogyakarta: yayasn lentera budaya.
- Jazuli, Muhammad.2008. *paradigma kontekstual pendidikan seni*. Semarang : Unesa University Press.*Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1):56-61
- Jazuli, Muhammad. (2011). *Sosiologi Seni*. Semarang: UNNES
- J. Running, Donald. (2008). "Creativity research in Music Education: A Review (1980-2005). *Jurnal Bridgewater State College, paper 5*
- karyano., dkk. (2015). model pertunjukan barongan anak sebagai transmisi budaya daerah. *Jurnal Penelitian Seni Budaya Acinya*, 12(2).
- Koentjaraningrat. (1986). *pengantar ilmu antropologi*. jakarta: bina aksara.
- Kusnadi. (2009). *penunjanh pembelajaran seni tari untuk SMP dan MTS*. solo: PT. tiga serangkai pustaka mandiri.
- Lestari, W. (1993). *teknologi rias panggung hand out*. semarang: IKIP semarang.
- Lestari, W. 2009. Internalisasi Pengajaran Seni Tari pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. *Jurnal IMAJI* Vol 7 No 2.
- Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari Subur. *Jurnal Panggung*, Vol. 23 No.3
- Malarsih & Herlina. 2014. " Creativity Education Model Throgh Dance Creation Students Of Junior High School" *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol. 14. No 2
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>
- Munandar, U. (2002). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, sal. (1981). *koreografi*. jakarta: PT. Depdikbud.
- Murgiyanto, sal. (1986). *komposisi tari dalam pengetahuan elemen tari dan beberapa masalah tari*. jakarta: direktorat kesenian.
- Moh.Uzer & Lilis.(1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*.PT. Remaja Roksadaya: Bandung.
- Moleong, Lexy. J (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nandang Hendriawan, Yani Sri Astuti (2017) “ Proses Enkulturasasi Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Nenglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya” *Jurnal Siliwangi* Vol.3. No.1
- Nurjaman, Fatmawati., dkk. (2017). *Implikasi Pelatihan Tari Daerah Dalam Melestarikan Tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Odena. O. (2001). “ Developing a Framework for the Study of Teachers’ Views of Creativity in Music Education. *Jurnal Goldsmiths Journal of Education* Vol. 4
- Oktoiyanti MT. Abdullah (2015) “Peranan Lembaga Adat dalam Proses Enkulturasasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tidore dan Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan” *Jurnal Pendidikan Edukasi* Vol. 13 No. 2.
- Pujiwiyana (2017) “ Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau Dari Sudut Budaya” *Jurnal seni dan budaya*
- Rachmawati (2005).*Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta.
- Rachmawati, Tutik., dkk. (2015). *teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik*. yogyakarta: Gava Media.
- Resi, Laras Ambika, (2014)" Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi". dalam *GREGET*, VOL 13, No 1

- Rohidi, T. R. (1993). *ekspresi seni orang miskin: adaptasi simbolik terhadap kemiskinan*. Bandung: Disertasi Doktor PPS U.I.
- Rohidi, T. R. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Rohidi, T. R. (2011). *metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T. R. (2014). *pendidikan seni isu dan paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rolling, James Haywood. 2008. Rethinking Relevance in Art Education: Paradigm Shifts and Policy Problematics in the Wake of the Information Age. *International journal of education & the arts*, Vol 9 Interlude 1
- Rokhmat, Nur. 2017. Seni Lampion: Enkulturasasi dalam Tradisi Arak-arakan Takbir Mursal di Masyarakat Desa Brambang, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. *Disertasi Pascasarjana UNNES*. (Unpublish)
- Sarjiwo. (2010). “ Teknik Pengelolaan Tenaga: Kajian dalam Koreografi Tunggal” *Jurnal Resital*, Vol.11 No. 1
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas Keterbakatan*. jakarta: PT. Indeks.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 2017. “ Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbol Dalam Kategori Sejarah”. *Jurnal Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2): 178-185.
- Siner Mentari, Tri Supadmi, Rida safuan Selian (2018) “ Kajian Koreografi Tari *Inen Mayak Pukes* Karya Ibrahim Kadir” *Jurnal Universitas Syiah Kuala* Vol. III No. 1
- Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina(2007) “ Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)” *Jurnal Harmonia* Vol. VIII No.2
- Siregar, F. H. (2015). Perubahan sosial budaya dan tingkat kesejahteraan migran batak di sektor informal di kota bogor. *Sodality*, 9(2), 118–128.
- Slameto. (2003). *Definisi Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Slameto. (2010). *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. jakarta: Rineka Cipta.
- Soeteja, Zakaria, dkk. (2009). *Pendidikan Seni 4 SKS*. jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional.
- Suharji. (2014). “ Ngesti Utomo Rodhat Dance As A means Of bersih Sendag Dadapan Ritual In Boyolali Regency. *Harmonia Journal of Arts Research snd Education*, 14 (2).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>
- Suparti, dkk. (2017) “The Inheritance Pattern of Wayang Orang Art in Padhepokan Tjipta Boedajatutup Ngisor Lereng Merapi, *Jurnal Catharsis* Vol. 6 No 2
- Susi, Valentina. (2011)" Apresiasi Sebagai Salah satu Pendekatan dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP. *Jurnal Harmonia: Jurnal pengetahuan dan pemikiran seni* Vol. XI. No. 1
- Sudirga I Komang. 2017 " Pesantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas". *Jurnal Mudra*, Vol. 32. No. 1
- Suradi (2016) “ Bentuk Komunikasi Dalam Menjalankan Prose Enkulturasi Budaya (Studi Pada Masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Pampang,Kecamatan Samarinda Utara)” *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4 No. 1 (160-173)
- Sugandi, A. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPTK MKK UNNES.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (2007). *PendekatanKualitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. semarang: Universitas Negeri Semarang Perss.
- Tabrani, P. (2006). *Kreativitas dan Humanitas*. yogyakarta: Jalasutra.
- Triyanto. (2015). Perkeramikan mayong lor jepara: hasil enkulturasi dalamkeluarga komunitas perajin. *Imajinasi: Jurnal Seni*, IX(1), 1–12.
- Triyanto. 2015. Enkulturasi Peramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi Dalam Pemertahanan Dan Pemberlanjutan Potensi

Kreatif Kebudayaan Lokal. *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Seni.
Universitas Negeri Semarang. (Unpublish)

Triyanto, dkk (2017) “ Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials. *Jurnal Komunitas: Internasional Journal of Indonesian Society And Culture*. Vol 9 No 2

Triana, Dinny Devi. 2015. " The Ability Of Choreography Creative Thinking On Dance Performance". *Harmonia Journal of Arts Research snd Education*, 15 (2).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>

Veni marquita uduk, 2017.” Tarian Likurai: Tarian Ritual pada Masyarakat Desa Kereana (NTT)” *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*.

Wadiyo. 2014. *Campursari Gaya Manthous dalam Industri Musik Jawa dan Budaya Massa*. *Disertasi*. Program Studi Kajian Seni Pertunjukan da Seni Rupa. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. (Unpublish)

Washburn, D. 2008. “ Enculturation and Generative Principle” in: *Journal of The Political Science Research Center*, Suvreme TEME (2008) God 1. Br.1. Contemporary Issues (2008) Vol. 1. No. 1 (diunduh 7 September 2013).

Wijayanti, Jiyu. 2005. *Nrta Nirbaya*. *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Institut Seni Yogyakarta. (Unpublish)

Yanuartuti, Setyo. 2016." Bulding Creative Art Product In Jombang Regency By Conserving Mask Puppet" *Harmonia Journal of Arts Research snd Education*, 16 (1).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>

Yulianti, E (2015) “ Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* Vol 1 No 1

Yudha M. Saputra. (1998). *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud

GLOSARIUM

<i>Belak</i>	: Lempengan logam sebesar lempengan disk, terbuat dari perak untuk hiasan dada orang Timor
<i>Blush on</i>	: Produk kecantikan yang digunakan sebagai pemerah pipi
<i>Be tae be tae toba lutuhun</i>	: Istilah gerak yang tegas
<i>Bei taek</i>	: Istilah peralihan dari pukulan dasar. biasanya dimainkan oleh para penari yang memainkan alat musik gendrang pada saat para pahlawan yang masuk menuju rumah adat.
<i>Corrective meke-up</i>	: Tata rias cantik
<i>Destar</i>	: Pengikat kepala bagi penari laki-laki
<i>Eye shadow</i>	: Produk kecantikan yang berfungsi sebagai pewarna mata yang dapat mempertegas kelopak mata
<i>Eye Liner</i>	: Produk kecantikan yang digunakan pada garis kelopak mata agar terkesan lebih tajam
<i>Freestyl</i>	: Bergerak bebas
<i>Haksoke</i>	: Ronggengan khas pria Timor berpadanan dan berhadapan dengan parawanita penabuh gendang.
<i>Ina no bete sia</i>	: Ibu dan para Tuan Putri (<i>Bahasa Tetun</i>)

- Kaebauk* : Mahkota terbuat dari perak untuk hiasan kepala penari likurai
- Mane kabas* : Istilah pukulan peralihan dari pukulan ketiga pukulan ini dimainkan pada saat para pahlawan memuja sang musuh dan mengangkat kepala musuh untuk menunjukkan kepada masyarakat.
- Meke-up* : Tata rias wajah
- Morten* : Manik-manik berwarna oranye, untuk digantungkan di leher
- Nawa mohuk* : Istilah pukulan peralihan dari pukulan keempat. Pukulan ini dimainkan pada saat para pahlawan menari menggantikan pergelangan tangan dan pergelangan kaki serta memainkan gendrang
- Riti* : Gelang tangan sebesar arloji dipasang di pergelangan tangan sebagai hiasan untuk wanita
- Rebe-rebe* : Istilah suatu pukulan yang dimainkan oleh penari wanita menggunakan bibiliku dengan tangan serta gaya kaki yang lincah. menunjukkan bahwa para pahlawan yang pulang dari medan perang berhasil membawa kemenangan yang tidak bisa dilawan oleh siapapun

<i>Tais futus</i>	: Tenun Ikat yang dililitkan pada penari laki-laki sebagai busana tari likurai.
<i>Tala</i>	: Gong yang juga ditabuhkan bersama sejumlah Tihar dalam Tarian Likurai
<i>Tebere</i>	: Istilah pukulan gendang yang biasanya dilakukan pada saat pertama kali melakukan gerak tari likurai atau pada saat pertama mementaskan sebuah pertunjukan .
<i>Tei fore</i>	: Istilah pukulan peralihan dari pukulan kedua biasanya pukulan ini dimainkan pada saat para pahlawan duduk mengelilingi kepala musuh sambil menari menendang kepala musuh.
<i>Te,kidumatan</i>	: Istilah pukulan yang sangat khas yang diperagakan oleh masyarakat malaka. Pukulan ini biasanya ditampilkan oleh penari wanita dengan gaya yang sangat unik dan menari sambil mengelilingi para tamu yang hadir menyaksikan ritual adat.
<i>Tihar</i>	: Gendang kecil yang digunakan para penari
<i>Wesey wehali</i>	: Istilah gerak yang anggun
<i>Zig-zag</i>	: Gerakan silang seling.

Foto Lampiran



Proses latihan tari likurai di Gedung Aula SMAN 4 Kupang
(Foto Yossi, Mei 2017)



Wawancara kepada Koreografer Eldi Natonis dan Kepada Bapak Rian Seong
Sebagai Manager sanggar tari Green SMAN 4 Kupang .

(Foto: Yossi, Mei 2019)



Persiapan pementasan tari Kreasi oleh penari Sanggar tari Green SMA
N 4 Kupang.
(Foto: Yossi Mei 2019)



Peneliti bersama dengan penari dan koreografer
(Foto: Yossi Mei 2019)



Peneliti bersama penari likuari
(Foto: Yossi Mei 2019)



Peneliti bersama penari dan koreografer
Foto: Yossi Mei 2019



Peneliti bersama pengunjung penampilan tarian likurai
(Foto: Yossi Mei 2019)



Peneliti bersama salah satu grup tarian likurai pada saat memperingati hari pendidikan nasional
(Foto: Yossi Mei 2019)



Properti tari likurai
(Foto: Yossi Mei 2019)



Penampilan tarian likurai
(Foto: Yossi Juni 2019)

INSTRUMEN PENELITIAN
KREATIVITAS KOREOGRAFI DAN ENKULTURASI TARI
LIKURAI PADA SANGGAR SMAN 4 KUPANG

Pedoman Observasi

A. Kepada Koreografer

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
- Tempat penampilan di

Tahap observasi kepada koreografer meliputi:

1. Peneliti secara langsung mengamati bentuk kreativitas yang dibuat koreografer pada saat latihan dan pentas.
2. Mengamati setiap detail dari aspek-aspek pertunjukan yang meliputi gerak tari pada proses koreografi yang mencakup eksplorasi, improvisasi dan komposisi.
3. Mengamati jenis tata rias wajah dan tata busana taridan properti/perlengkapan yang digunakan pada saat penampilan di
4. Bagaimana proses penataan gerak tari likurai yang ditetapkan oleh koreografer kepada penari
5. Gerakan bagaimana yang sesuai dengan tema pertunjukan tari yang akan dipentaskan.
6. Mendengarkan secara langsung musik yang dimainkan oleh penari pada saat proses latihan atau pementasan
7. Tata rias dan kostum tari yang disesuaikan dengan tema pertunjukan tarian likurai.
8. Properti apa saja yang sdah digunakan dalam penampilan yang sesuai dengan tema.

9. Berapa durasi yang dibutuhkan dalam 1 kali penampilan
10. Mengamati kemudian mencatat secara detail tahap gerak pada proses koreografi yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

B. Kepada manager

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
- Tempat penampilan di

tahap observasi kepada manager meliputi:

1. Profil manager sanggar tari Green SMA N 4 Kupang
2. Proses latihan setiap minggunya.
3. Tata rias dan kostum yang disesuaikan dengan tema penampilan tarian likurai
4. Persiapan yang dilakukan sebelum para penari tampil diatas panggung
5. Kemasan pertunjukan tarian likurai
6. Kerja sama sanggar tari bambu kuning dengan beberapa tempat yang sering dipakai untuk pertunjukan.
7. Langkah manager dalam proses enkulturasi pada sanggar Green SMA N 4 Kupang kepada masyarakat kota kupang
8. Langkah distribusi dalam kerja sama sanggar bambu kuning dengan berbagai pihak.

C. Kepada penari

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
- Tempat penampilan di

Tahap observasi kepada penari meliputi:

1. Profil penari sanggar Green SMA N 4 Kupang
2. Mengamati tahapan gerak yang ditarikan oleh penari baik pada saat latihan maupun pementasan.
3. Bentuk gerak improvisasi
4. Bentuk gerak pembentukan /komposisi
5. Bentuk gerak eksplorasi
6. Penampilan penari likurai pada saat pementasan di
7. Penampilan penari likurai diluar pementasan / latihan
8. Proses tata rias
9. Kostum tari ang digunakan ketika tampil
10. Pengalaman menarik yang pernah dialami saat pentas.

D. Kepada pengunjung

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
 - Tempat penampilan di
- Tahap observasi kepada pengunjung meliputi.
1. Klarifikasi pengunjung VIP dan reguler
 2. Klarifikasi pengunjung dari segi jenis kelamindan usia
 3. Ekspresi pengunjung saat menikmati penampilan penari likurai
 4. Interaksi antara pengunjung dengan penari likurai

INSTRUMEN PENELITIAN

KREATIVITAS KOREOGRAFI DAN ENKULTURASI TARI LIKURAI PADA SANGGAR SMAN 4 KUPANG

Pedoman Wawancara

A. Kepada Koreografer

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
- Tempat penampilan di
- Pertanyaan yang diajukan kepada koreografer seputar :
- Kreativitas koreografi
- Aspek- aspek koreografi yang meliputi: gerak tari, iringan tari, tata rias dan busana tari, perlengkapan/properti
- Proses koreografi yang meliputi eksplorasi. Improvisasi dan pembentukan/komposisi.

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi seorang koreografer ?
2. Bagaimana cara anda untuk mendapatkan inspirasi gerak?
3. Apakah gerakan tersebut murni karya anda atau ada campur tangan dari para penari ?
4. Prestasi apa saja yang sudah anda dan penari likurai raih ?
5. Hambatan apa yang pernah muncul ketika penggarapan koreografi bersama penari likurai ?
6. Apakah anda juga merancang busana untuk penari likurai ?
7. Berapakah jumlah busana yang sudah dimiliki ?
8. Apakah pernah menggunakan properti pada penampilan tari likurai ?

9. Bagaimanakah tata rias penari disetiap penampilan ?
10. Apakah ada tim *make-up* khusus ?

B. Kepada Manager Sanggar Green SMA N 4 Kupang

Hari dan tanggal : 17 mei 2019

Jam : 10.00

Nama : Riang Seong

Setting : SMA N 4 Kupang

➤ Tempat latihan

Pertanyaan yang diajukan kepada manager seputar:

➤ Promosi

➤ Proses enkulturasi

➤ Distribusi

Kepada Manager Sanggar Green SMA N 4 Kupang

Daftar pertanyaan.

1. Sejak kapan sanggar Green didirikan dan ceritakan tentang profil sanggar tersebut.
2. Mengapa anda mendirikan sanggar tari sanggar Green ?
3. Siapa saja yang anda libatkan dalam mendirikan sanggar tari Green SMA N 4 Kupang?
4. Apakah anda membuat peraturan kepada anggota penari ?
5. Berapa jumlah penari dalam sanggar ini ?
6. Berapakah jumlah penari dalam suatu penampilan ?
7. Bagaimana cara anda untuk mengatur jadwal latihan penari ?
8. proses enkulturasi melalui apa saja yang anda gunakan untuk tari sanggar Green ?
9. Apa harapan anda dari mendirikan sanggar tari sanggar Green ?
10. Apakah harapan anda pada masyarakat terhadap sanggar sanggar Green ?

C. Kepada Penari Sanggar Green SMA N 4 Kupang

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
- Tempat penampilan di

Daftar pertanyaan:

1. Sejak kapan anda bergabung sebagai anggota sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?
2. Mengapa anda memilih bergabung di sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?
 3. Pernahkah anda pernah bergabung di sanggar lain sbelum di sanggar tari Green SMA N 4 Kupang?
4. Berapa kali anda berlatih dalam seminggu?
5. Bagaimana wujud kepemimpinan koreografer ?
 6. Kesulitan apa yang anda alami ketika menggerakan koreografi yang dibuat oleh koreografer ?
7. Apakah anda perna mengalami tindakan tidak menyenangkan dari pengunjung ?
8. Apa yang anda dapatkan dari bergabung di sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?

D. Kepada Pengunjung

Hari dan tanggal :

Jam :

Nama :

Setting :

- Tempat latihan
- Tempat penampilan di

Daftar pertanyaan.

1. Apa anda merasa terhibur dengan penampilan penari likurai ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang koreografi sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang kostum penari likurai ?
4. Bagaimana profesi penari likurai dimata anda ?

**INSTRUMEN PENELITIAN
KREATIVITAS KOREOGRAFI DAN ENKULTURASI TARI
LIKURAI PADA SANGGAR SMAN 4 KUPANG**

Pedoman Dokumentasi

1. Dokumen peta kota kupang
2. Dokumen /artikel Tari likurai dalam sebuah ivent
3. Dokumen bagian dari promosi yang dilakukan oleh manajemen maupun pihak yang bekerjasama dengan sanggar bambu kuning
4. Foto bentuk koreografi, tata rias serta kostum tari, dan properti.

Contoh Transkrip Hasil Penelitian

Transkrip Wawancara Kepada Koreografer

Hari dan tanggal : Kamis, 16 mei 2018

Jam : 10.00
Nama : Eldi Natonis
Setting : SMA N 4 Kupang

Daftar pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi seorang koreografer ?

“untuk menjadi koreografer sendiri sudah dari Sejak duduk di bangku SMP, sejak itu pertama kali ada ujian praktek seni budaya di sekolah jadi teman-teman meminta saya untuk mengajarkan gerak tarian dan juga bentuk pola lantai. Walau saat itu masih bnyak hal yang belum tau namun dengan ide yang sederhana saya bisa membuat satu bentuk koreografi tarian”.

2. Bagaimana cara anda untuk mendapatkan inspirasi gerak?

“ pertama saya dari mengamati keberadaan lingkungan sekitar, kalau untuk menggarap tarian tradisi saya pergi ke tempat tarian itu berasal lalu menanyakan kepada orang yang lebih tua terkait dengan tarian yang saya ingin garap. Dan juga imajinasi saya sangat tinggi juga sehingga gerak yang sederhana bisa menjadi suatu yang lebih moderen. Sering juga menonton dari youtube”.

3. Apakah gerakan tersebut murni karya anda atau ada campur tangan dari para penari ?

“ ada beberapa gerakan yang memang benar-benar karya saya sendiri tapi ada beberapa gerak yang perlu di bimbing oleh senoir saya dari sanggar lain”.

4. Prestasi apa saja yang sudah anda dan penari likurahi raih ?

“ cukup banyak saya dapat dari menjadi seorang koreografer salah satunya adalah keterlibatan saya dalam beberapa iven berskala Internasional antara negara yaitu Timor Leste dan Indonesia. Dsitu saya mencoba untuk mengulas tarian Tradisional menjadi tarian Kreasi baru untuk di tampilkan di Timor Leste pada tahun 2015”.

5. Hambatan apa yang pernah muncul ketika penggarapan koreografi bersama penari likurai ?

“kesadaran anak-anak muda khususnya kaum Lelaki agak susah untuk saya cari, jadi terkadang saya sendiri yang harus mengambil bagian dalam tarian tersebut. Yang berikut bagaimana saya sendiri membuat suatu karya garapan tari yang dapat diterima oleh masyarakat itu sendiri karena pada umumnya masyarakat NTT kekuatan tradisinya masih sangat terlalu tinggi sehingga kita sebagai orang muda yang mau mencoba untuk membuat suatu inovatif baru sering di tantang karena dipikir sangat terlalu fulgar dengan gerakan-gerakan yang ada”.

6. Apakah anda juga merancang busana untuk penari likurai ?

“iya saya ikut terlibat dalam pembuatan busana, kerja sama dengan pihak sanggar bahkan saya sendiri yang membuat model busana yang cocok untuk tarian kreasi, pemilihan kain yang cocok untuk nyaman di pakai oleh penari dan juga beberapa aksesoris yang di pakai pada saat pementasan”.

7. Berapakah jumlah busana yang sudah dimiliki ?

“untuk sekarang belum terlalu banyak hanya beberapa saja karna terkait sanggar belum terlalu lama dibuka, dan juga masih kekurangan dana dalam pembuatan kostum tari. Yang sekarang ada hanya 5 kostum tari dari berbagai daerah”.

8. Apakah pernah menggunakan properti pada penampilan tari likurai ?

“Tentu saja pernah, karena suatu tarian properti sangatlah penting karena itu menjadi tema dalam tarian tersebut, misalnya tarian likurai, tarian tersebut harus menggunakan properti tihar karena tihar tersebut paling penting dalam tarian likurai, selain sebagai properti tihar di fungsikan sebagai pengiring tari likurai”

9. Bagaimanakah tata rias penari disetiap penampilan ?

“Untuk tata rias penari sendiri biasanya di sesuaikan dengan tarian apa yang dibawakan, ada beberapa tarian yang tata rias wajahnya itu tidak terlalu fulgar, dan

juga ada tata rias wajah yang sangat menonjol sehingga untuk tatarias itu sendiri terkatung dengan tarian apa yang akan dibawaakan”.

10. Apakah ada tim make-up khusus ?

“ Untuk tim khusus tatarian itu tidak ada disini saya sendiri yang langsung tangani bersama dengan pihak manegemen yaitu ibu katarina wolo jadi kami saling bekerja sama ketika ada banyak penari yang tampil misalnya 8 orang maka kami membagi tugas sama rata untuk merias penari. Atau mungkin ketika ada yang berhalangan maka yang mengambil bagian dalam tata rias wajah adalah salah satu diantara kami”.

Transkrip Wawancara Kepada Maneger Sanggar Green SMA N 4 Kupang

Hari dan tanggal : 17 mei 2019

Jam : 10.00

Nama : Riang Seong

Setting : SMA N 4 Kupang

Daftar pertanyaan.

1. Sejak kapan sanggar tari Green SMA N 4 Kupang didirikan dan ceritakan tentang profil sanggar tersebut.

“ Sanggar Tari Green Berdiri sejak 3 Agustus 2016, sanggar ini di bentuk dengan tujuab agar mengembangkan kemampuan siswa dalam proses mengembangkan minat dan bakat. Pada sanggar ini tidang hanya mengajarkan seni tari , namun juga mengajarkan seni musik. Banyak kreativitas dari siswa dan prestasi yang mereka sudah dapatkan, baik dalam perlombaan paduan suara, Band, Dance, dan juga Tari Tradisional maupun Kreasi.

2. Mengapa anda mendirikan sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?

“ saya dan pihak sekolah mendirikan sanggar ini karena melihat dari kreativitas anak-anak dalam mata pelajaran seni budaya, disini saya melihat banyak sekali minat dan bakat peserta didik baik dalam bidang seni tari, musik dan juga rupa. Hal ini yang mendorong saya dan pihak sekolah untuk membuka sanggar Green SMA N 4 Kupang.

3. Apakah anda membuat peraturan kepada anggota penari ?

“ Untuk bergabung dalam sanggar Green tidak ada Peratuhan Khusus yang harus di penuhi, pada intinya bagi siswa ingin belajar dan mengembangkan minat dan bakat bisa bergabung dalam sanggar ini”

4. Berapa jumpalh penari dalam sanggar ini ?

“ Sekarang dalam sanggar ini yang aktif kurang lebih 30 orang baik laki-laki maupun perempuan, sebagiannya siswa-siswi yang sudag alumni. Jadi setiap tahun selalu ada anggota baru yang masuk dalam sanggar Green ini.

5. Berapakah jumlah penari dalam suatu penampilan ?

“ Kalau untuk jumlah penari, selalu sering di kondisikan dengan tari apa yang akan dibawakan dalam setiap penampilan, akan tetapi biasanya dalam setiap pertunjukan tari 6-8 orang dalam setiap kali pertunjukan.”

6. Bagaimana cara anda untuk mengatur jadwal latihan penari ?

“Kalau untuk jadwal Latihan saya mengikuti jadwal dari koreografer dan juga para penari. Namun untuk jadwal tetap latihan biasanya satu minggu dua kali yaitu senin dan jumat. Namun ada kemungkinan jadwal latihan akan bertambah ketika tari yang akan di bawakan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi”.

7. proses enkulturasi melalui apa saja yang anda gunakan untuk mempromosikan sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?

“ Proses Enkulturasi yang digunakan dalam sanggar ini adalah dengan cara proses pembelajaran terjadi melalui 2 cara yaitu: 1)Enkulturasi secara terprogram, seperti pembelajaran tari likurai yang dilakukan di sanggar tari SMA N 4 Kupang. Proses pembelajaran tari likurai memiliki 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, yang didalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. 2). Enkulturasi yang tidak terprogram, seperti masyarakat khususnya anak-anak yang ikut menyaksikan serta meniru tari likurai ketika proses pembelajaran di sanggar tari green berlangsung”

8. Apa harapan anda dari mendirikan sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?

“ Harapan saya dengan adanya sanggar tari Green ini banyak minat dan bakat dari peserta didik yang tersalurkan baik dari seni tari, seni musik dan juga seni rupa. Sehingga proses enkulturasi terus berlansung tidak hanya di pendidikan foermal namun juga di informal dan juga nonformal”.

9. Apakah harapan anda pada masyarakat terhadap sanggar tari Green SMA N 4 Kupang ?

“Harapan saya adalah masyarakat kota kupang selalu menjaga kelestarian budaya yang ada dan terus mempertahankan kesenian nenek moyang baik dari segi tari, musik dan lain sebagainya”.

Transkrip Wawancara Kepada Penari Sanggar Green SMA N 4 Kupang

Hari dan tanggal : 20 mei 2019

Jam : 14.30

Nama : Jesika Tpoi
Setting : halaman Sekolah

Daftar pertanyaan:

1. Sejak kapan belajar tarian likurai ?

“yang saya tau sejak kecil saya sudah diajak oleh orang tua untuk melihat pertunjukan tarian likurai, dan tarian ini baru pertama kali saya mengikuti untuk menari, sejak saya duduk di bangku Sekolah Dasar awalnya saya merasa sulit karena gerakan yang agak susah, kesulitan itu pada saat memukul gendang sambil gerakan kaki disitu membuat konsentrasi terbagi sehingga sulit untuk gerakan sekaligus, tetapi dengan adanya proses latihan setiap saat membuat saya sedikit demi sedikit sudah tahu tarian likurai.”

2. Sejak kapan anda bergabung sebagai anggota sanggar sanggar Green ?

“ sejak saya pertama masuk ke sekolah SMA N 4 Kupang pada tahun 2016, saat itu saya msaih kelas 1 dan sampai sekarang saya kelas 3 SMA.

3. Mengapa anda memilih bergabung di sanggar sanggar Green ?

“ karena sanggar tari Green tempatnya di sekolah, selain untuk belajar pelajaran lain saya bisa mengembangkan bakat saya dalam hal menari, selain itu rumah saya dekat dengan sekolah, sehingga kalau ada jadwal latihan di sore hari saya senang karena dekat”.

4. Pernahkah anda pernah bergabung di sanggar lain sebelum di sanggar sanggar Green ?

“perna saya debelum masuk sanggar tari Green saya sudah bergabung di sanggar bernama sanggar Lopo Timor. Sanggar tersebut saya mulai bergabung sejak waktu masih SD”.

5. Berapa kali anda berlatih dalam seminggu?

“ untuk latihan di sanggar ini biasanya 1 minggu 2 kali saja tepatnya pada hari senin dan jumat. Tetapi untuk jadwal latihan tersebut tergantung dengan sulitnya tarian yang akan dibawakan, apa lagi ketika waktu pementasan sudah dekat namun gerak belum hafal semua, berarti jadwal latihan bisa setiap hari”.

6. Bagaimana wujud kepemimpinan koreografer ?

“ wujud koreografer sendiri sangat pengertian, ketika kami datang terlambat pasti selalu memaklumi keterlambatan kami, selain itu koreografer sangat sabar dan tulus dalam mengajarkan kami, terlebih ketika kami tidak benar-benar melakukan gerakan tidak dengan sungguh-sungguh.

7. Kesulitan apa yang anda alami ketika menggerakkan koreografi yang dibuat oleh koreografer ?

“kesulitan itu terdapat pada tingkat kesulitan gerak yang di buat oleh koreografer dalam suatu tarian, misalnya pada tarian likurai dimana gerak tangan dan kaki yang saling bersamaan, hal tersebut membuat kesulitan tersendiri, pada saat gerakan kaki dan pinggul yang lihai dan juga gerakan tangan yang cepat untuk memukul gendang kecil atau tihar”.

8. Apakah anda pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan dari pengunjung ?

“untuk hal tidak menyenangkan tidak ada malahan setelah menari ada yang meminta foto bersama ada juga yang mengucapkan selamat sambil membawa buket bunga. Dan hal tersebut sangat sering saya dapatkan pada setiap pementasan besar, misalnya lomba atau acara besar lainnya”.

9. Apa yang anda dapatkan dari bergabung di sanggar Green ?

‘ yang saya dapatkan adalah saling menghargai dengan keadaan apapun, rasa tanggung jawab tinggi yang diberikan harus saya laksanakan meskipun terkadang tidak sesuai yang diharapkan, dan juga kerja sama yang baik dalam suatu kelompok menari”.

Transkrip Wawancara Kepada Pengunjung

Hari dan tanggal : Kamis, 2 mei 2019

Jam : 16.00 WIB

Nama : Fransina Bifel

Setting : Lapangan Kantor Desa

Daftar pertanyaan.

1. Apakah anda menikmati penampilan penari likurai?

“iya saya sangat menikmati sekali dengan penampilan tarian likurai, karena tarian ini sangat menarik dan unik, hal itu terlihat dari cara penyajian tarian mulai dari gerak sampai properti yang digunakan”.

2. Apa anda merasa terhibur dengan penampilan penari likurai ?

“saya sangat terhibur dengan penampilan Tarian likurai, terlihat dengan iringan tari likurai dengan cara para penari memukul gendang kecil dengan sangat serempak dan menumbuhkan suasana gembira”.

3. Bagaimana pendapat anda tentang koreografi sanggar sanggar Green ?

“sangat menarik, perlu dikembangkan lagi dari segi kreativitas geraknya agar terlihat lebih anggun dan menarik”.

4. Bagaimana pendapat anda tentang kostum penari likurai ?

“kostumnya terlihat modern dengan properti yang lengkap, namun ada beberapa yang menggunakan kostum terlalu ketat sehingga ruang gerak untuk menari terlihat sulit, kedepannya harus di perhatikan agar penampilan lebih memukau”.

Daftar Nama Anggota Sanggar Tari Green SMA N 4 Kupang.

Nama Lengkap	Panggilan	Kelas	
Stevania M. Wajoko	Vani	XI Mia 4	
Jesika K Tpoi	jesika	XI Mia 6	
Putri G. Tuati	Putri	X Mia 2	
Jeanne I Kolo	inggrit	XI Mia 6	

Monika Dangga	artin	X Mia 5	
Stevany Da Costa	fany	X Mia 3	
Jiannyrose Radja	jian	X Bahasa 5	
Dini Maria Bora	dini	X Mia 4	
Lucia Angela Rena	angela	X Mia 2	
Martha D Putri	ningsih	XI Mia 4	
Sisilia Pakereng	lia	X Mia 3	
Jeni Kurniati Kase	jeni	X IPS 5	
Sinta Julien Hairmo	sinta	X Bahasa 2	
Anastasia Kono	anas	X IPS 2	
Gaudensia Banu	desi	X IPS 5	

BIODATA PENELITI



Nama : Yosefina Metan
Nim : 0204517037
Tempat/Tanggal Lahir : Kupang, 28 september 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Status : Belum Menikah
Warga Negara : WNI
Prodi : Pendidikan Seni
Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Nomor Telepon : 082247618644
Email : Yosefinametan@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

Periode	Sekolah/instansi/universitas	Jurusan
2000-2006	SDN Impres Palsatu Kupang	-
2006-2009	SMPN 6 Kupang	-
2009-2012	SMAN Kupang	Bahasa
2012-2016	Universitas Katolik Widya Mandira Kupang	Pendidikan Sendratasik
2017-2019	Pascasarjana Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni